

**PEMAHAMAN MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA
TENTANG SEMANGAT KURBAN DIRI DALAM EKARISTI**

SKRIPSI SARJANA STRATA 1 (S-1)



Lediana Lihadia Bora

223171

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2026

**PEMAHAMAN MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA
TENTANG SEMANGAT KURBAN DIRI DALAM EKARISTI**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi



Lediana Lihadia Bora

223171

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2026

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lediana Lihadia Bora
NPM : 223171
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Pendidikan : Strata-1 (S-1)
Judul Skripsi : Pemahaman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana
Tentang Semangat Kurban Diri Dalam Ekaristi

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan gagasan, karya tulis dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari dosen pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apa pun baik di STKIP Widya Yuwana Madiun maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan mencantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, ... 22 Juli 2026



ng menyatakan

Lediana Lihadia Bora

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

“Pemahaman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Tentang Semangat Kurban Diri
Dalam Ekaristi” yang telah ditulis oleh Lediana Lihadia Bora telah diterima dan
disetujui untuk diuji

Pada tanggal 6 Juni 2026

Oleh

Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, consisting of several overlapping loops and strokes, representing the name of the supervisor.

Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, M.A.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pemahaman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Tentang Semangat Kurban Diri Dalam Ekaristi” ditulis dan diajukan oleh Lediana Lihadia Bora untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi

Telah diterima, diuji dan

Dinyatakan LULUS

Pada : Semester Genap..... Tahun Akademik... 2025/2026

Dengan Nilai : A-.....

Madiun... 22 Juli 2026

Pembimbing

Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, M. A

Ketua Penguji

Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min

Anggota Penguji

Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, M.A

Pada Tanggal: 22 Juli 2026

Pada Tanggal: 22 Juli 2026

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun,



Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M. Ed

HALAMAN MOTTO

"Jangan menyerah pada badai hari ini, karena pelangi di masa depanmu sudah menanti. Tenangkan hatimu dalam sabar, dan temukan kekuatanmu di dalam doa."

"Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa!"

(Roma 12:12)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi dengan judul : Pemahaman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana
Tentang Semangat Kurban Diri Dalam Ekaristi,
penulis persembahkan kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria, yang selalu menyertai, menguatkan, dan melimpahkan kasih-Nya kepada penulis dalam setiap tahapan penyusunan skripsi ini hingga dapat selesai dengan baik.
2. Orang tua tercinta, Almarhumah Ibu Yofiriana Yasna Nona, Almarhum Bapak Herman Yosef, serta Almarhum Kakek Petrus Pit, sosok-sosok yang sangat mencintai dan mendukung penulis. Penulis percaya bahwa doa-doa mereka di surga senantiasa menyertai perjalanan ini. Pesan mendalam mereka untuk melanjutkan pendidikan menjadi kekuatan terbesar bagi penulis untuk bertahan dan melangkah sampai di titik ini.
3. Bapak Bernadus Budi, sebagai ayah yang luar biasa, yang telah bekerja keras siang dan malam tanpa kenal lelah demi membiayai perkuliahan penulis. Terima kasih atas doa, dukungan, semangat, serta segala bentuk cinta kasih yang tak terbatas, sehingga dapat menyelesaikan studi ini.
4. Saudara-saudara kandung tercinta, Abang Serilus Wanto, Abang Martinus Fransiskus Seda, Adik Novensius Seda, serta Nenek tercinta, Wili Borga, yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan semangat yang luar biasa selama penulis menyelesaikan skripsi ini.

5. Kakak Ipar tercinta, Kakak Ocah dan Kakak Febby, bersama Adik Meli, serta keempat keponakan tersayang, Rafael, Olivia, Bella, dan Richard, yang selalu menjadi penghibur, memberikan keceriaan, dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas bimbingan rahmat Roh Kudus-Nya yang telah menuntun penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan lancar. Seluruh proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, dukungan, motivasi, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria, yang selalu menyertai, menguatkan, dan melimpahkan kasih-Nya kepada penulis dalam setiap tahapan penyusunan skripsi ini hingga dapat selesai dengan baik.
2. Orang tua tercinta, Almarhumah Ibu Yofiriana Yasna Nona, Almarhum Bapak Herman Yosef, serta Almarhum Kakek Petrus Pit, sosok-sosok yang sangat mencintai dan mendukung penulis. Penulis percaya bahwa doa-doa mereka di surga senantiasa menyertai perjalanan ini. Pesan mendalam mereka untuk melanjutkan pendidikan menjadi kekuatan terbesar bagi penulis untuk bertahan dan melangkah sampai di titik ini.
3. Bapak Bernadus Budi, sebagai ayah yang luar biasa, yang telah bekerja keras siang dan malam tanpa kenal lelah demi membiayai perkuliahan penulis. Terima kasih atas doa, dukungan, semangat, serta segala bentuk cinta kasih yang tak terbatas, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
4. Saudara-saudara kandung tercinta, Abang Serilus Wanto, Abang Martinus Fransiskus Seda, Adik Novensius Seda, serta Nenek tercinta, Wili Borga, yang

selalu memberikan dukungan, motivasi dan semangat yang luar biasa selama penulis menyelesaikan skripsi ini.

5. Kakak Ipar tercinta, Kakak Ocah dan Kakak Febby, bersama Adik Meli, serta keempat keponakan tersayang, Rafael, Olivia, Bella, dan Richard, yang selalu menjadi penghibur, memberikan keceriaan, dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi.
6. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun, yang telah berperan penting dalam mendidik, membentuk karakter, serta membekali penulis dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berharga.
7. Romo Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, M.A., selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar, penuh perhatian, dan bijaksana dalam mengarahkan serta memberikan motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
8. Romo Silviridus Naja, OSA dan Bruder Sigit Pramana, MSF, yang selalu memberikan pendampingan rohani, bantuan, serta doa yang tulus, sehingga penulis memiliki kekuatan untuk bertahan dan menyelesaikan skripsi ini.
9. Para Responden Penelitian, khususnya rekan-rekan mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun, yang telah meluangkan waktu dan bersedia membantu penulis dalam proses pengumpulan data penelitian.
10. Sahabat-sahabat terdekat selama masa perkuliahan (Timur Pride): Ana Maria, Ayunika, Mega, Ana Moa, Irensia, Tini, Maya, Lia, Lenda, dan Yuli. Terima kasih atas kebersamaan, rasa saling memotivasi, dan perjuangan bersama yang tak akan terlupakan.

11. Teman terdekat Benjamin Fernandes Barreto terima kasih telah menjadi pendukung setia, pendengar yang baik, dan penyemangat utama yang selalu ada di setiap fase pengerjaan skripsi ini.
12. Teman-teman Angkatan Santo Bonaventura, yang telah menjadi rekan seperjuangan yang solid dalam dinamika perkuliahan dan selalu saling mendukung satu sama lain.
13. Keluarga Besar Rumah Bina dan Asrama Putri, yang telah menjadi tempat tinggal yang hangat serta ruang untuk saling berbagi cerita selama kurang lebih empat tahun di tanah rantauan.
14. Keluarga Besar Flobamora Widya Yuwana, yang telah menjadi keluarga kedua bagi penulis di tanah rantau dan selalu memberikan dukungan kekeluargaan yang erat.

Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih banyak atas bentuk doa, cinta, motivasi, dan bantuan dari semua pihak telah membantu penulis. Penulis mohon maaf apabila dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya.

Madiun.....

Penulis

Lediana Lihadia Bora

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Luar.....	i
Halaman Sampul Dalam.....	ii
Surat Pernyataan Tidak Plagiat.....	iii
Halaman Persetujuan.....	iv
Halaman Pengesahan.....	v
Halaman Motto.....	vi
Halaman Persembahan.....	vii
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi.....	xii
Daftar Tabel.....	xvii
Daftar Singkatan.....	xxi
Abstrak.....	xxiii
Abstrack.....	xxiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	4
1.4.1. Manfaat Teoritis.....	5
1.4.2. Manfaat Praktis.....	5
1.5. Batasan Istilah.....	5

1.5.1	Mahasiswa STKIP Widya Yuwana.....	5
1.5.2	Berkurban.....	6
1.5.3	Ekaristi.....	6
BAB II	SEMANGAT KURBAN DIRI DALAM EKARISTI DAN	
	MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA.....	7
2.1.	Semangat Kurban Diri Dalam Ekaristi	7
2.1.1.	Perayaan Ekaristi Sebagai Perayaan Jemaat	7
2.1.2.	Perayaan Ekaristi Sebagai Perayaan Syukur	11
2.1.3.	Perayaan Ekaristi Sebagai Sumber Dan Puncak Hidup Kristiani	15
2.1.4.	Perayaan Ekaristi Sebagai Perutusan	19
2.1.5.	Perayaan Ekaristi Sebagai Kenangan Akan Kurban Kristus...	22
2.1.6.	Spiritualitas Ekaristi.....	27
2.2.	Mahasiswa STKIP Widya Yuwana.....	30
2.2.1.	Siapa Mahasiswa STKIP Widya Yuwana.....	30
2.2.3.	Spirit Katekis.....	35
2.2.4.	Implementasi Dalam Pembinaan	39
BAB III	METODE PENELITIAN.....	45
3.1	Metode Penelitian.....	45
3.2	Prosedur Penelitian	46
3.2.1	Tahap Persiapan.....	46
3.2.2	Tahap Pelaksanaan.....	47
3.2.3	Tahap Pengelolaan Data.....	47

3.2.4	Tahap Laporan Penelitian.....	47
3.3	Tempat dan Waktu Pelaksanaan Penelitian.....	48
3.4	Metode Pemilihan Responden Penelitian	48
3.4.1	Teknik Purposive Sampling.....	48
3.4.2	Responden Penelitian.....	49
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	49
3.5.1	Wawancara.....	50
3.5.2	Indikator Wawancara.....	51
3.5.3	Instrumen Wawancara	51
3.6	Metode Analisis dan Interpretasi Data Penelitian	55
3.7	Laporan Hasil Penelitian	56
BAB VI	PRESENTASI DAN ANALISIS DATA PENELITIAN.....	57
4.1	Data Demografis Responden.....	57
4.2	Presentasi Dan Analisis Data Penelitian.....	61
4.2.1.	Mengidentifikasi Pemahaman Tentang Semangat Pengurbanan Diri Dalam Ekaristi.....	61
4.2.1.1.	Pemahaman Tentang Semangat Kurban Diri Yang Bertolak Dari Pengamatan Dan Pengalaman Di Dalam Keluarga, Gereja Dan Masyarakat.....	61
4.2.1.1.1	Pengamatan Dan Pengalaman Tentang Makna Pengurbanan Diri.....	62
4.2.1.1.2	Pengamatan Dan Pengalaman Tentang Wujud Semangat Kurban Diri.	71

4.2.1.2	Pemahaman Tentang Semangat Kurban Diri Dalam Ekaristi Yang Bertolak Dari Pengamatan Dan Pengalaman Sebagai Orang Katolik Dan Calon Katekis.....	77
4.2.1.3	Pemahaman Tentang Semangat Kurban Diri Berdasarkan Ajaran Gereja KGK 1326.....	83
4.2.1.3.1	Pemahaman Mengenai Semangat Pengurbanan Diri Dalam Ekaristi Sebagai Kenangan Akan Kurban Diri Yesus Di Kayu Salib.....	83
4.2.1.3.2	Perayaan Ekaristi Yang Menunjukkan Semangat Pengurbanan Diri Yesus.....	91
4.2.2	Mengidentifikasi Perwujudan Semangat Pengurbanan Diri Dalam Kehidupan Sehari Hari Mahasiswa.	98
4.2.2.1	Pengaruh Dari Perwujudan Semangat Pengurbanan Diri Yang Bertolak Dari Ajaran Gereja Sacrosanctum Concilium Artikel 10.....	99
4.2.2.2	Perwujudan Semangat Pengurbanan Diri Sebagai Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Atau Calon Katekis.....	109
4.2.2.2.1	Perwujudan Semangat Pengurbanan Diri Sebagai Mahasiswa calon katekis Dalam Kehidupan Sehari-Hari.....	109
4.2.2.2.2	Perwujudan Semangat Pengurbanan Diri Bertolak Dari Mempersatukan Dan Memuncakkan Pengurbanan Diri Dengan Kurban Kristus Dalam Ekaristi.....	119

4.2.2.3	Faktor-Faktor Yang Memperkuat Dalam Mewujudkan Semangat Pengurbanan Diri Sebagai Mahasiswa.....	127
4.2.2.4	Tantangan Yang Melemahkan Dalam Mewujudkan Semangat Pengurbanan Diri Sebagai Mahasiswa Dalam Hidup Sehari-Hari.....	135
4.3	Rangkuman Dan Kesimpulan.....	141
4.3.1	Mengidentifikasi Pemahaman Tentang Semangat Pengurbanan Diri Dalam Ekaristi.....	141
4.3.2	Mengidentifikasi Perwujudan Semangat Pengurbanan Diri Dalam Kehidupan Sehari Hari Mahasiswa.....	143
BAB V	PENUTUP.....	147
5.1	Kesimpulan.....	147
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	149
5.3	Saran.....	149
5.2.1	Bagi Mahasiswa Calon Katekis.....	149
5.2.2	Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana.....	149
5.2.3	Bagi Peneliti Selanjutnya	150
	DAFTAR PUSTAKA.....	151
	LAMPIRAN.....	154

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	: Instrumen Wawancara.....	51
Tabel 4.1	: Data Demografis Responden.....	60
Tabel 4.2	: Makna Pengurbanan Diri.....	62
Tabel 4.2a	: Menjelaskan Ciri Batiniyah Dan Jasmaniah.....	64
Tabel 4.2b	: Wujud Nyata Semangat Pengurbanan Diri.....	65
Tabel 4.2c	: Tujuan/Sasaran Pengurbanan Diri.....	67
Tabel 4.2d	: Penerapan Semangat Kurban Diri Dalam Hidup Sehari- Hari.....	69
Tabel 4.3	: Tindakan Yang Mewujudnyatakan Semangat Pengurbanan Diri.....	71
Tabel 4.3a	: Jawaban Pernah Mewujud Nyatakan Semangat Kurban Diri.....	73
Tabel 4.3b	: Wujud Semangat Kurban Diri.....	74
Tabel 4.4	: Pemahaman Tentang Ekaristi Sebagai Orang Katolik Dan Calon Katekis.....	78
Tabel 4.4a	: Pemahaman.....	79
Tabel 4.4b	: Pengalaman.....	81
Tabel 4.5	: Ekaristi Sebagai Kenangan Akan Kurban Kristus Di Salib.....	83
Tabel 4.5a	: Pemahaman Ekaristi Sebagai Kenangan Akan Kurban Kristus Di Salib.....	85

Tabel 4.5b	: Makna Ekaristi Sebagai Kenangan Akan Kurban Kristus Di Salib.....	86
Tabel 4.5c	: Wujud Ekaristi Sebagai Kenangan.....	87
Tabel 4.5d	: Tujuan Ekaristi Sebagai Kenangan.....	89
Tabel 4.6	: Perayaan Ekaristi Yang Menunjukkan Semangat Kurban Diri Yesus Kristus.....	91
Tabel 4.6a	: Bagian Ekaristi Yang Menunjukkan Semangat Kurban Diri Yesus Kristus.....	93
Tabel 4.6b	: Makna Semangat Kurban Diri Yesus Kristus.....	94
Tabel 4.6c	: Penjelasan Semangat Kurban Diri Yesus Kristus.....	96
Tabel 4.7	: Perwujudan Semangat Kurban Diri Bertolak Dari Ajaran Gereja Sacrosanctum Concilium Artikel 10.....	99
Tabel 4.7a	: Pengaruh Wujud Semangat Kurban Diri.....	101
Tabel 4.7b	: Sikap Batin Perwujudan Semangat Kurban Diri.....	102
Tabel 4.7c	: Perwujudan Semangat Kurban Diri.....	103
Tabel 4.7d	: Makna Perwujudan Semangat Kurban Diri.....	105
Tabel 4.7e	: Tujuan Perwujudan Semangat Kurban Diri.....	107
Tabel 4.8	: Perwujudan Semangat Kurban Diri Sebagai Mahasiswa Dalam Kehidupan Sehari-Hari.....	109
Tabel 4.8a	: Apakah Mewujudnyatkan Semangat Kurban Diri Sebagai Mahasiswa Calon Katekis.....	111
Tabel 4.8b	: Perwujudan Pengurbanan Diri Sebagai Mahasiswa Calon Katekis.....	112

Tabel 4.8c	: Pemahaman Tentang Perwujudan Pengurbanan Diri Sebagai Mahasiswa Calon Katekis.....	115
Tabel 4.8d	: Penguatan Rohani Sebagai Perwujudan Diri Mahasiswa Calon Katekis.....	115
Tabel 4.8e	: Penerapan Dalam Hidup Harian Sebagai Mahasiswa/ Calon Katekis.....	116
Tabel 4.9	: Mempersatukan Pengurbanan Diri Dengan Kurban Kristus Dalam Ekaristi.....	119
Tabel 4.9a	: Jawaban Mempersatukan/ Memuncakan Pengurbanan Diri Dengan Kurban Kristus Dalam Ekaristi.....	121
Tabel 4.9b	: Wujud Pengurbanan Diri Dengan Kurban Kristus Dalam Ekaristi.....	122
Tabel 4.9c	: Tujuan Pengurbanan Diri Dengan Kurban Kristus Dalam Ekaristi.....	123
Tabel 4.9d	: Dampak Kurban Kristus Dalam Perayaan Ekaristi.....	125
Tabel 4.10	: Faktor-Faktor Yang Memperkuat Dalam Mewujudkan Semangat Pengurbanan Diri Sebagai Mahasiswa.....	127
Tabel 4.10a	: Faktor Spiritual/ Relasi Dengan Tuhan.....	129
Tabel 4.10b	: Faktor Keluarga.....	131
Tabel 4.10c	: Faktor Sosial.....	132
Tabel 4.10d	: Faktor Dari Dalam Diri.....	133

Tabel 4.11	:	Tantangan Yang Melemahkan Dalam Mewujudkan Semangat Pengurbanan Diri Sebagai Mahasiswa Dalam Hidup Sehari-Hari.....	135
Tabel 4.11a	:	Tantangan Dari Dalam Diri.....	137
Tabel 4.11b	:	Tantangan Dari Luar Diri.....	136

DAFTAR SINGKATAN

1 Ptr	: Surat Pertama Rasul Petrus
Art	: Artikel
Bdk	: Bandingkan
BEM	: Badan Eksekutif Mahasiswa
BIAK	: Bina Iman Anak Katolik
Dkk	: Dan kawan-kawan
Ef	: Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Efesus
Gal	: Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Galatia
GS	: <i>Gaudium et Spes</i>
Ibr	: Surat kepada Orang Ibrani
Jl	: Jalan
Kan	: Kanon
Kej	: Kitab Kejadian
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
KHK	: Kitab Hukum Kanonik
Kis	: Kisah Para Rasul
Kol	: Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Kolose
1 Kor	: Surat Pertama Rasul Paulus kepada Jemaat di Korintus
KWI	: Konferensi Waligereja Indonesia
L	: Laki-laki (Jenis Kelamin Responden)
LG	: <i>Lumen Gentium</i>

Luk	: Injil Lukas
Mrk	: Injil Markus
Mat	: Injil Matius
Maz	: Mazmur
OMK	: Orang Muda Katolik
P	: Perempuan (Jenis Kelamin Responden)
RS	: <i>Redemptoris Sacramentum</i>
SC	: <i>Sacrosanctum Concilium</i>
STKIP	: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
UPT	: Unit Pelaksana Teknis (khususnya UPT Pastoral)
Yoh	: Injil Yohanes

ABSTRAK

Bora, Lediana Lihadia: “Pemahaman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana tentang Semangat Kurban Diri dalam Ekaristi”.

Ekaristi adalah sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristiani yang menghadirkan kembali kurban salib Kristus demi keselamatan manusia. Namun, di tengah arus zaman yang individualis, para mahasiswa dihadapkan pada tantangan modern berupa penurunan konsistensi spiritualitas, kejenuhan rutinitas akademik, serta kecenderungan mudah putus asa saat menghadapi kesulitan. Meskipun STKIP Widya Yuwana telah memfasilitasi jadwal rutin berekaristi, realitas tantangan zaman tersebut memicu pertanyaan penting mengenai sejauh mana mahasiswa calon katekis masih mampu melihat dan menghayati nilai pengurbanan diri Kristus di tengah kesibukan studi mereka. Berdasarkan persoalan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pemahaman mahasiswa STKIP Widya Yuwana tentang semangat pengurbanan diri dalam Ekaristi, dan bagaimanakah mereka mewujudkan semangat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman mahasiswa mengenai semangat kurban diri dalam Ekaristi sekaligus mengidentifikasi bentuk implementasi nyatanya dalam dinamika kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik wawancara langsung. Tempat penelitian dilakukan di Kampus STKIP Widya Yuwana dengan jumlah delapan responden dari angkatan 2022-2025. Peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* dalam memilih responden. Kriteria responden yang ditentukan ialah mahasiswa calon katekis yang aktif mengikuti Perayaan Ekaristi di lingkungan kampus maupun paroki, bersedia berpartisipasi secara sukarela, serta memiliki tingkat kehadiran dalam pembinaan spiritualitas mencapai 90-100%.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana memiliki pemahaman yang mendalam mengenai semangat kurban diri sebagai kesatuan utuh antara sikap batin dan tindakan nyata yang mencontoh kasih Yesus, dengan momen Konsekrasi sebagai puncaknya. Perwujudan semangat tersebut diimplementasikan secara konkret melalui tanggung jawab studi dan kesetiaan pelayanan liturgi di Gereja. Meskipun dihadapkan pada hambatan internal seperti rasa malas dan egoisme, serta hambatan eksternal seperti tantangan akademik, budaya instan dan pengaruh gawai (*gadget*) para mahasiswa tetap memandang Ekaristi sebagai sumber utama yang menguatkan dan mentransformasi hidup mereka sebagai calon katekis.

Kata Kunci: Ekaristi, Kurban Diri, Mahasiswa STKIP Widya Yuwana

ABSTRAK

Bora, Lediana Lihadia. "The Understanding of STKIP Widya Yuwana Students about the spirit of self-sacrifice in Eucharist"

The Eucharist is the source and peak of all Christians' life that re-presenting the sacrifice of Christ's Cross for the salvation of humankind. Yet in the midst of an age of individualism, all college students are confronted with the modern challenge of declining consistency in spirituality, the weariness arising from academic routine, as well as the inclination toward discouragement as in the fare of difficulties. Although STKIP Widya Yuwana has Facilitated to regularly participating in the eucharist, the reality of such contemporary challenges arise an important question on how far the college students who are preparing to be the catechists have an ability to see and to internalize the value of Christ's self-sacrifice in the midst of busyness of their studies. Based on the said issue, the formulation of the research problem in this research is how the understanding of STKIP Widya Yuwana students about the spirit of self-sacrifice in the Eucharist and on how they actualize the said spirit in daily life. Therefore, this research intends to analyze the understanding of students about the spirit of self-sacrifice in the eucharist and at the same time to identify the concrete form of implementation in the of daily life.

This research applies the qualitative research method. Method used in gathering data is a direct interview method. The place where the research is conducted is at STKIP Widya Yuwana Campus with eight respondents from the 2022-2025 batch. This researcher uses purposive sampling technique in choosing the respondents. The specified respondent criteria are catechist candidate students who actively participate in Eucharistic Celebration at campus as well as at parish, ready to participate voluntarily, as well as the attendances rate in spiritual formation are reached between 90-100%.

This research concludes that the students of STKIP Widya Yuwana have a profound understanding on the spirit of self-sacrifice as a complete unity between inner attitude and concrete actions that exemplify the love of Jesus Christ, with the consecration moment as the peak. The implementation of the said spirit carried out concretely through the responsibilities in studies and faithfulness in liturgical services in the church. Although faced with the internal challenges such as feeling laziness and egoism, as well as external obstacles like academic, instant culture, and the impact of gadgets, all the students remain focused on the Eucharist as the main source that strengthen and transform their lives as candidate for catechist.

Keywords: *Eucharist, Self-Sacrifice, STKIP Widya Yuwana students.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam realitas kehidupan dunia saat ini, Gereja dihadapkan pada tantangan zaman. Gereja hidup di tengah situasi di mana semangat kurban diri semakin memudar. Dunia yang berpusat pada individualisme dan kenyamanan pribadi sering kali mendorong umat untuk mementingkan diri sendiri. Kondisi ini sejalan dengan apa yang diungkapkan dalam kitab suci (2 Timotius 3: 1- 2) "Ketahuilah, pada hari-hari terakhir akan datang masa yang sukar. Manusia akan mencintai dirinya sendiri." Ayat ini secara akurat menggambarkan mentalitas yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi di atas segalanya, sebuah kecenderungan yang terlihat jelas dalam kehidupan saat ini.

Menurut Berasa dkk. (2025) di tengah dinamika kehidupan yang cepat dan penuh perubahan, individu terutama orang dewasa, menghadapi tantangan yang makin kompleks. Seiring berjalannya waktu, semangat pengurbanan diri yang merupakan inti dari pengurbanan dan pelayanan tanpa pamrih, terasa semakin luntur atau bahkan hilang. Nilai-nilai pengurbanan sering diabaikan, dan semangat untuk melayani, memberi, serta mengurbankan waktu atau tenaga demi orang lain kian memudar.

Di tengah situasi dunia saat ini, Gereja tetap mewartakan nilai agung dari pengurbanan Yesus Kristus lewat perayaan Ekaristi. Demikian yang diungkapkan oleh Krispurwana (2012: 151) nilai agung dari pengurbanan Yesus Kristus adalah

Krispurwana (2012: 151) nilai agung dari pengurbanan Yesus Kristus adalah peristiwa wafat dan kebangkitan-Nya yang diperingati melalui Ekaristi dalam rupa roti dan anggur. Kitab suci juga menegaskan kehadiran-Nya "Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa" (Matius 26: 28). Melalui ekaristi Gereja terus-menerus mengenangkan dan menghadirkan kembali peristiwa agung pengurbanan tersebut sehingga Ekaristi menjadi sarana bagi umat untuk memahami dan menghidupi kembali semangat kurban yang menjadi semangat Ekaristi di tengah situasi dunia yang mempertanyakan arti pengurbanan.

Sebagai calon katekis, mahasiswa STKIP Widya Yuwana mengalami berbagai pembinaan spiritualitas yang mendalam, salah satunya adalah kewajiban mengikuti Perayaan Ekaristi. Demikian diungkapkan di dalam Pedoman untuk Katekis (1997: 46) kehidupan rohani yang mendalam dengan menghadiri Ekaristi secara teratur, bahkan setiap hari, untuk menguatkan hidup pribadi dengan “roti kehidupan” (Yoh 6:34) untuk membentuk “satu tubuh’ dengan umat dan mempersembahkan diri kepada Bapa bersama tubuh dan darah Tuhan. Demikian juga yang di terapkan dalam pembinaan para Katekis yaitu, setiap hari Rabu, jumat para mahasiswa wajib mengikuti misa di kampus dan hari kamis misa di paroki. Dengan mengikuti Ekaristi secara rutin dan berulang, calon katekis diharapkan dapat memperkaya kehidupan batin dan menimba spirit untuk semangat pengurbanan diri (Pedoman Untuk Katekis, 1997: 47). Semangat yang di peroleh dari Ekaristi ini menjadi bekal rohani yang sangat berharga bagi calon katekis dalam menjalankan tugas sebagai pewarta iman.

Menurut peneliti sebelumnya Wakit & Supriyadi (2021: 100) mengungkapkan bahwa partisipasi calon katekis untuk keterlibatan, kehadiran dalam Ekaristi ini luntur. Hal yang sama juga disampaikan oleh Melati (2022: 5) yang menyoroti kurangnya partisipasi calon katekis untuk terlibat secara aktif dalam mengikuti perayaan Ekaristi. Melihat kondisi ini, apakah semangat yang luntur dan kurangnya partisipasi calon katekis dalam mengikuti Ekaristi juga akan membawahkan akibat lunturnya semangat pengurbanan diri calon katekis? Melihat situasi yang terjadi, muncul pertanyaan mengenai penyebab kurangnya partisipasi dan lunturnya semangat pengurbanan diri ini. Apakah kurangnya partisipasi dan lunturnya semangat pengurbanan diri ini, karena pengaruh zaman atau karena kurangnya pemahaman dari mahasiswa mengenai semangat pengurbanan diri tersebut?

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut, muncul beberapa pertanyaan berikut: Apakah yang dimaksud dengan semangat pengurbanan? Apakah ekaristi menampilkan semangat pengurbanan? Apakah pengurbanan tersebut masih bermakna di zaman sekarang? Apakah pengurbanan tersebut masih hidup di dalam komunitas-komunitas dan pelayanan Gereja? Bagaimanakah menghidupi nilai semangat berkorban diri dalam Ekaristi? Bagaimanakah pemahaman mahasiswa STKIP Widya Yuwana tentang semangat pengurbanan diri dalam Ekaristi? Bagaimanakah mahasiswa mewujudkan semangat pengurbanan diri tersebut dalam kehidupan sehari-hari?

Dengan melihat permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di kampus STKIP Widya Yuwana. Maka dari itu, berdasarkan latar

belakang permasalahan ini peneliti terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut melalui skripsi yang berjudul: **“PEMAHAMAN MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA TENTANG SEMANGAT KURBAN DIRI DALAM EKARISTI”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan pada latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1.** Bagaimana pemahaman mahasiswa STKIP Widya Yuwana tentang semangat pengurbanan diri dalam Ekaristi?
- 1.2.2.** Bagaimana mahasiswa mewujudkan semangat pengurbanan diri tersebut dalam kehidupan sehari-hari?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditemukan maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1.** Mendeskripsikan pemahaman mahasiswa STKIP Widya Yuwana tentang semangat pengurbanan diri dalam Ekaristi.
- 1.3.2.** Mendeskripsikan perwujudan semangat pengurbanan diri dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa?

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi perkembangan spiritualitas, dan sejenisnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman mahasiswa tentang semangat kurban diri dalam Ekaristi. Dengan demikian, mereka bisa menerapkan semangat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

1.4.2.2. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan studi lanjutan mengenai semangat kurban diri dalam Ekaristi, atau topik serupa di lingkungan pendidikan Katolik.

5.1. Batasan Istilah

Pada bagian ini, peneliti memberikan Batasan istilah yang digunakan untuk melaksanakan penelitian yaitu sebagai berikut:

5.1.1 Mahasiswa STKIP Widya Yuwana

Mahasiswa STKIP Widya Yuwana adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana dengan program studi Ilmu Pendidikan Teologi sebagai, calon katekis dan guru agama. Dalam konteks penelitian ini yang menjadi subjek adalah mahasiswa tingkat satu sampai tingkat empat. Peneliti memilih mahasiswa tingkat satu sampai tingkat empat karena mereka yang terlibat aktif dalam perayaan ekaristi. Berikut ini

data mahasiswa dari tahun angkatan 2022 sampai tahun angkatan 2025, tingkat satu tahun 2025 berjumlah 28 mahasiswa, tingkat dua tahun 2024 berjumlah 23 mahasiswa, tingkat tiga tahun 2023 berjumlah 24 mahasiswa dan Tingkat empat tahun 2022 berjumlah 37 mahasiswa. Dengan data tersebut total mahasiswa tahun angkatan 2022 hingga 2025 berjumlah 112 mahasiswa.

5.1.2 Berkurban

Berkurban dalam skripsi ini adalah upaya dan keputusan sadar untuk meluangkan waktu, tenaga, dan melepaskan ego pribadi demi mengutamakan sesuatu yang jauh lebih bernilai.

5.1.3 Ekaristi

Ekaristi adalah sakramen suci yang secara hakiki dirayakan dan dihayati di dalam Gereja Katolik yang menghadirkan Yesus Kristus secara nyata demi menyatukan umat-Nya dalam iman dan persekutuan kudus.

BAB II

SEMANGAT KURBAN DIRI DALAM EKARISTI DAN MAHASISWA

STKIP WIDYA YUWANA

Pembahasan pada bab ini berfokus pada beberapa topik yaitu, Semangat kurban diri dalam Ekaristi dan mahasiswa STKIP Widya Yuwana.

2.1 Semangat Kurban Diri Dalam Ekaristi

Pada pembahasan ini akan dijelaskan beberapa pemahaman yang berkaitan dengan hakikat Ekaristi dan semangat kurban diri yang terkandung di dalamnya. Pembahasan ini mencakup beberapa aspek penting, yaitu: Perayaan Ekaristi sebagai perayaan jemaat, Perayaan Ekaristi sebagai kurban syukur, Perayaan Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup Kristiani, Perayaan Ekaristi sebagai perutusan dan Perayaan Ekaristi sebagai kenangan akan kurban Kristus, serta Spiritualitas Ekaristi.

2.1.1 Perayaan Ekaristi sebagai Perayaan Jemaat

KGK 1348 mengajarkan bahwa Ekaristi adalah perayaan bersama seluruh umat beriman.

Semua orang datang berkumpul. Warga Kristen datang berkumpul di suatu tempat untuk merayakan Ekaristi. Kristus sendiri mengetuainya; Ia adalah pelaku utama Ekaristi. Ia adalah Imam Agung Perjanjian Baru. Secara tidak kelihatan Ia sendiri memimpin tiap upacara Ekaristi. Sebagai wakil-Nya, Uskup atau imam (yang bertindak "atas nama Kristus, Kepala") memimpin umat, mengangkat bicara sesudah bacaan, menerima bahan persembahan dan mengucapkan doa syukur agung. Semua orang ikut mengambil bagian secara aktif dalam perayaan itu, tiap orang menurut caranya sendiri-sendiri: para lektor, mereka yang membawa bahan

persembahan, pembagi, dan seluruh umat yang menyatakan keikutsertaannya dengan perkataan "amin".

Dalam KGK 1348 mengandung beberapa gagasan, yakni pertama, makna "Semua" mencakup kesatuan yang utuh antara Hirarki (Uskup dan Imam) sebagai wakil Kristus serta Kaum Awam di bawah pimpinan Kristus sebagai Imam Agung sejati. Kedua, Ekaristi bersifat Komunal, artinya adalah doa bersama seluruh Gereja dan bukan upacara pribadi, sehingga kepentingan individu melebur dalam kebersamaan umat. Ketiga, perayaan ini menuntut Partisipasi Aktif, di mana setiap umat bukan hanya penonton, melainkan pelaku liturgi yang terlibat sadar melalui doa, tugas pelayanan, dan jawaban "Amin". Melalui kesatuan peran ini, seluruh jemaat secara bersama-sama mempersembahkan syukur dan mewujudkan kehadiran Gereja yang hidup di dunia.

Perayaan Ekaristi merupakan perayaan iman seluruh Gereja yang menjadi pusat pertemuan dan persekutuan jemaat dengan Tuhan yang dilaksanakan dalam kebersamaan, perayaan ini bersifat resmi dan umum (Melati 2022). Itulah sebabnya imam sebagai pelayan Ekaristi selalu serentak bertindak dalam pribadi Kristus dan atas nama seluruh Gereja (Halawa dkk., 2024).

Menurut Komisi Liturgi KWI (2025: 34) setiap perayaan Ekaristi dilaksanakan dalam kesatuan, bukan saja dengan uskup setempat, tetapi juga dengan Sri Paus, dengan para uskup, dengan semua klerus, dan dengan segenap umat. Setiap perayaan Ekaristi yang sah mengungkapkan persekutuan universal ini dengan Petrus dan dengan seluruh Gereja. Maka, Perayaan Ekaristi yang dirayakan oleh suatu jemaat, di mana pun dan sekecil apa pun, selalu merupakan perayaan seluruh Gereja. Universalitas Perayaan Ekaristi ini diungkapkan secara nyata dalam

beberapa bagian Perayaan Ekaristi: a) dalam Doa Syukur Agung, b) dalam Pengakuan Iman dan doa umat; c) dalam komuni - dalam komuni kita menyambut Tubuh Kristus yang merangkum seluruh Gereja, juga kita menjadi Tubuh Kristus yang hanya satu di seluruh jagat ini (Komisi Liturgi KWI, 2025: 34).

Perayaan Ekaristi sebagai tindakan bersama menuntut partisipasi dan keterlibatan aktif dari seluruh umat beriman, baik dalam tahap persiapan maupun pelaksanaan. Semua umat, Uskup atau imam bertindak mewakili Kristus dalam memimpin perayaan, sementara setiap umat ambil bagian secara aktif sesuai tugasnya, menjadi lektor, pembawa persembahan, dan membagi komuni, dengan demikian Ekaristi merupakan tindakan liturgi Gereja yang melibatkan seluruh jemaat sebagai satu tubuh (Mulyono, 1997: 620). Dalam perayaan liturgi, umat beriman mengambil peran sebagai lektor, pemazmur, anggota koor, kolektan, komentator, putra-putri altar, maupun bentuk pelayanan lainnya yang mendukung tugas imam (Mariyanto, 1997: 277–285). Keterlibatan yang beragam ini menunjukkan bahwa meskipun umat menjalankan tugas yang berbeda-beda, semuanya diarahkan pada tujuan yang sama, yakni merayakan misteri iman sebagai satu umat (Martasudjita, 2000: 37). Keberagaman pelayanan liturgis tidak hanya menunjukkan ragam tugas yang berbeda, tetapi juga mengungkapkan sebuah dinamika pemberian diri yang mendalam (Martasudjita, 2000: 36-37).

Dalam setiap bentuk pelayanan menghadirkan variasi fungsi, tetapi juga melahirkan dinamika pengurbanan diri. Bentuk pengurbanan ini tidak semata-mata berupa pemberian fisik seperti waktu, tenaga, dan kemampuan, melainkan juga menyentuh aspek psikologis dan emosional. Hal tersebut sependapat dengan

Jegalus (2020: 139-140) perutusan diakonia (pelayanan) dari semangat kurban membuat iman umat tidak hanya menjadi keyakinan pribadi dan batiniah, tetapi juga menjadi tindakan nyata yang terlihat dan dirasakan oleh orang lain di kehidupan sehari-hari. Gambaran pemberian diri ini dapat terlihat jelas dalam persiapan sebuah perayaan, misalnya acara pernikahan. Seluruh kerabat ikut terlibat, ada yang menata tempat, mendirikan tenda, mengumpulkan dana dan menyumbangkan tenaga maupun pikiran. Setiap orang menawarkan diri dalam tugas, agar perayaan itu dapat berlangsung dengan baik membawa sukacita bagi semua yang hadir. Dalam pengurbanan diri yang sama tampak dalam kehidupan keluarga sebagai ibu, bangun pagi lebih awal untuk menyiapkan sarapan untuk keluarganya, sebagai ayah yang bangun lebih awal dan pulang larut malam bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Dan sebagai anak yang meluangkan waktunya untuk membantu ibunya mengerjakan pekerjaan rumah. Hal ini juga didukung oleh pendapat Banjarnahor (2022) mengenai hubungan timbal balik yang berharga antara orang tua dan anak tercermin secara nyata dalam praktik pengurbanan diri sehari-hari di dalam keluarga. Semua partisipasi ini merupakan wujud dari pengurbanan diri, memberi diri dan mau melayani demi kepentingan bersama.

Kebersamaan dalam Gereja selalu mengandung unsur pengurbanan diri yang berlandaskan pada teladan Kristus. Selaras dengan Susilo (2025) menyatakan bahwa Kristus menjadi teladan utama melalui sikap rela berkorban secara total melalui sikap rela berkorban secara menyeluruh waktu, tenaga, kenyamanan, dan hidupnya sendiri demi pelayanan gereja, sebagaimana Kristus telah memberikan

teladan kasih tertinggi dalam pengurbanan-Nya. Sikap memberi diri ini membuat Gereja sungguh tampak sebagai komunitas yang bersatu dalam kasih Kristus. Seluruh dinamika Ekaristi mulai dari pelayanan jemaat, keterlibatan aktif umat, kesediaan melayani dalam berbagai bentuk pelayanan, hingga pengurbanan diri demi kebersamaan hanya mungkin terjadi karena kurban Kristus sendiri yang menjadi sumber dan pusat Ekaristi (Komisi Liturgi KWI, 2025: 16-17). Dengan demikian, Ekaristi menjadi momen di mana jemaat tidak hanya mengenang kurban Kristus, tetapi juga menyatukan pengurbanan diri mereka sebagai satu tubuh komunitas yang hidup.

2.1.2. Perayaan Ekaristi Sebagai Perayaan Syukur

Ekaristi merupakan ungkapan syukur umat Kristiani, dalam bahasa Yunani *eucharistia*, yang berarti ucapan Syukur. Berbagai nama yang diberikan bagi sakramen Ekaristi mencerminkan kekayaan maknanya, khususnya sebagai bentuk terima kasih kepada Allah atas karya penciptaan, penebusan, dan pengudusan KGK 1328.

Kekayaan isi Sakramen ini menyata dalam aneka ragam nama. Tiap-tiapnya menunjuk kepada aspek tertentu. Orang menamakannya: Ekaristi, karena ia adalah ucapan terima kasih kepada Allah. Kata-kata "eucharistein" Bdk Luk 22: 19; 1 Kor 11: 24. dan "eulogein" Bdk. Mat 26: 26; Mrk 14: 22. mengingatkan pujian bangsa Yahudi, yang terutama waktu makan memuliakan karya Allah: penciptaan, penebusan, dan pengudusan.

KGK 1328 mengandung tiga gagasan utama. Pertama sakramen Ekaristi memiliki kekayaan makna yang begitu dalam, di mana sebutan Ekaristi sendiri berasal dari kata *eucharistein* dan *eulogein*, yang berarti ucapan syukur dan pujian kepada Allah. Kedua dalam tradisi Gereja, syukur ini tidak hanya tertuju pada

kurnia-kurnia yang diterima manusia, tetapi terutama atas karya Allah dalam sejarah keselamatan. Ketiga Ekaristi menjadi ungkapan syukur atas penciptaan sebab Allah menganugerahkan hidup dan seluruh kebaikan alam semesta sebagai tanda cinta-Nya. Syukur atas penebusan, ketika Kristus menyerahkan diri-Nya di salib demi menyelamatkan umat manusia. Serta Syukur atas pengudusan, bersyukur atas roh kudus yang terus membimbing, dan meneguhkan umat-Nya.

Ungkapan syukur atas penciptaan berakar pada keyakinan bahwa seluruh hidup manusia berasal dari Allah. Sebagaimana tertulis dalam Kej 1: 31, Allah melihat segalanya yang dijadikan-Nya itu sungguh amat baik. Keadaan ini menuntut tanggung jawab manusia untuk menjaga alam semesta. Dalam perspektif *Laudato Si'*, pelestarian alam adalah bentuk syukur nyata melalui tindakan memelihara dan melindungi. Manusia bukanlah pemilik mutlak, melainkan penjaga atas ciptaan yang pada hakikatnya adalah milik Tuhan (Mzm 24: 1). Selaras dengan semangat *Laudato Si'*, tindakan melestarikan alam dapat dimulai dari kehidupan sehari-hari, yakni membiasakan diri membuang sampah pada tempatnya sebagai bentuk penghormatan terhadap lingkungan yang adalah anugerah Allah.

Syukur atas penebusan adalah pujian atas karya keselamatan melalui Yesus Kristus, yang kita ungkapkan dengan merayakan Ekaristi dan mempersembahkan kurban, sehingga kita menerima sakramen yang mempersatukan kita dengan kurban penebusan-Nya (Krispurwarna, 2012: 162). Kristus memulihkan hubungan manusia dengan Allah yang sempat terputus karena dosa (Aulu & Selan, 2023). Melalui wafat-Nya di salib, Kristus menebus manusia dari kuasa dosa dan memulihkan hubungan manusia dengan Allah “Di dalam Dia kita memiliki

penebusan kita, yaitu pengampunan dosa” (Ef 1: 17) menunjukkan bahwa penebusan adalah anugerah yang diberikan secara cuma- cuma karena kasih Allah. Dapat digambarkan dengan barang yang kita gadaikan hanya dapat kembali kepada pemiliknya bila dibayar dengan tebusan yang setimpal, demikian pula manusia yg karena dosa berada dalam semacam godaan kuasa jahat, sehingga hanya kurban Kristuslah yang mampu memulihkannya (1 Ptr 1: 18-19) “manusia ditebus bukan dengan barang fana, tetapi dengan darah Kristus yang mahal”. Ungkapan syukur atas penebusan ini dapat dilihat ketika sebagai seorang mahasiswa ia menghargai waktu belajarnya dan mensyukuri atas kesempatan pendidikan yang dibiayakan olah orang tuanya. Semua dilakukan dengan rasa syukur atas penebusan, sehingga kurban itu adalah kurban syukur dan semangat pengurbanan itu ialah ungkapan syukur pengurbanan yang bersumber dari Ekaristi (Krispurwarna, 2012: 162).

Syukur atas pengudusan, menekankan peran roh yang mempersatukan umat dalam satu tubuh mistik, yaitu Gereja. Dalam liturgi Ekaristi momen epiklesis atau seruan atas turunnya roh kudus menandai pengudusan roti, anggur dan umat yang hadir (bdk. KGK 1356). Wujud nyatanya terlihat dalam harmonis Persekutuan di tengah keberagaman peran. Para petugas liturgi, misalnya, mempersiapkan altar, bacaan, perlengkapan misa, dan tata ruang gereja, petugas koor mempersembahkan suara yang baik yang membantu umat berdoa dengan lebih khusyuh, petugas lektor, dan romo mempersembahkan kurban Kristus dengan seluruh diri dan tugas imamatnya begitu juga dengan petugas lainnya yang terlibat dalam perayaan liturgi (Mulyono, 1997: 62). Seluruh pelayanan ini adalah bagian dari kurban bersama,

yang menunjukkan bahwa pengudusan terjadi melalui persembahan diri anggota Gereja.

Ungkapan syukur selalu memancar dari kesadaran bahwa Allah terlebih dahulu menciptakan, menebus, menyelamatkan dan menguduskan manusia (Martasudjita, 2000: 52-55). Segala bentuk pengurbanan hidup bukanlah beban, melainkan tanggapan syukur atas kasih-Nya dalam suka maupun duka karena itu umat Kristiani diajak untuk menanggapi kasih tersebut dengan rasa syukur atas seluruh perjalanan hidup baik dalam suka maupun duka, keberhasilan maupun kegagalan (Martasudjita, 2000: 45). Hidup manusia sendiri menjadi perayaan syukur karena setiap peristiwa hidup adalah kesempatan untuk mempersembahkan diri kepada Allah sebagaimana Kristus mempersembahkan diriNya di kayu salib (Martasudjita, 2018: 55-58).

Ekaristi mengingatkan kita bahwa hidup ini sesungguhnya dipenuhi begitu banyak alasan untuk bersyukur, meski tidak jarang kita menemui hal-hal yang pantas dikeluhkan (Martasudjita, 2000: 54). Sebagaimana ditekankan dalam Ekaristi, syukur tidak ditentukan oleh besar kecilnya karunia yang diterima, tetapi oleh hati yang mampu mengenali bahwa hidup diselenggarakan dengan baik oleh Allah. Maka orang yang hidup dalam syukur adalah pribadi yang jiwanya sehat, rohnya terarah, dan hatinya terbuka menerima kasih Allah dalam segala situasi (Martasudjita, 2000: 55).

2.1.3. Perayaan Ekaristi Sebagai Sumber Dan Puncak Hidup Kristiani

Menurut konsili Vatikan II dalam Konstitusi Dogmatis tentang Gereja Lumen Gentium (LG 11), dikatakan bahwa Ekaristi adalah sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani. Hal ini ditegaskan oleh KGK 1324:

Ekaristi adalah "sumber dan puncak seluruh hidup kristiani" (LG 11). "Sakramen-sakramen lainnya, begitu pula semua pelayanan gerejani serta karya kerasulan, berhubungan erat dengan Ekaristi suci dan terarahkan kepadanya. Sebab dalam Ekaristi suci tercakuplah seluruh kekayaan rohani Gereja, yakni Kristus sendiri, Paska kita".

Dalam KGK 1324 dan Lumen Gentium (LG 11) dikatakan, Ekaristi sebagai sumber sekaligus puncak dari seluruh kehidupan umat kristiani artinya seluruh isi hidup sehari-hari, termasuk pelayanan Gereja dan karya kelarsulan berhubungan erat serta terarah pada Ekaristi. Sebagai sumber, Ekaristi mengalirkan rahmat dan kekuatan Rohani dari Kristus sendiri yang menjadi daya kekuatan dalam menjalani realita sehari-hari, karena didalamnya hadir Kristus sendiri secara nyata sebagai misteri paskah yang menjadi dasar keselamatan. Sedangkan sebagai puncak, seluruh pengalaman hidup baik suka dan duka dibawah kedalam Ekaristi untuk menemukan nilai pengurbanan dan dipersembahkan kepada Allah.

Maka pentingnya perayaan Ekaristi bagi umat Kristiani sebagai sumber dan puncak kehidupan Kristiani yang ditegaskan dalam Konstitusi Liturgi Suci *Sacrosanctum Concilium* (SC 10).

... Liturgi itu puncak yang dituju kegiatan Gereja, dan serta merta sumber segala daya-kekuatannya ... Liturgi sendiri mendorong Umat beriman, supaya sesudah dipuaskan "dengan Sakramen-sakramen Paska menjadi sehati-sejiwa dalam kasih". Liturgi berdoa supaya "mereka mengamalkan dalam hidup sehari hari apa yang mereka peroleh dalam iman".... Ekaristi menarik dan mengubarkan Umat beriman dalam cinta kasih Kristus yang membara. Jadi dari

Liturgi, terutama dari Ekaristi, bagaikan dari sumber, mengalirlah rahmat kepada kita, dan dengan hasil guna yang amat besar diperoleh pengudusan manusia dan permuliaan Allah dalam Kristus, tujuan semua karya Gereja lainnya (SC 10).

Sacrosanctum Concilium 10 mengajarkan bahwa liturgi terutama Ekaristi adalah sumber Rahmat yang mengalirkan daya kekuatan dan sekaligus puncak menjadi tujuan seluruh kegiatan Gereja. Liturgi terutama Ekaristi memberikan kekuatan bagi umat kristiani. Sependapat dengan pandangan tersebut Ardijanto (2020) menegaskan bahwa Ekaristi sebagai sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristiani menunjukkan bahwa Gereja memandang Ekaristi dan kehidupan sehari-hari merupakan satu kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan. Pernyataan ini juga diperkuat oleh Martasudjita (2003: 297) yang menegaskan bahwa semua bidang kehidupan yang dijalani umat Kristiani tertuju dan terarah kepada Ekaristi sebagai sumber dan puncaknya. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh aspek kehidupan baik suka maupun duka, keberhasilan maupun kegagalan kehidupan umat Kristiani diarahkan dan dipersatukan dalam kurban Kristus (Martasudjita, 2018: 50).

Hidup kristiani pada dasarnya adalah hidup meneladan Yesus Kristus dalam keseharian, bukan hanya dalam doa dan ibadat, tetapi terutama dalam cara menjalani tugas, relasi, dan tanggung jawab hidup. Yesus sendiri berkata, “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku” (Luk 9: 23). Ayat ini menunjukkan bahwa hidup kristiani tidak terlepas dari kenyataan lelah, jenuh, dan berat, sebab mengikut Kristus berarti bersedia menyerahkan diri di tengah realitas hidup yang tidak selalu ideal. Sebagai seorang ibu rumah tangga, hidup kristiani tampak sangat konkret. Bangun pagi, memasak, membersihkan rumah, mengurus anak dan suami, sering

kali dilakukan dalam kondisi lelah, bosan, bahkan tanpa sempat memperhatikan diri sendiri. Tugas-tugas ini bisa terasa monoton yang dilakukan setiap hari dan tidak dihargai. Hal yang sama dialami oleh seorang suami yang bekerja keras mencari nafkah. Rasa lelah, tekanan pekerjaan, dan tanggung jawab keluarga sering kali menjadi beban berat. Sebagai seorang mahasiswa, hidup kristiani tampak dalam sikap jujur dan bertanggung jawab, khususnya ketika menghadapi godaan untuk menyontek. Tekanan nilai, tuntutan akademik, dan rasa takut gagal sering kali mendorong seseorang untuk mencari jalan pintas.

Dalam perayaan bersama, umat meluangkan waktu istirahat, waktu bersamaan keluarga dan ikut kegiatan di gereja, rasa lelah, ngatuk setelah pulang kerja semua tidak diperlihatkan di depan sesamanya. Keputusan untuk mengikuti latihan koor, misalnya, sering kali menuntut pengurbanan waktu bersama keluarga. Seorang ibu atau ayah yang seharian bekerja dan mengurus rumah harus meninggalkan rasa lelahnya pada malam hari untuk berlatih. Ada rasa capek, bosan, bahkan kadang muncul pertanyaan dalam hati mengapa harus datang latihan sementara tubuh sudah lelah dan waktu bersama keluarga menjadi berkurang. Hal ini juga didukung oleh pendapat Susilo (2025) yang menegaskan bahwa kesadaran akan panggilan Tuhan dalam keluarga termanifestasi melalui pengurbanan kolektif, di mana setiap anggota keluarga merelakan kepentingan pribadinya demi mendukung keberlangsungan pelayanan di gereja. Dengan demikian, setiap pengalaman hidup memperoleh makna yang mendalam, karena diintegrasikan ke dalam pengurbanan Kristus yang sempurna dan melalui Ekaristi umat Kristiani

menimba kekuatan dari penyelamatan Kristus secara pribadi maupun hidup menggereja.

Ekaristi sebagai sumber kehadiran Allah yang memberikan kekuatan bagi umat Kristiani yang berarti asal mula rahmat dan kekuatan hidup rohani yang menghidupkan (bdk. Konsili Vatikan II, 2004: 7). Ekaristi disebut sebagai sumber, mengalir rahmat dan kekuatan bagi kehidupan Gereja dan umat beriman. Melalui Ekaristi umat menerima kekuatan rohani untuk hidup dengan ajaran dan teladan Yesus Kristus. Sedangkan disebut puncak, karena di dalam Ekaristi, seluruh karya, doa, dan pengurbanan hidup kita mencapai tujuan akhirnya yaitu dipersembahkan dan dipersatukan dengan Allah melalui kurban Yesus di salib. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Sota (2020) yang menyatakan bahwa Ekaristi disebut sebagai “sumber” karena Ekaristi mengalirkan rahmat yang berasal dari kurban Kristus sendiri; dan disebut “puncak” karena seluruh kehidupan Gereja diarahkan menuju perayaan Ekaristi sebagai puncak perjumpaan manusia dengan Allah.

Dengan begitu hidup kristiani adalah hidup yang meneladan Yesus Kristus dalam keseharian dengan kesediaan menyangkal diri dan memikul salib hidup setiap hari (bdk. Luk 9: 23). Rasa lelah sebagai ibu, tekanan sebagai suami, dan perjuangan sebagai mahasiswa tidak ditolak, melainkan diangkat dan diserahkan kepada Kristus melalui pekerjaan yang dijalani dengan cinta, kesetiaan, dan tanggung jawab (bdk. Kol 3: 23). Pengurbanan dalam hidup harian termasuk meluangkan waktu dan tenaga untuk perayaan bersama meski lelah menjadi penyerahan diri yang dikuatkan oleh berkat Tubuh dan Darah Kristus. Karena itu, perayaan Ekaristi menjadi sumber dan puncak kehidupan kristiani yang memberi

kekuatan untuk terus hidup dalam kasih, sebab “Kristuslah yang hidup di dalam aku” (SC 10).

Dengan demikian, Ekaristi tidak hanya menjadi pusat dan puncak perayaan iman, tetapi juga menjadi sumber kekuatan rohani yang menggerakkan umat kristiani untuk menghidupi semangat kurban diri Kristus dalam keseharian. Melalui Ekaristi, umat diajak untuk meneladani kasih dan pengurbanan Kristus yang nyata dalam berbagai peran hidup dengan memberikan diri secara tulus bagi sesama. Semua peristiwa hidup dan perasaan yang dialami umat Kristiani dalam kehidupan sehari-hari dibawa dan disatukan ke dalam perayaan Ekaristi sebagai sumber dan puncak dari seluruh perjalanan hidup. Sebab melalui pengalaman-pengalaman ini harus disadari sebagai pergulatan iman bersama Yesus Kristus. Di mana pengalaman pergulatan hidup sehari-hari selama satu minggu akhirnya dirayakan dalam Ekaristi sebagai puncak seluruh perjalanan hidup selama satu minggu dan dipersatukan melalui kurban Yesus (Komkat Surabaya, 1996: 48).

2.1.4. Perayaan Ekaristi Sebagai Perutusan

Katekismus Gereja Katolik (KGK 1332) menuliskan tentang seluruh rangkaian perayaan Ekaristi diakhiri dengan perutusan.

Misa kudus, karena liturgi, di mana misteri keselamatan dirayakan, berakhir dengan pengutusan umat beriman (mission), supaya mereka melaksanakan kehendak Allah dalam kehidupannya sehari-hari.

KGK 1332 mengandung beberapa gagasan utama, yakni yang pertama yaitu Misa sebagai pengutusan (missio), di mana istilah "Misa" menegaskan bahwa perayaan ekaristi tidak berakhir sebagai upacara tertutup, melainkan sebagai titik awal pengutusan umat beriman ke tengah dunia. Kedua, perayaan misteri

keselamatan, yang berarti liturgi menjadi sarana nyata bagi umat untuk merayakan dan mengenang karya penebusan Kristus yang memberi kekuatan rohani. Ketiga, integrasi antara liturgi dan kehidupan sehari-hari, yang menekankan bahwa pengalaman sakramental di dalam Gereja harus menjadi landasan bagi tindakan nyata umat dalam realitas sosialnya. Keempat, pelaksanaan kehendak Allah dalam hidup, di mana setiap umat yang telah menerima rahmat Ekaristi dipanggil untuk menjadi saksi kasih dan kebenaran Tuhan melalui peran mereka masing-masing di masyarakat. Dengan demikian, seluruh rangkaian liturgi bertujuan untuk membentuk umat menjadi misionaris yang membawa buah-buah keselamatan ke dalam tugas dan tanggung jawab harian mereka.

Halawa dkk (2024) menyatakan bahwa perutusan secara jelas mengungkapkan hakikat missioner Gereja, dan memandang perutusan sebagai perintah dalam melaksanakan misi, di mana setelah perayaan Ekaristi kita diutus untuk memancarkan kehadiran Kristus dalam kehidupan kita sehari-hari. Dalam Perayaan Ekaristi, begitu banyak rahmat Allah yang telah kita terima yang merupakan tanda utama akan identitas Tuhan. Karena cinta-Nya kepada umat manusia, Kristus sendiri merelakan diri-Nya menjadi Kurban untuk menyelamatkan kita.

Jika seseorang begitu mencintai Ekaristi, ia tentu terus ingin merayakan Ekaristi dan setelah pulang dari perayaan Ekaristi rahmat yang telah ia dapatkan akan membagikan lewat cinta kepada saudaranya (Martasudjita, 2000: 33). Untuk itu pengutusan “Ite, missa est” kita diutus untukewartakan apa yang telah kita alami secara mengagumkan dalam Ekaristi. Karena kita telah mengalami

penyelamatan Allah sendiri melalui Putra-Nya, Yesus Kristus yang wafat dan bangkit untuk kita. Maka, dalam perjuangan konkret sehari-hari, kita diutus untuk menghadirkan apa yang kita alami dalam Perayaan Ekaristi, seperti pelayanan untuk hadir dan hidup bagi orang lain merupakan perutusan kita (Halawa dkk., 2024).

Contohnya adalah di dalam keluarga yaitu, melayani satu sama lain dengan tulus, orang tua yang di panggil untuk mendidik anak-naknya dengan mengajarkan hal-hal baik, seperti membantu orang lain dalam keadaan susah tanpa menuntut balasan. Dalam lingkungan Gereja perutusan tampak ketika umat menjadi saksi kristu seperti aktif dalam hidup bersama dalam kegiatan doa di lingkungan, stasi, paroki, aktif dalam kegiatan di gereja danewartakan diri untuk terlibat dalam tugas di gereja. Seluruh umat dipanggil untuk ambil bagian dalam hidup Gereja, sebab “Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan, dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa” (Kis. 2: 42). Sebagai seorang mahasiswa perutusan bisa diwujudkan melalui sikap tanggung jawab, kejujuran, partisipasi aktif untuk memberikan diri dalam kegiatan kampus, dan berani untuk berkata jujur bila dihadapkan pada suatu persoalan.

Dengan demikian perutusan dalam Ekaristi bukan hanya ajakan untuk pergi tetapi panggilan untuk menghadirkan kasih, pengampunan dan pengurbanan Kristus di tengah dunia, agar setiap orang dapat merasakan kehadiran Allah melalui sikap dan perbuatan dalam kehidupan sehari-harinya (Martasudjita, 2018: 94).

2.1.5. Perayaan Ekaristi Sebagai Kenangan Akan Kurban Kristus

Katekismus Gereja Katolik KGK 1362 menuliskan perayaan Ekaristi merupakan perayaan kenangan akan kurban Kristus.

Ekaristi adalah kenangan akan Paska Kristus, yang menghadirkan dan mempersembahkan secara sakramental kurban satu-satunya dalam liturgi Tubuh-Nya, yaitu Gereja. Dalam semua Doa Syukur Agung, sesudah kata-kata penetapan, kita temukan sebuah doa yang dinamakan anamnese atau kenangan.

Dalam KGK 1362 mengandung beberapa gagasan teologis yang mendalam, yakni yang pertama yaitu Ekaristi sebagai kenangan (memorial) akan Paskah Kristus, di mana perayaan ini bukan sekadar pengingat akan peristiwa masa lalu, melainkan sebuah tindakan liturgis yang menghadirkan kembali misteri sengsara, wafat, dan kebangkitan Kristus secara nyata. Kedua, menghadirkan kurban tunggal Kristus secara sakramental, yang menegaskan bahwa dalam Ekaristi, kurban salib yang satu dan sama itu dipersembahkan kembali oleh Gereja sebagai Tubuh Mistis-Nya demi dunia. Ketiga, Ekaristi sebagai persembahan Gereja, yang menunjukkan bahwa Gereja tidak hanya merayakan misteri tersebut, tetapi juga ikut mempersembahkan diri bersama Kristus kepada Bapa dalam kesatuan Roh Kudus. Keempat, makna teologis anamnese, yaitu doa kenangan yang diucapkan setelah kata-kata penetapan (konsekrasi) dalam Doa Syukur Agung, yang berfungsi untuk menegaskan identitas Gereja sebagai komunitas yang hidup dari dan untuk misteri Paskah.

Gereja menyampaikan bahwa tindakan Allah di masa lampau, kenangan atau *anamneses* tetap aktual dan berlaku di sini dan kini (*hic et nunc*) (Martasudjita, 2005: 296). Sebagaimana ditegaskan dalam *Sacrosanctum Concilium art. 47*,

kurban salib Kristus yang berdarah di masa lampau kini dikenang dan dihadirkan secara tidak berdarah dalam perayaan Ekaristi. Kurban Kristus yang terjadi sekali untuk selamanya disalib tidak diulang, tetapi dihadirkan secara nyata dalam liturgi Gereja.

Kenangan dalam perayaan Ekaristi akan pengurbanan Kristus terlihat secara nyata dalam unsur-unsur penting yang terdapat dalam doa gereja yaitu doa syukur agung. Unsur-unsur tersebut diantaranya ialah ucapan syukur, aklamasi, epiklesis, kisah institusi dan konsekrasi, anamnesis, persembahan, permohonan, dan dokologi penutup. Dalam upacara syukur, imam memuji Allah Bapa dan bersyukur kepadaNya atas seluruh pengurbanan karya keselamatan. Unsur aklamasi, sebagai bagian utuh dari doa syukur agung, aklamasi dilambungkan seluruh jemaat bersama imam “WafatMu Tuhan kami wartakan kebangkitan-Mu kami muliakan, hingga Engkau datang” (KWI, 2020: 46). Unsur epiklesis, Gereja memohon kuasa Roh Kudus supaya roti dan anggur sungguh menjadi Tuhan dan darah Kristus serta kurban persembahan menjadi sumber keselamatan bagi seluruh umat yang menerima Komuni (KWI, 2020: 43). Unsur berikutnya kisah institusi dan konsekrasi, dalam bagian ini kata-kata dan tindakan Kristus diulangi. “Terimalah dan makanlah, kamu semua: Inilah tubuhku yang diserahkan bagimu”. “Terimalah dan minumlah, kamu semua: Inilah piala darah-Ku darah perjanjian baru dan kekal, yang di tumpahkan bagiMu dan bagi semua orang demi pengampunan dosa. Lakukanlah ini sebagai kenangan akan Daku” (KWI, 2020: 44-45). Melalui seluruh rangkaian doa ini, Gereja memuliakan Allah dan menghadirkan kembali kurban penebusan Kristus. Kenangan yang dihadirkan

dalam perayaan Ekaristi bukan sekedar nostalgia rohani, tetapi suatu tindakan penyelamatan yang terus hidup dalam Gereja (Ardijanto, 2020). Kenangan dalam liturgi merupakan hal yang sangat penting dan agung, karena melalui kenangan itulah umat manusia memperoleh keselamatan dan dibawa masuk ke dalam persekutuan dengan Allah (Martasudjita, 2018: 54).

Katekismus Gereja Katolik 1366 mengajarkan bahwa Ekaristi adalah sebagai kenangan akan kurban salib, Ekaristi menganugerahkan buah-buahnya, yakni penebusan umat manusia: “Setiap kali di altar dirayakan kurban salib, tempat Anak Domba Paska kita, yakni Kristus, telah dikurbankan, dilaksanakanlah karya penebusan kita” (LG 3) dan pengampunan dosa yang dilakukan manusia setiap hari. (KGK 1366):

Jadi, Ekaristi adalah satu kurban, karena ia meragakan kurban salib (dan karena itu menghadirkannya), Ekaristi adalah kenangan akan kurban itu dan memberikan buah-buahnya: Kristus "memang hendak mengurbankan diri kepada Allah Bapa, satu kali untuk selama-lamanya di altar salib melalui kematian yang datang menjemputNya (Ibr 7: 27), untuk memperoleh penebusan abadi bagi mereka (manusia); tetapi karena imamat-Nya tidak dihapuskan oleh kematian-Nya (Ibr 7: 24), maka dalam perjamuan malam terakhir, 'pada malam waktu Ia diserahkan' (1Kor 11: 23), Ia meninggalkan bagi mempelai kekasih-Nya, Gereja, satu kurban yang kelihatan (seperti yang dibutuhkan kodrat manusia), yang olehnya, (kurban) berdarah itu, yang dibawa ke salib satu kali untuk selama-lamanya, dikenang sampai akhir zaman dan kekuatannya yang menyelamatkan dipergunakan untuk pengampunan dosa, yang kita lakukan setiap hari" (Konsili Trente: DS 1740).

KGK 1366 mengandung beberapa gagasan fundamental mengenai hakikat kurban Kristus, yakni yang pertama yaitu Ekaristi sebagai representasi kurban salib, di mana Ekaristi menghadirkan kembali secara nyata kurban tunggal yang dipersembahkan Kristus di altar salib satu kali untuk selama-lamanya ke dalam

dimensi ruang dan waktu saat ini. Kedua, Ekaristi sebagai kenangan yang berdaya guna, yang berarti perayaan ini bukan sekadar ingatan sejarah, melainkan sarana di mana Gereja menerima "buah-buah" atau kekuatan menyelamatkan dari kurban Kristus tersebut. Ketiga, institusi kurban yang kelihatan, di mana Kristus dalam perjamuan malam terakhir mewariskan kepada Gereja sebuah tanda sakramental yang sesuai dengan kodrat manusia agar misteri keselamatan-Nya tetap dapat diakses secara indrawi oleh umat-Nya hingga akhir zaman. Keempat, tujuan pendamaian dan pengampunan dosa, yang menegaskan bahwa melalui Ekaristi, kekuatan penebusan Kristus diaplikasikan secara konkret untuk menghapus dosa-dosa yang dilakukan manusia dalam peziarahan hidup sehari-hari.

Dalam Ekaristi umat tidak hanya mengenangkan kurban Kristus, tetapi sungguh mengambil bagian di dalamnya dan diutus untuk mewujudkannya dalam hidup sehari-hari (Martasudjita, 2018: 75-76). Ketika umat menyatukan pujian, penderitaan, doa, dan karya hidupnya dengan kurban Kristus, maka pengurbanan harian sekecil apa pun menjadi bagian dari kurban Kristus yang menyelamatkan. Dengan demikian, ajakan Yesus untuk menyangkal diri dan memikul salib setiap hari (Luk 9: 23) menegaskan bahwa pengurbanan yang dihidupi dalam kesatuan dengan Kristus tidak lagi menjadi beban semata, tetapi berubah menjadi tindakan iman yang menghadirkan kasih, memberi makna rohani, serta menjadi kesaksian hidup Kristiani yang membawa keselamatan bagi diri sendiri dan sesama.

Dalam konteks kehidupan konkret, sebagai pelajar, kurban diri tampak dalam kedisiplinan belajar meskipun lelah atau bosan, pengurbanan waktu dan kenyamanan, keterlibatan dalam mengurbankan waktu bermain dan kenyamanan

demi tanggung jawab akademik, serta kesaksian iman melalui kejujuran dan tanggung jawab. Sebagai orang tua, pengurbanan terwujud dalam kerja keras demi keluarga, kesabaran dan ketekunan mendidik anak, kesetiaan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, dan mengurbankan waktu demi kebersamaan dengan keluarga. Hal ini juga ditegaskan oleh Banjarnahor (2022) seorang ibu atau ayah akan rela berkorban dan melakukan segala kemungkinan untuk kebahagiaan anak serta anak akan berusaha membuat orang tua bangga.

Dengan demikian, kurban diri dalam kehidupan sehari-hari menemukan maknanya yang sejati apabila dihayati dalam semangat kasih dan dipersatukan dengan kurban Kristus yang dihadirkan dalam Ekaristi. Pengurbanan yang dijalani sebagai pelajar, orang tua, maupun umat Gereja bukan sekadar kewajiban atau tuntutan peran, melainkan ungkapan iman yang berakar pada kasih Kristiani (bdk. 1Kor 13: 3). Dalam kesatuan dengan Kristus yang telah mempersembahkan diri-Nya satu kali untuk selama-lamanya, kurban diri sehari-hari menjadi partisipasi nyata dalam kurban Kristus yang menyelamatkan dan memberi nilai rohani bagi kehidupan umat (bdk. Luk 9: 23).

Seluruh bentuk pengurbanan ini merupakan buah nyata dari Ekaristi, sebab Ekaristi tidak hanya dirayakan di altar, tetapi harus dihidupi dalam keseharian. Melalui Ekaristi, umat dipersatukan dengan kurban Kristus, dikuatkan oleh Tubuh dan Darah-Nya, dan dimampukan mempersembahkan hidup sebagai kurban yang berkenan kepada Allah. Dengan demikian, Ekaristi sungguh menjadi sumber dan puncak seluruh kehidupan umat Kristiani, mengubah pengurbanan manusiawi menjadi partisipasi dalam kurban Kristus, sehingga melalui pengurbanan harian

umat, dunia dapat mengalami kasih dan keselamatan yang berasal dari Kristus (bdk. Luk 9: 23).

2.1.6. Spiritualitas Ekaristi

Bertolak dari semangat kurban diri dalam Ekaristi, ditemukan beberapa pokok semangat kurban diri dalam Ekaristi, yang menjadi dasar hidup Kristiani yaitu, Ekaristi sebagai perayaan jemaat, menurut pemahaman Gereja sebagaimana ditegaskan dalam KGK 1348 dan KGK 1140, dapat disimpulkan bahwa Ekaristi pada hakikatnya adalah perayaan jemaat yang bersifat komunal dan partisipatif. Dalam Ekaristi, seluruh umat beriman berhimpun sebagai Tubuh Kristus untuk merayakan iman bersama, dengan Kristus sendiri sebagai Imam Agung dan pelaku utama perayaan. Uskup atau imam bertindak sebagai wakil Kristus, sementara seluruh umat beriman mengambil bagian secara aktif sesuai dengan tugas dan peran masing-masing. Perayaan Ekaristi dengan demikian menampakkan identitas Gereja sebagai persekutuan iman, di wujudkan melalui keterlibatan umat yaitu, koor, petugas liturgi, dan umat bersatu dalam satu tujuan, yakni merayakan misteri keselamatan. Kebersamaan ini mengandung unsur pengurbanan diri, karena setiap bentuk keterlibatan menuntut pemberian waktu, tenaga, dan kesediaan untuk melayani demi kepentingan bersama. Oleh karena itu, perayaan Ekaristi sebagai perayaan jemaat menegaskan bahwa iman kristiani tidak dihayati secara individual, melainkan diwujudkan dalam kebersamaan yang membangun Tubuh Kristus.

Ekaristi sebagai perayaan syukur menegaskan inti terdalam iman kristiani, yakni pengakuan bahwa seluruh hidup bersumber dari karya Allah yang menciptakan, menebus, dan menguduskan manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam

KGK 1328, sebutan Ekaristi berasal dari kata *eucharistia* yang berarti ucapan syukur dan pujian kepada Allah atas karya keselamatan-Nya. Syukur ini tidak hanya diungkapkan melalui doa dan liturgi, tetapi diwujudkan secara konkret dalam pengurbanan diri sehari-hari. Syukur atas penciptaan menumbuhkan sikap menerima diri dan sesama sebagai anugerah Allah, sementara syukur atas penebusan mengarahkan umat untuk hidup dalam kasih, pengampunan, dan kesediaan berkorban sebagaimana Kristus telah mempersembahkan diri-Nya di salib. Syukur atas pengudusan tampak dalam keterlibatan umat dalam pelayanan liturgi dan kehidupan Gereja, yang menjadi sarana rahmat untuk membaharui hidup. Dengan demikian, Ekaristi sebagai perayaan syukur mengajarkan bahwa setiap pengurbanan hidup, bila dilakukan dalam iman dan kasih, menjadi kurban syukur yang berkenan kepada Allah.

Berdasarkan ajaran Konsili Vatikan II (LG 11) dan Katekismus Gereja Katolik (bdk. KGK 1324), Ekaristi ditegaskan sebagai sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani. Disebut sumber karena dari Ekaristi mengalir rahmat dan kekuatan rohani yang meneguhkan umat dalam menjalani panggilan hidup sehari-hari; dan disebut puncak karena seluruh karya, doa, dan pengurbanan hidup umat diarahkan dan dipersatukan dengan kurban Kristus. Ekaristi menjadi pusat perjumpaan manusia dengan Allah, tempat umat mempersembahkan seluruh pengalaman hidup baik suka maupun duka ke dalam kasih dan pengurbanan Kristus. Dengan mengambil bagian dalam Ekaristi, umat dikuatkan untuk meneladan Kristus dalam kesediaan menyangkal diri, memikul salib, dan hidup setia dalam panggilan masing-masing. Oleh karena itu, Ekaristi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan

sehari-hari, sebab apa yang dirayakan di altar menjadi sumber kekuatan untuk menghidupi iman secara konkret di tengah dunia.

Perayaan Ekaristi mencapai kepenuhannya dalam perutusan, sebagaimana ditegaskan dalam rumusan penutup *ite, missa est* yang berarti “Pergilah, kamu diutus.” Perutusan ini menegaskan bahwa Ekaristi tidak berhenti pada perayaan liturgis, melainkan berlanjut dalam kehidupan sehari-hari sebagai kesaksian iman. Umat yang telah mengalami karya keselamatan Kristus diutus untuk menghadirkan kasih, pengampunan, dan pengurbanan Kristus di tengah keluarga, Gereja, dan masyarakat. Perutusan ini berakar pada perintah Yesus sendiri untukewartakan Injil dan menjadi saksi-Nya melalui tindakan nyata kasih. Dengan demikian, semangat kurban diri dalam Ekaristi menemukan bentuk konkretnya dalam pelayanan kepada sesama, kejujuran dalam bekerja dan belajar, serta kesediaan untuk mengasihi bukan hanya dengan kata-kata, tetapi dengan perbuatan dan kebenaran. Ekaristi menjadikan seluruh hidup umat sebagai perutusan yang hidup dan bermakna.

Ekaristi sebagai kenangan akan kurban Kristus, sebagaimana ditegaskan dalam KGK 1362 dan 1366, dipahami bukan sekadar sebagai ingatan akan peristiwa masa lalu, melainkan sebagai anamnesis yang menghadirkan kembali secara sakramental kurban salib Kristus yang satu dan sama. Dalam perayaan Ekaristi, kurban Kristus yang terjadi sekali untuk selama-lamanya dihadirkan secara tidak berdarah dan memberikan buah keselamatan bagi umat beriman. Melalui doa syukur agung, Gereja tidak hanya mengenang wafat dan kebangkitan Kristus, tetapi sungguh mengambil bagian di dalamnya. Partisipasi ini mengundang

umat untuk menyatukan seluruh penderitaan, kerja, doa, dan pengurbanan hidup sehari-hari dengan kurban Kristus. Dengan demikian, pengurbanan yang dihayati dalam kasih tidak lagi menjadi beban semata, melainkan menjadi partisipasi nyata dalam kurban Kristus yang menyelamatkan dan memberi makna rohani bagi kehidupan umat Kristiani.

Dengan demikian, perayaan Ekaristi menampilkan semangat kurban diri sebagai inti hidup Kristiani yang bersumber pada kurban Kristus sendiri. Dalam Ekaristi, umat beriman dipersatukan sebagai jemaat yang rela mengurbankan waktu, tenaga, dan kepentingan pribadi demi membangun Tubuh Kristus. Sebagai perayaan syukur, Ekaristi membentuk sikap hidup yang siap mempersembahkan diri sebagai ungkapan terima kasih atas karya keselamatan Allah. Sebagai sumber dan puncak hidup Kristiani, Ekaristi meneguhkan umat untuk menyatukan seluruh pengalaman hidup termasuk penderitaan dan pengurbanan dengan kurban Kristus di salib. Melalui perutusan, semangat kurban diri itu diwujudkan secara konkret dalam pelayanan, kejujuran, dan kasih yang nyata kepada sesama. Oleh karena itu, Ekaristi tidak hanya dikenang sebagai kurban Kristus, tetapi dihayati sebagai panggilan bagi umat beriman untuk menjadikan seluruh hidupnya sebagai persembahan diri yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah.

2.2 Mahasiswa STKIP Widya Yuwana

2.2.1 Siapa Mahasiswa STKIP Widya Yuwana

Mahasiswa STKIP Widya Yuwana adalah kaum beriman Kristiani yang telah disatukan dengan Kristus melalui Sakramen Baptis. Melalui baptisan, mereka

menjadi anggota Tubuh Mistik Kristus, yaitu Gereja. Secara fungsional, para mahasiswa ini dididik sebagai guru agama atau orang yang atas nama Gerejaewartakan sabda Tuhan (Widyawati & Kanja, 2023).

Hal ini ditegaskan dalam ajaran Kitab Hukum Kanonik. Kan. 204 §, kaum iman kristiani Adalah mereka yang telah dibaptis.

Kaum beriman kristiani ialah mereka yang, karena melalui baptis diinkorporasi pada Kristus, dibentuk menjadi umat Allah dan karena itu dengan caranya sendiri mengambil bagian dalam tugas imami, kenabian dan rajawi Kristus, dan sesuai dengan kedudukan masing-masing, dipanggil untuk menjalankan keputusan yang dipercayakan Allah kepada Gereja untuk dilaksanakan di dunia.

Kanon 204 § 1 menegaskan bahwa melalui sakramen baptis, seseorang secara sah disatukan dengan Kristus dan diangkat menjadi bagian dari Umat Allah, yang mengubah identitas pribadinya menjadi anggota komunitas Gereja yang saling terhubung dalam iman. Sebagai anggota tubuh Kristus, setiap orang beriman baik itu awam, klerus, maupun religious memperoleh martabat untuk berpartisipasi dalam tiga tugas utama Kristus sebagai imam, nabi, dan raja. Hal ini membawa konsekuensi logis berupa panggilan untuk aktif menjalankan misi keputusan Gereja di tengah masyarakat, yaitu dengan menghadirkan kasih dan Kabar Gembira sesuai dengan peran serta panggilan hidup mereka masing-masing. Oleh karena itu baptisan menjadi dasar panggilan bagi setiap umat katolik terutama sebagai calon katekis untuk bersatu dengan Kristus, ikut berpartisipasi dalam tugas Kristus dan bersatu dengan gereja serta ikut berpartisipasi dalam kerasulan Gereja.

Menurut Petunjuk Untuk Katekese art. 112 (2020: 85) menjelaskan bahwa katekis adalah seorang Kristiani yang menerima dalam iman panggilan khusus dari

Allah yang memampukannya untuk melayani penerusan iman dan tugas untuk mengawali kepada hidup Kristiani. Sebab seorang katekis dipanggil untuk melayani Sabda Allah sangat bervariasi, namun semuanya merupakan mediasi yang, melalui Gereja, digunakan Allah untuk memanggil kepada pelayanan-Nya. Karena panggilan ini, katekis diutus mengambil bagian dalam misi Yesus untuk mengantar murid-murid masuk ke dalam hubungan keputraan-Nya dengan Bapa. Maka, pelaku sebenarnya dari setiap katekese sejati adalah Roh Kudus yang, melalui persatuan mendalam yang dipelihara katekis bersama Kristus, membuat usaha-usaha manusiawi dalam kegiatan katekese berhasil. Kegiatan ini berlangsung di dalam rahim Gereja: katekis adalah saksi dari Tradisinya yang hidup dan mediator yang mempermudah masuknya murid-murid Kristus yang baru ke dalam Tubuh gerejawi-Nya.

Sebagai mahasiswa calon katekis yang telah di baptis dipersatukan dengan Kristus juga turut berpartisipasi dalam tugas Kristus yaitu ikut ambil bagian dalam misi Gerejaewartakan injil, mengajar, membimbing, dan mendampingi umat dalam pengajaran iman. Tugas ini tidak terlepas dari tiga peran Kristus yaitu menjadi imam, nabi dan raja. Demikian di tegaskan dalam UPT Pasoral STKIP Widya Yuwana (2023: 13) oleh karena itu partisipasi dalam tugas Kristus yang diwujudkan oleh calon katekis yang dilakukan melalui bentuk pelayanan pastoral di stasi dan lingkungan dengan melayani secara murah hati, yang dilakukan sebagai hak seorang pelayan.

Selanjutnya, melalui baptisan calon katekis tidak hanya bersatu dengan Kristus tetapi juga bersatu dengan Gereja, yaitu persekutuan umat Allah yang

adalah tubuh Kristus sendiri (bdk. *Lumen Gentium* art. 7). Dalam pembangunan Tubuh Kristus terdapat aneka ragam karisma dan jabatan, namun semuanya diarahkan untuk pelayanan dan kemuliaan Allah (bdk. *Lumen Gentium* 7). Oleh karena itu mahasiswa STKIP Widya Yuwana sebagai calon katekis di panggil untuk hidup dalam kesatuan dan kerja sama dengan Allah, para imam, serta pemimpin Gereja lainnya dalam karya evangelisasi.

Berdasarkan Petunjuk Untuk Katekese art. 113 (2020: 86-87), seorang katekis dipanggil untuk bekerja sama dengan ajaran Kristus dan menjadi hamba bagi tindakan Roh Kudus melalui rahmat iman dan pengurapan pembaptisan. Terdapat tiga poin utama yang mendefinisikan identitas dan perutusan seorang katekis, yaitu:

1. Saksi Iman dan Penjaga Ingatan akan Allah

Katekis adalah pribadi yang telah mengalami kebaikan dan kebenaran Injil melalui perjumpaan pribadi dengan Yesus. Ia bertugas menjaga, memelihara, dan memberi kesaksian akan hidup baru tersebut sehingga menjadi tanda bagi sesama. Panggilan khusus katekis adalah menjaga ingatan akan sejarah keselamatan Allah dan mewujudkannya dalam pelayanan pewartaan. Kesaksian hidup yang jujur, termasuk pengakuan atas kerapuhan diri di hadapan belas kasih Allah, menjadi kunci agar perutusan tersebut dapat dipercaya dan menjadi tanda pengharapan bagi sesama (Petunjuk Untuk Katekese, 2020: 86-87).

2. Guru dan Mistagogi

Sebagai ikon Yesus Sang Guru, katekis memiliki tugas ganda: meneruskan isi iman sekaligus membimbing umat masuk ke dalam misteri iman tersebut.

Katekis dipanggil untuk menyingkapkan kebenaran tentang martabat manusia dan panggilannya melalui pengajaran tentang Kristus. Ia berperan mengantarkan umat memahami dimensi hidup Kristiani dan menyingkapkan misteri keselamatan yang terkandung dalam warisan iman serta liturgi Gereja (Petunjuk Untuk Katekese, 2020: 86-87).

3. Pendamping dan Pendidik

Katekis adalah seorang ahli dalam "seni pendampingan" yang memiliki kompetensi edukatif. Sebagai teman seperjalanan, katekis harus mampu mendengarkan, memiliki kesabaran, dan memahami dinamika pendewasaan manusia sesuai dengan bimbingan Roh Kudus. Sebagai ahli dalam kemanusiaan, katekis juga harus peka terhadap kegembiraan, pengharapan, kesedihan, maupun kecemasan manusia (bdk. GS 1), lalu menghubungkan seluruh realitas hidup tersebut dengan terang Injil Yesus.

Maka dengan baptisan ini calon katekis mewujudkan nyatakan persatuannya dengan Kristus dan Gereja. Wujud nyata ini memperlihatkan siapa itu mahasiswa STKIP Widya Yuwana. Sehingga apa yang telah diwujudkan para calon katekis juga mempunyai tujuan yaitu, mencapai kesatuan dalam persatuan dengan Kristus dan gereja yaitu menjadi mahasiswa calon katekis yang saleh, mempunyai semangat untuk mengabdikan, mempunyai tabiat dan kebiasaan yang baik, kesediaan untuk berkorban, kejujuran dalam tugas pelayanannya dan memiliki rasa tanggung jawab, melayani secara total (UPT Pasoral STKIP Widya Yuwana 2023: 77).

Dengan demikian, mahasiswa STKIP Widya Yuwana bukan sekadar penerima ilmu teologi, tetapi pelaku iman yang hidup dalam kesatuan dengan

Kristus dan Gereja. Tujuan akhirnya ialah menjadi katekis yang beriman teguh, berhati melayani, serta menjadi saksi kasih Kristus di tengah dunia. Dalam diri mereka, semangat menjadi nyata bahwa satu Roh membagikan aneka karunia untuk membangun Tubuh Kristus, dan melalui pembaptisan setiap orang Kristiani dipanggil untuk mengambil bagian dalam tugas Kristus demi keselamatan umat manusia (bdk. *Lumen Gentium art. 7 dan art. 31*).

2.2.2 Spiritualitas Katekis

Spiritualitas seorang katekis berakar kuat pada pribadi Yesus Kristus sebagai Guru sejati, yang menjadi standar tertinggi dalam mengajar, melayani, dan mengasihi. Spiritualitas sebagai seorang katekis juga berarti memotivasi diri dengan kekuatan dari Tuhan yang diberikan dengan cuma-cuma. Tuhan memberikan spiritualitas (Roh) yang menjiwai semua manusia termasuk katekis untuk mengembangkan semangat dalam diri. Dengan bantuan dan pembaruan dari Roh Kudus, seorang katekis mengalami suatu motivasi yang baru dan khusus suatu panggilan kepada kesucian. Kekuatan dan kekayaan diri merupakan bukti karya Roh yang bekerja dalam diri setiap manusia (Meran 2017).

Roh itulah yang mampu menjiwai setiap kita untuk berjuang menjadi manusia zaman yang selektif, peka dan bijaksana dalam menyikapi arus perkembangan zaman (Yunarti, 2016). Fondasi utama dari spiritualitas ini adalah keterbukaan batin yang memungkinkan kehadiran Kristus meresap dalam diri sang pelayan iman. Pada akhirnya, spiritualitas katekis bukanlah sekadar menjalankan tugas, melainkan sebuah persatuan mendalam dengan Kristus dan hidup yang

senantiasa selaras dengan Sabda Allah, yang menjadi arah serta pemberi makna bagi seluruh pengabdianannya (Kristeno, 2025).

Sebagai seorang calon katekis di STKIP Widya Yuwana, mahasiswa juga menimba kekuatan dan semangat dari Ekaristi dan sabda Allah. Ekaristi menjadi sumber kekuatan dan semangat bagi calon katekis untuk menjalankan pelayanannya karena di dalamnya Kristus memberikan dirinya secara total. Dalam setiap perayaan Ekaristi, katekis diajak menimba cinta pengurbanan Kristus agar siap menjadi roti yang di pecah-pecah bagi sesama. Dari altar Ekaristi, katekis diutus ke dunia untuk menghadirkan kasih Allah melalui tutur kata dan kesaksian hidup. Dengan demikian, spiritualitas katekis tidak berhenti pada doa, tetapi diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yang berakar pada sabda dan Ekaristi.

Menurut Pedoman Untuk Katekis (Komkat KWI, 1997: 23-30), terdapat empat dimensi spiritualitas yang perlu dimiliki oleh setiap katekis. Keempat dimensi ini, yaitu keterbukaan hati terhadap sabda Allah, hidup yang utuh dan autentik sesuai iman, semangat misioner dalamewartakan injil, serta devosi yang mendalam kepada Bunda Maria sebagai teladan iman dan ketaatan kepada kehendak Allah.

1. Terbuka terhadap sabda Tuhan

Katekis harus selalu mendengarkan, merenungkan dan menyampaikan sabda Tuhan agar hidup dan ajarannya selaras dengan kehendak Allah. Pedoman Untuk Katekis (Komkat KWI, 1997: 24-25) menegaskan bahwa katekis harus menjadi pendengar sabda sebelum menjadi pewarta. Dalam Ekaristi, sabda Tuhan yang dibacakan memberi kekuatan dan arah bagi hidupnya. Ketika katekis

membuka hatinya terhadap sabda, ia akan semakin mengenal Allah. Dengan cara ini, sabda menjadi terang yang menuntun hidup seorang katekis baik dalam pelayanan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

2 Keutuhan dan Keteladanan Hidup

Seorang katekis tidak cukup hanya menunjukkan iman itu lewat perbuatan melainkan menyelaraskan kata dan Tindakan. Yesus sendiri menegaskan keutuhan hidup ini ketika Ia berkata, “Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Surga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku” (Mat 7: 21). Iman yang sejati selalu tampak dalam kesatuan antara apa yang diucapkan dan apa yang dijalani.

Dalam Ekaristi, Kristus mengajarkan keutuhan hidup itu secara paling sempurna dengan memberikan diri-Nya secara total bagi keselamatan manusia: “Inilah Tubuh-Ku yang diserahkan bagimu” (Luk 22: 19). Pengurbanan Kristus ini menjadi sumber dan teladan bagi katekis untuk hidup jujur, rendah hati, dan rela melayani. Semangat ini sejalan dengan sabda Yesus, “Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya” (Mrk 10: 45).

Katekis yang hidup dari semangat Ekaristi dipanggil untuk menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Rasul Paulus menegaskan, “Hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging” (Gal 5:16), yang berarti hidup yang dibimbing oleh Kristus akan menghasilkan buah nyata dalam sikap dan tindakan kasih. Oleh karena itu, seperti dikatakan Santo Hieronimus, “Tidak mengenal Kitab Suci berarti tidak mengenal Kristus”, katekis dituntut untuk

benar-benar mengenal dan menghidupi sabda Allah. Dengan demikian, hidupnya menjadi kesaksian yang membuat orang lain dapat melihat dan mengalami Kristus melalui kehadiran dan pelayanannya (bdk. Mat 5: 16).

3 Semangat Misioner

Seorang katekis diutus untukewartakan injil dan menjadi saksi kasih Allah di mana pun ia berada. Setiap kali Ekaristi dirayakan, umat diutus kembali ke dunia untuk membawa damai dan kasih Kristus kepada sesama. Semangat ini juga harus hidup dalam diri katekis. Ia tidak hanya mengajar di kelas atau gereja, tetapi juga harus hadir bagi orang miskin, yang sakit, atau yang membutuhkan hiburan. Seperti Rasul Paulus berkata “Celakalah aku jika aku tidakewartakan injil” (1Kor 9: 16). Maka malalui semangat Ekaristi katekis menimba kekuatan untuk menjadi berkat bagi orang lain.

4 Devosi Kepada Bunda Maria

Maria menjadi teladan terbaik bagi seorang katekis, karena ia selalu terbuka terhadap sabda dan setia melaksanakan kehendak Allah. Dalam Pedoman Untuk Katekis (Komkat KWI, 1997) Maria disebut sebagai katekismus hidup, karena hidupnya sendiri adalah pewartaan tentang kasih Allah. Ia mendengarkan sabda, menyimpannya dalam hati, dan melaksanakannya dengan penuh iman. Dalam terang Ekaristi Maria menunjukkan bagaimana hidup bersatu dengan Kristus dalam kasih dan pengurbanan. Katekis yang meneladani Maria akan belajar untuk melayani dengan rendah hati dan mempercayakan segala karya pelayanan kepada Tuhan. Melalui doa dan teladan Bunda Maria, katekis dikuatkan untuk tetap setia dalam tugasnya, meskipun menghadapi berbagai tantangan.

2.2.3 Implementasi Dalam Pembinaan

Mahasiswa STKIP Widya Yuwana menjalani pembinaan sebagai calon katekis melalui proses akademik, pastoral, dan spiritual yang berlandaskan pada martabat baptisan (bdk. KHK kan. 96; kan. 204 §1). Baptisan ini menjadikan mereka anggota Gereja yang dipanggil untuk mengemban tugas kenabian, imamat, dan rajawi Kristus (Petunjuk Untuk Katekese, 2020: 111-113). Identitas tersebut menuntut pendidikan yang utuh agar mahasiswa tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga secara rohani. Dalam seluruh proses ini, Ekaristi menjadi pusat dan sumber kehidupan Kristiani (bdk. LG 11) yang membentuk semangat pengurbanan diri dan kesetiaan kepada Gereja.

Perayaan Ekaristi menempati posisi sentral dalam kehidupan iman Gereja katolik dan merupakan tindakan Kristus sendiri (bdk. Pedoman Umum Misale Romawi art. 16). Sebagaimana ditegaskan dalam dokumen Sacrosanctum Concilium art. 10, Ekaristi adalah "sumber dan puncak seluruh kehidupan Gereja". Ekaristi menjadi suatu tindakan yang "dilakukan" oleh Kristus sendiri dan Gereja, di mana Ia mengurbankan diri-Nya sendiri sehingga umat dapat diselamatkan dengan menyantap Tubuh dan Darah-Nya dalam rupa roti dan anggur (bdk. Kitab Hukum Kanonik Kan. 899 - § 1) (Kristeno, dkk. 2025).

Mahasiswa wajib mengikuti Misa di kampus setiap hari Rabu dan Jumat, serta di paroki setiap hari Kamis sebagai pusat pembentukan batin. Dalam Ekaristi, mereka belajar dari teladan Yesus yang memecahkan roti (bdk. Luk. 22: 19). Dengan menerima Tubuh dan Darah Kristus, mahasiswa menimba kekuatan rohani untuk menghadapi tantangan studi dan tanggung jawab pelayanan. Hal ini sejalan

dengan ajaran Gereja bahwa Ekaristi memberi tenaga ilahi bagi pelayanan (bdk. SC 10). Oleh karena itu, STKIP Widya Yuwana menyelenggarakan pembinaan berkelanjutan untuk membentuk calon katekis yang beriman teguh. Sota, (2020) menegaskan bahwa pembinaan katekis merupakan upaya yang dilakukan Gereja agar mereka yang terpanggil menjadi pewarta semakin berani dalam menjalankan misinyaewartakan kesaksian tentang keselamatan dari Yesus Kristus. Pada akhirnya, Ekaristi memberikan kekuatan bagi mahasiswa untuk membangun semangat pengabdian yang sejati.

Menurut Melati (2022), STKIP Widya Yuwana hadir sebagai jawaban atas kebutuhan Gereja dan bangsa akan figur muda yang berintegritas dan memiliki semangat pelayanan. Dalam semangat ini, pembinaan mahasiswa diarahkan agar mereka mampu mejadi pewarta yang setia, memiliki kepekaan pastoral, dan kesadaran diri sebagai bagian dari Gereja yang siap diutus. Secara konkret, implementasi pembinaan di STKIP Widya Yuwana tampak dalam empat bidang utama, yaitu pembinaan akademik, pastoral, organisasi, dan rohani.

1. Bidang Akademik

Dalam bidang akademik, mahasiswa dibimbing untuk menguasai teori-teori pendidikan teologi dan katekese, sekaligus menerapkan secara kontekstual dalam kehidupan nyata (Borang, 2015: 12). Melalui tugas penelitian, diskusi kelas, serta kegiatan kuliah di lapangan, mahasiswa dilatih berpikir kritis dan relatif terhadap realitas iman dan sosial. Proses belajar ini sejalan dengan spiritualitas Ekaristi, karena seperti Kristus yang mempersembahkan diriNya, mahasiswa diajak

mempersembahkan proses intelektual mereka sebagai bentuk pengurbanan demi pelayanan Gereja.

2. Bidang Pastoral

Dalam bidang pastoral, mahasiswa terlibat langsung dalam karya pelayanan di paroki, stasi, maupun lembaga sosial sebagai bentuk latihan kerasulan untukewartakan Injil. Keterlibatan ini dilakukan melalui praktik pastoral lingkungan, stasi, dan magang. Mahasiswa terlibat aktif dalam kegiatan seperti pelayanan liturgi, kunjungan pastoral, pendampingan Bina Iman Anak (BIAK), Bina Iman Remaja, rekat, serta OMK. Sarana konkret ini bertujuan menumbuhkan semangat pengurbanan diri dan kepekaan terhadap sesama. Sejalan dengan pendapat Aulu dan Selan (2023), berkorban secara utuh berarti mengutamakan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Melalui pembinaan ini, setiap keterlibatan pastoral mahasiswa bersumber dari pengurbanan diri Kristus yang diperoleh melalui semangat Ekaristi. Hal ini diperkuat oleh Sota (2020) yang menegaskan bahwa pembinaan pastoral membentuk calon katekis agar semakin berani dan siap dalam menjalani misi pewartaan.

3. Bidang Organisasi

Dalam bidang organisasi dan kepanitiaan, mahasiswa dilatih menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan bekerja sama. Melalui keaktifan dalam organisasi kemahasiswaan seperti BEM, senam mahasiswa, kelompok musik liturgi, dan menjadi panitia kegiatan kampus seperti panita dies natalis, rekoleksi, ret-ret dan lainnya. Keterlibatan ini bukan sekedar latihan keterampilan sosial, tetapi menjadi ruang formasi untuk menghayati semangat pengurbanan diri yang dihayati dalam

Ekaristi. Dalam perayaan Ekaristi Kristus mempersembahkan diriNya secara total demi keselamatan manusia dan teladan ini menjadi dasar bagi mahasiswa untuk belajar berkorban waktu, tenaga, dan kemampuan demi kebaikan bersama. Melalui keterlibatan organisasi mahasiswa membentuk sikap rendah hati dan semangat solidaritas, sebagaimana diajarkan Kristus yang datang bukan untuk melayanai, melainkan untuk melayani (bdk. Mat 20: 28). Dengan demikian melalui kegiatan organisasi mahasiswa juga memperoleh pembinaan untuk menghidupi semangat Ekaristi dalam kehidupan sehari-hari untuk mempersiapkan diri sebagai calon katekis yang mampu melayani dengan tulus dan bertanggung jawab.

4. Bidang Rohani

Selain itu, pembinaan spiritualitas katekis menjadi fondasi yang menjiwai seluruh proses pendidikan. Mahasiswa dibimbing untuk hidup dalam doa, permenungan sabda dalam perayaan Ekaristi. Melalui Ekaristi mahasiswa memperoleh kekuatan dari kasih pengorbanan Kristus yang dikenangkan dalam perayaan Ekaristi. Menurut pedoman untuk Kateksi (Komkat KWI, 1997: 22-23), Spiritualitas Katekis berarti dari panggilan untuk hidup kudus dan terlibat dalam karya kenabian, imamat dan rajawi Kristus. Hal ini dihidupi mahasiswa melalui kegiatan rohani seperti retre, rekoleksi, doa komunitas, meditasi sabda Allah, serta perayaan Ekaristi harian dan mingguan. Dalam pembinaan rohani ini Ekaristi menjadi fondasi utama dalam pembinaan calon katekis untuk meneladani Kristus yang mengorbankan diri bagi keselamatan dunia. Hal ini menjadi pembinaan yang sangat ditegaskan bagi calon katekis untuk terlibat dan mengikuti perayaan Ekaristi

yang sudah dijadwalkan oleh kampus untuk membina dan membentuk calon katekis yang beriman.

Pembinaan rohani di STKIP Widya Yuwana juga menanamkan empat dimensi spiritualitas katekis sebagaimana dikemukakan oleh Pedoman untuk Katekis (Komkat KWI, 1997: 23-30), yakni keterbukaan terhadap sabda Tuhan, keutuhan dan keaslian hidup, semangat misioner, serta devosi kepada Bunda Maria. Dalam kegiatan komunitas, mahasiswa diajak untuk merenungkan sabda Allah setiap hari, memaknai hidup dalam terang iman, dan menjadi pengalaman perutusan sebagai wujud nyata kasih Kristus. Keterlibatan dalam pelayanan sosial dan pastoral menjadi sarana untuk mempraktikkan semangat misioner dan pengabdian kepada sesama yang lemah dan tersingkir. Devosi kepada Bunda Maria juga dihidupi melalui doa rosario, ziarah, dan perayaan liturgi yang membantu mahasiswa meneladan iman dan kesetiaan Maria sebagai kateksi sejati (Martasudjita, 2005: 99-100).

Dengan demikian, implementasi pembinaan mahasiswa STKIP Widya Yuwana mencakup seluruh aspek hidup yaitu: akademik, pastoral, sosial dan spiritualitas. Seluruh proses ini diarahkan agar calon katekis memiliki spiritualitas pengurbanan diri yaitu kesediaan untuk melayani tanpa pamrih dan memberi diri seutuhnya bagi Gereja dan masyarakat. Dalam perayaan Ekakristi mahasiswa diajak untuk semakin menyatukan dirinya dengan pengurbanan Kristus di salib, yang menjadi teladan tertinggi kasih dan pelayanan. Dengan demikian, pembinaan di STKIP Widya Yuwana bukan hanya mencetak tenaga pendidik yang cakap

secara intelektual, tetapi juga pribadi yang beriman, berintegritas, dan rela berkorban demi pewartaan injil serta kemuliaan Allah.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab III ini, peneliti menjelaskan beberapa hal terkait dengan metode penelitian. Adapun hal-hal yang dibahas sebagai berikut: metode penelitian, prosedur penelitian, tempat dan waktu pelaksanaan penelitian, metode pemilihan responden penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisa dan interpretasi data penelitian, serta laporan hasil penelitian.

3.1 Metode Penelitian

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Mappasere & Suyuti (2019) penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, proses dan makna lebih ditampilkan. Landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dan penuh makna. Penelitian ini bersifat deskriptif, terlihat dari data yang dikumpulkan berupa kata-kata, transkrip wawancara, catatan lapangan, atau gambar, bukan angka-angka. Oleh karena itu, laporan penelitian kualitatif umumnya berisi banyak kutipan dari data lapangan untuk memberikan gambaran yang jelas dalam penyajian laporannya (Moleong 2017: 11).

Dengan demikian, peneliti berusaha menjalankan penelitian ini sebaik mungkin guna menginterpretasikan data secara mendalam serta memperoleh hasil yang bermanfaat dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.2 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini secara keseluruhan terbagi menjadi 4 tahap penelitian, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap analisa data dan tahap laporan.

3.2.1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, ada beberapa hal yang dilakukan, yaitu: peneliti terlebih dahulu melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing skripsi untuk memberikan sebuah gambaran serta mempertimbangkan kriteria yang menjadi responden dalam penelitian ini, kemudian menyusun beberapa pertanyaan yang dijadikan sebagai bahan wawancara.

Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan pendekatan kepada mahasiswa STKIP Widya Yuwana untuk memperoleh kesediaan mereka sebagai responden penelitian. Setelah memperoleh persetujuan dari mahasiswa STKIP Widya Yuwana, peneliti mengajukan surat permohonan kepada Lembaga STKIP Widya Yuwana guna memperoleh surat pengantar dan izin pelaksanaan penelitian di lingkungan STKIP Widya Yuwana sebagai lokasi penelitian. Setelah izin penelitian diperoleh, peneliti mempersiapkan instrumen serta perlengkapan yang diperlukan dalam proses pengumpulan data di lapangan, meliputi pedoman wawancara, alat tulis, alat perekam suara, dan kamera.

3.2.2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara kepada responden. Hal pertama yang dilakukan adalah menghubungi responden dan menjadwalkan waktu wawancara agar prosesnya dapat berjalan dengan lancar. Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan wawancara yang telah disusun dengan baik.

3.2.3. Tahap Pengolahan Data

Tahap pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengolah data hasil wawancara yang diperoleh dari lapangan. Proses pengolahan data diawali dengan melakukan transkripsi wawancara, yaitu mengubah data lisan menjadi data tertulis secara sistematis. Selanjutnya, peneliti melakukan proses *coding* untuk mengelompokkan data dan mengidentifikasi kata kunci yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap *coding*, data hasil wawancara diklasifikasikan berdasarkan indikator penelitian serta disesuaikan dengan kode jawaban yang telah ditetapkan oleh peneliti. Tahap akhir dari pengolahan data adalah merumuskan hasil penelitian berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari proses analisis data.

3.2.4. Tahap Laporan Penelitian

Tahap laporan penelitian merupakan tahap penyusunan sebuah laporan yang sesuai dengan hasil pengolahan data serta ketentuan yang telah berlaku dalam menyusun laporan penelitian. Peneliti Menyusun hasil penelitian dalam format laporan secara sistematis dan sesuai dengan ketentuan yang telah berlaku. Hasil penelitian secara lebih lengkap terdapat pada bab IV.

3.3 Tempat dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampus STKIP Widya Yuwana dengan subjek penelitian mahasiswa calon katekis. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa STKIP Widya Yuwana merupakan lembaga pendidikan calon katekis yang memenuhi kriteria spesifik dan relevan dengan fokus studi. Alasan utama penetapan lokasi ini adalah karena locus permasalahan yang dikaji dalam penelitian memang bersumber langsung dari institusi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendalami secara tepat bagaimana pemahaman mahasiswa STKIP Widya Yuwana tentang semangat kurban diri dalam Ekaristi. Waktu penelitian yang digunakan oleh peneliti berlangsung pada bulan Februari 2026.

3.4 Metode Pemilihan Responden Penelitian

3.4.1. Teknik Purposive Sampling

Dalam menentukan informan penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sutopo (2006: 64), teknik ini merupakan strategi pengambilan sampel di mana subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu, posisi strategis, serta kedalaman pemahaman mereka terhadap fenomena yang diteliti.

Pemilihan responden dalam penelitian ini mengacu pada dua kriteria inklusi, yaitu: (1) Mahasiswa aktif STKIP Widya Yuwana (2) Rutin mengikuti perayaan Ekaristi di lingkungan kampus maupun paroki dengan tingkat kehadiran dalam pembinaan spiritualitas mencapai 90–100%; (3) Mahasiswa angkatan tahun 2022–2025 dengan komposisi: dua perwakilan tingkat satu dan dua, satu

perwakilan tingkat tiga, serta tiga perwakilan tingkat empat. Setelah responden terpilih, peneliti melakukan koordinasi lanjutan guna melaksanakan wawancara mendalam.

3.4.2. Responden Penelitian

Menurut KBBI, responden ialah penjawab atas pertanyaan yang telah diberikan dalam suatu penelitian untuk kepentingan peneliti. Hal yang sama diungkapkan Sutopo (2006: 57) responden merupakan informan dalam suatu penelitian yang berupa manusia. Responden dalam penelitian ini merupakan mahasiswa STKIP Widya Yuwana dari tingkat satu hingga tingkat empat. Pemilihan responden ini didasarkan pada mahasiswa yang rutin mengikuti perayaan Ekaristi harian di kampus dan paroki. Selain itu, tingkat satu sampai tingkat empat adalah mahasiswa aktif yang relevan dengan topik penelitian ini, yaitu “PEMAHAMAN MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA TENTANG SEMANGAT KURBAN DIRI DALAM EKARISTI’.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 8 (delapan) orang mahasiswa STKIP Widya Yuwana sebagai responden. Jumlah responden ini berdasarkan 4 angkatan dengan jumlah keseluruhan 112 orang mahasiswa dan berdasarkan pertimbangan setiap angkatan yang terdiri atas dua perwakilan mahasiswa tingkat satu dan dua, satu perwakilan tingkat tiga, serta tiga perwakilan tingkat empat.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah strategis dalam penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan relevan. Tanpa penerapan teknik

pengumpulan data yang tepat, peneliti tidak akan mampu memperoleh data yang memenuhi standar yang ditetapkan, sehingga tujuan utama penelitian tidak dapat tercapai (Sugiyono, 2009: 62). Pemilihan teknik ini bergantung pada tujuan penelitian, rumusan pertanyaan penelitian, serta jenis data yang dibutuhkan.

Salah satu teknik yang digunakan adalah wawancara, yang diawali dengan penyusunan indikator wawancara untuk memastikan bahwa pertanyaan yang diajukan selaras dengan fokus penelitian. Setelah indikator tersebut disusun oleh peneliti lalu melakukan wawancara dengan responden yang telah ditentukan sebelumnya. Data yang diperoleh dari wawancara kemudian ditranskripsikan secara sistematis agar dapat dianalisis lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3.5.1. Wawancara

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara langsung. Menurut Sujarweni (2023: 31) wawancara adalah proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab bisa sambil bertatap muka ataupun tanpa tatap muka melalui telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menggali informasi yang bermanfaat dan dapat memenuhi penelitian.

Peroses wawancara diawali dengan pengenalan singkat dari peneliti, disertai penjelasan mengenai tujuan yang ingin dicapai melalui wawancara tersebut. Selanjutnya, peneliti melaksanakan wawancara terhadap mahasiswa STKIP Widya Yuwana yang telah dipilih sebagai responden, dengan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Responden kemudian memberikan

jawaban atau tanggapan atas pertanyaan yang diajukan. Selama wawancara berlangsung, peneliti mencatat serta merekam seluruh jalannya proses wawancara untuk mendokumentasikan data yang diperoleh.

3.5.2. Indikator Wawancara

Indikator dalam penelitian ini memuat 2 (dua) hal, yaitu. Mengidentifikasi pemahaman mahasiswa STKIP Widya Yuwana tentang semangat pengurbanan diri dalam Ekaristi dan mengidentifikasi perwujudan semangat pengurbanan diri dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

3.5.3. Instrumen Wawancara

Instrumen pertanyaan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 1

Instrumen wawancara

No	Indikator	Pertanyaan
A.	Mengidentifikasi pemahaman tentang semangat pengurbanan diri dalam Ekaristi.	Bertolak dari pengamatan dan pengalaman saudara sehari-hari dalam keluarga, gereja dan masyarakat: 1. Menurut saudara, apakah yang dimaksud dengan atau makna dari “semangat kurban diri” atau “pengurbanan diri”? Jelaskan atau ceritakan!

		2. Menurut saudara, apakah saudara pernah melihat, menemui atau mengalami suatu tindakan atau perbuatan yang mewujudkan semangat kurban diri atau pengurbanan diri dalam kehidupan saudara sehari-hari? Jelaskan atau ceritakan!
		3. Sebagai orang katolik sekaligus sebagai calon katekis: Menurut saudara, apakah yang saudara ketahui atau pahami atau alami tentang Perayaan Ekaristi? Jelaskan dan ceritakanlah!
		Katekismus Gereja Katolik 1326 mengajarkan bahwa Ekaristi adalah pengenangan akan kurban Yesus Kristus di salib: 4. Menurut Saudara yang secara rutin mengikuti Perayaan Ekaristi, apakah yang dimaksud dengan Perayaan Ekaristi sebagai kenangan akan

		kurban diri Yesus Kristus di salib? Jelaskan dan ceritakanlah! 5. Menurut Saudara, bagianmanakah dalam perayaan Ekaristi yang secara jelas menunjukkan semangat kurban diri Yesus Kristus? Jelaskan dan ceritakan!
B.	Mengidentifikasi perwujudan semangat pengurbanan diri dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.	6. <i>Sacrosanctum Concilium</i> (SC) artikel 10 mengajarkan bahwa “Ekaristi merupakan sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristiani”. Dalam perayaan Ekaristi, umat membawa seluruh hidupnya sebagai kurban diri kepada Allah serta menimba kekuatan rohani untuk dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Saudara, apakah semangat kurban diri atau pengurbanan diri Kristus dalam Perayaan Ekaristi membawa pengaruh (meneguhkan atau menguatkan) dalam kehidupan saudara sehari-hari? Jelaskan dan ceritakan!

	7. Sebagai mahasiswa STKIP Widya Yuwana atau calon katekis: a) apakah saudara juga mewujudkan semangat kurban diri atau pengurbanan diri dalam kehidupan sehari-hari saudara? Jelaskan atau ceritakan! b) Apakah saudara mempersatukan atau memuncakkan pengurbanan diri saudara dengan pengurbanan diri Kristus dalam Ekaristi? Jelaskan atau ceritakan! 8. Menurut saudara, faktor-faktor apa saja yang menguatkan Saudara untuk bertekun dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri dalam hidup sehari-hari (sebagai mahasiswa)? 9. Tantangan apa saja yang melemahkan Saudara untuk bertekun dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri dalam hidup sehari-hari (sebagai mahasiswa)?
--	---

3.6 Metode Analisa dan Interpretasi Data Penelitian

Analisis data merupakan tahapan yang dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai dilaksanakan. Analisis data adalah proses pengolahan dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi melalui kegiatan pengelompokan data ke dalam kategori, pemecahan data ke dalam unit-unit yang lebih kecil, penyusunan pola, penyaringan informasi yang relevan, serta penarikan makna agar data dapat dipahami secara komprehensif, baik oleh peneliti maupun pihak lain (Sugiyono, 2009: 89). Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara siklus dan secara implisit telah mencakup triangulasi data untuk mendukung penarikan simpulan akhir penelitian, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data merupakan tahap awal dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menyaring, merangkum, dan memfokuskan data dengan menekankan pada aspek-aspek utama serta mengidentifikasi tema dan pola yang relevan sehingga data menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami (Sugiyono, 2009: 92). Setelah itu, data disajikan dalam bentuk ringkasan naratif, tabel, bagan, diagram hubungan antarkategori, atau bentuk penyajian lain yang relevan untuk membantu peneliti memahami fenomena yang diteliti secara lebih mendalam dan merancang langkah penelitian selanjutnya (Sugiyono, 2009: 95). Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses penafsiran dan interpretasi terhadap hasil analisis data yang menghasilkan temuan baru berupa deskripsi, hubungan kausal, interaksi antarkonsep atau variabel, hingga kemungkinan perumusan hipotesis atau pengembangan teori baru (Sugiyono, 2009: 99).

3.7 Laporan Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian, peneliti menyampaikan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Laporan hasil penelitian meruakan pemaparan dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap responden di lapangan. Dengan demikian, laporan hasil penelitian ini dapat membantu peneliti dalam menganalisa permasalahan sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Oleh karena itu, hasil penelitian ini disajikan secara lengkap dalam bentuk uraian dan tertulis pada bab IV. Dari situ, peneliti dapat menarik kesimpulan serta usul saran yang kemudian dimasukkan dalam bab V.

BAB IV

PRESENTASI DAN ANALISIS DATA PENELITIAN

Bab ini mempresentasikan dan menginterpretasikan data untuk memperoleh pemahaman dan makna yang lebih dalam terhadap hasil penelitian yang dilaksanakan di kampus STKIP Widya Yuwana. Hasil penelitian ini diperoleh dari lapangan melalui metode wawancara serta informasi yang akurat yang diperoleh dari lapangan.

4.1 Data Demografis Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 8 (delapan) orang mahasiswa STKIP Widya Yuwana yang terdiri atas mahasiswa tingkat satu sampai tingkat empat (4.1). Pemilihan responden dalam penelitian ini mengacu pada tiga kriteria inklusi, yaitu: (1) mahasiswa calon katekis yang aktif mengikuti Perayaan Ekaristi di lingkungan kampus maupun paroki; (2) tingkat kehadiran dalam pembinaan spiritualitas mencapai 90–100%; dan (3) kesediaan berpartisipasi secara sukarela.

Responden penelitian berjumlah 8 (delapan) orang. Semuanya adalah mahasiswa aktif yang berdomisili di kawasan Jalan Soegiyopronoto. Responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 19 hingga 23 tahun, yang secara yuridis telah memenuhi kriteria sebagai orang dewasa menurut ketentuan hukum gerejawi. Hal ini selaras dengan Kitab Hukum Kanonik (KHK) Kan. 97 §1 yang menegaskan bahwa seseorang dianggap dewasa jika telah genap berusia delapan belas tahun; sedangkan mereka yang berada di bawah usia tersebut dikategorikan

sebagai anak-anak. Berdasarkan Katekismus Gereja Katolik (KGK 1285), kedewasaan yuridis ini juga sejalan dengan kedewasaan iman yang ditandai melalui Sakramen Krisma. Sebagai salah satu sakramen inisiasi, Krisma mendatangkan kepenuhan kasih karunia pembaptisan dan memberikan meterai Roh Kudus. Melalui sakramen ini, umat beriman menerima kekuatan khusus untuk bertindak sebagai saksi-saksi Kristus yang sejati, baik melalui perkataan maupun perbuatan. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin, terdapat 2 (dua) responden laki-laki (L) dan 6 responden perempuan (P). Hal tersebut memperlihatkan bahwa berdasarkan rekapitulasi data partisipan, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan.

Status akademik responden menunjukkan jenjang perkuliahan yang beragam, dengan rincian: 2 responden tingkat 1, 2 responden tingkat 2, 1 responden tingkat 3, dan 3 responden tingkat 4. Perlu dicatat secara khusus bahwa keterwakilan mahasiswa tingkat 3 dalam penelitian ini hanya berjumlah satu orang. Kondisi ini disebabkan oleh penyesuaian jadwal penelitian yang berakhir pada bulan Februari, sedangkan masa magang wajib bagi mahasiswa semester enam umumnya telah usai pada akhir Januari. Responden tingkat 3 tersebut merupakan satu-satunya mahasiswa yang masih berada di lokasi dan dijadwalkan berangkat pada tanggal 2 Februari, sehingga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melaksanakan sesi wawancara sebelum keberangkatan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pengambilan data dilakukan dengan penyesuaian terhadap dinamika jadwal akademik dan praktik lapangan mahasiswa.

Peran responden dalam konteks spiritualitas menunjukkan tingkat ketaatan yang sangat tinggi. Seluruh responden memiliki persentasi spiritualitas yang

beragam antara 92% hingga 100% dengan rinciannya adalah: 1 responden memperoleh 100%, 1 responden 99%, 3 responden 98%, 1 responden 97%, 1 responden 95%, dan 1 responden 92%. Merujuk pada tabel 4.1 persentase pembinaan spiritualitas semester gasal 2025/2026 tersebut yang merepresentasikan keaktifan mahasiswa calon katekis dalam mengikuti perayaan Ekaristi, baik dalam lingkup kampus maupun paroki. Hal tersebut memperlihatkan bahwa para responden memiliki konsistensi dimensi spiritual dan keagamaan yang kuat di tengah kesibukan akademik mereka.

Tempat tinggal para responden tersebar di teritori Jalan Soegiyopronoto, meskipun pola huniannya berbeda. Berikut sebaran tempat tinggal responden: 4 responden bertempat tinggal di rumah kos di sekitar Jl. Soegiyopronoto, 2 responden bertempat tinggal di Rumah Bina Karya Ilahi, Jl. Soegiyopronoto (tinggal di asrama), dan 2 responden bertempat tinggal di Asrama Putri, Jl. Soegiyopronoto. Hal tersebut memperlihatkan bahwa domisili responden terbagi secara seimbang antara tempat tinggal mandiri dan fasilitas asrama terkelola, yang tetap terkonsentrasi dalam satu kawasan jalan yang sama.

Tabel 4.1 Data Demografis Responden

Responden	Nama	Umur	L/P	Peran	Presentasi Spiritualitas	Alamat
R1	Getrudis Foldina Elma Seda	21 th	P	Mahasiswa semester 6	92%	Jln. Soegiyopronoto, (Tinggal di Kos).
R2	Rosawita Prada Wungu Bele	21 th	P	Mahasiswa Semester 4	95%	Jln. Soegiyopronoto, (Tinggal di koa).
R3	Roli Noviana Saud	22 th	P	Mahasiswa Semester 4	97%	Jln. Soegiyopronoto, (Tinggal di Kos).
R4	Nikodemus Danu Cesario	19 th	L	Mahasiswa semester 2	100%	Jln. Soegiyopronoto, Rumah Bina Karya Ilahi (Tinggal di asrama)
R5	Gaspar Resi Lein	23 th	L	Mahasiswa Semester 2	98%	Jln. Soegiyopronoto, Rumah Bina Karya Ilahi (Tinggal di asrama)
R6	Maria Ana Liwun	23 th	P	Mahasiswa Semester 8	98%	Asrama Putri, Jl. Soegiyopronoto (Tinggal di asrama putri)
R7	Stefhanie Fourthiana Marta Irawan	22 th	P	Mahasiswa Semester 8	98%	Asrama Putri, Jl. Soegiyopranoto (Tinggal di asrama putri)
R8	Maria Indriand Uba	21 th	P	Mahasiswa Semeter 8	99%	Jln. Soegiyopronoto (Tinggal di Kos).

4.2 Hail Data Penelitian Dan Pembahasan

Bagian ini secara urut mempresentasikan hasil wawancara dengan 8 responden. Pembahasan ini dibagi menjadi 2 bagian yaitu: pertama mengidentifikasi pemahaman tentang semangat pengurbanan diri dalam Ekaristi (4.2.1); kedua mengidentifikasi perwujudan semangat pengurbanan diri dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa (4.2.2).

4.2.1. Mengidentifikasi Pemahaman Tentang Semangat Pengurbanan Diri Dalam Ekaristi

Pada bagian ini peneliti mau mengidentifikasi pemahaman tentang semangat pengurbanan diri dalam Ekaristi yang terdiri dari tiga bagian yaitu: Pertama pemahaman tentang semangat kurban diri yang bertolak dari pengamatan dan pengalaman di dalam keluarga, gereja dan masyarakat (4.2.1.1); kedua pemahaman tentang semangat kurban diri yang bertolak dari pengamatan dan pengalaman sebagai orang katolik dan calon katekis (4.2.1.2); ketiga pemahaman tentang semangat kurban diri berdasarkan ajaran Gereja KGK 1326 (4.2.1.3).

4.2.1.1. Pemahaman Tentang Semangat Kurban Diri Yang Bertolak Dari Pengamatan Dan Pengalaman Di Dalam Keluarga, Gereja Dan Masyarakat

Pada bagian ini peneliti mau mengidentifikasi pemahaman tentang semangat kurban diri yang bertolak dari pengamatan dan pengalaman di dalam keluarga, gereja dan Masyarakat yang terdiri dari dua bagian yaitu: Pertama pengamatan dan pengalaman tentang makna semangat kurban diri (4.2.1.1.1); kedua pengamatan dan pengalaman tentang wujud semangat kurban diri (4.2.1.1.2).

4.2.1.1.1 Pengamatan Dan Pengalaman Tentang Makna Pengurbanan Diri

Bagian ini mengidentifikasi makna pengurbanan diri responden berdasarkan pengamatan dan pengalaman responden. Hal tersebut dipaparkan pada tabel di bawah ini (4.2).

Tabel 4.2 Makna Pengurbanan Diri

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
Ciri Batiniah dan Jasmaniah			
1a	Sikap batin	R1, R8	2 = 40 %
1f	Ciri fisik	R1	1 = 20 %
1g	Kesediaan hati	R1, R6,	2 = 40 %
Jumlah	3 jenis jawaban	5 jawaban	5 Jawaban
Perwujudan kurban diri			
1b	Rela berkorban diri	R1, R2, R3, R4 R5, R6, R7, R8	8 = 33,3 %
1e	Tanpa menuntut balasan	R1, R4, R8	3 = 12,5 %
1h	Memberi diri (Kasih)	R1, R2, R3, R8	4 = 16,6 %
1p	Pengurbanan orang tua	R3, R6, R8	3 = 12,5 %
1t	Berkorban untuk sesame	R4	1 = 4,16 %
1u	Semangat kurban diri	R4, R5, R6	3 = 12,5 %
1v	Keluar dari zona nyaman	R5	1 = 4,16 %
1x	Pengurbanan anak	R6	1 = 4,16 %
Jumlah	8 jenis jawaban	24 jawaban	24 jawaban
Tujuan			
1c	Demi orang lain	R1, R5, R7, R8	4 = 22,2 %
1d	Demi Allah	R1, R6	2 = 11,1 %
1i	Untuk pelayanan	R2, R3	2 = 11,1 %

1j	Melayani gereja	R2, R3, R8	3 = 16,6 %
1k	Melayani masyarakat	R2	1 = 5,55 %
1l	Melayani keluarga	R2, R4	2 = 11,1 %
1m	Melayani sesame	R2, R4, R8	3 = 16,6 %
1o	Pelayanan di paroki	R3	1 = 11,1 %
Jumlah	8 jenis jawaban	18 jawaban	18 jawaban
Penerapan hidup harian			
Keluarga			
1q	Banting tulang	R3	1 = 12,5 %
1t	Mendidik anaknya	R3, R8	2 = 25 %
1w	Membiayai kuliah	R6	1 = 12,5 %
1y	Belajar dengan serius	R6	1 = 12,5 %
1z	Menghargai orang tua	R6	1 = 12,5 %
Gereja			
1n	Seseorang rela meninggalkan pekerjaan pribadi	R3	1 = 12,5 %
Masyarakat			
1s	Menolong sesama	R4	1 = 12,5 %
Jumlah	7 jenis jawaban	8 jawaban	8 jawaban
Total	26 jenis jawaban	55 jawaban	55 jawaban

Analisis tabel 4.2 memaparkan pemahaman dan pengalaman tentang makna semangat pengurbanan diri memiliki 26 jenis jawaban dan 55 jawaban responden secara keseluruhan yang dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu: **1) Pengurbanan diri memiliki ciri psikis/batin dan ciri fisik/jasmani. Ciri psikis/batin**, terdapat 3 jenis jawaban dengan 5 jawaban responden dan **ciri fisik/jasmani**, terdapat 1 jenis jawaban dengan 1 jawaban responden. **2) Wujud**

nyata semangat pengurbanan diri, terdapat 8 jenis jawaban dengan 24 jawaban responden. **3) Tujuan dari pengurbanan diri** terdapat 8 jenis jawaban dengan 18 jawaban responden. **4) Penerapan semangat kurban diri dalam hidup sehari-hari** di lingkup keluarga, gereja dan masyarakat terdapat 7 jenis jawaban dengan 8 jawaban responden.

Tabel 4.2a Menjelaskan Ciri Batiniah Dan Jasmaniah

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
1a	Sikap batin	R1, R8	2 = 40 %
1f	Ciri fisik	R1	1 = 20%
1g	Kesediaan hati	R1, R6,	2 = 40%
Jumlah	3 jenis jawaban	5 jawaban	5 Jawaban

Tabel 4.2a memaparkan bahwa makna pengurbanan diri memiliki ciri batiniah dan ciri jasmaniah. Ciri batiniah diungkapkan oleh 3 responden (R1, R6, R8) yang mengatakan bahwa pengurbanan diri adalah ungkapan sikap batin (R1 dan R8 = 40 %) dan kesediaan hati (R1 dan R6 = 40 %). Selain itu, pengurbanan diri juga menyatakan suatu ciri jasmaniah (R1 = 20 %).

Menurut saya, semangat kurban diri adalah **sikap batin** untuk rela berkorban melepaskan kepentingan, kenyamanan, waktu, tenaga, bahkan perasaan pribadi demi kebaikan orang lain dan demi kehendak Allah, tanpa menuntut balasan. Kurban diri bukan sekadar menderita atau **berkorban secara fisik**, tetapi lebih dalam lagi menyangkut **kesediaan hati** untuk memberi diri dengan kasih. Menurut saya seperti itu kak. (R1)

Pandangan responden tentang makna kurban diri yang memiliki ciri batiniah atau spiritual dan jasmaniah menunjukkan bahwa pengurbanan diri melibatkan seluruh pribadi manusia. Pandangan para responden ini sejalan dengan kata-kata Kristus yang diulang imam pada saat konsekrasi: “Terimalah dan makanlah, kamu

semua, inilah tubuhku yang diserahkan bagimu”. “Terimalah dan minumlah, kamu semua, inilah piala darah-Ku darah perjanjian baru dan kekal, yang ditumpahkan bagiMu dan bagi semua orang demi pengampunan dosa, lakukanlah ini sebagai kenangan akan Daku” (KWI, 2020: 44-45).

Tabel 4.2b Wujud Nyata Semangat Pengurbanan Diri

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
1b	Rela berkorban diri	R1, R2, R3, R4 R5, R6, R7, R8	8 = 33,3 %
1e	Tanpa menuntut balasan	R1, R4, R8	3 = 12,5 %
1h	Memberi diri (Kasih)	R1, R2, R3, R8	4 = 16,6 %
1p	Pengurbanan orang tua	R3, R6, R8	3 = 12,5 %
1t	Berkorban untuk sesame	R4	1 = 4,16 %
1u	Semangat kurban diri	R4, R5, R6	3 = 12,5 %
1v	Keluar dari zona nyaman	R5	1 = 4,16 %
1x	Pengurbanan anak	R6	1 = 4,16 %
Jumlah	8 jenis jawaban	24 jawaban	24 jawaban

Tabel 4.2b menyatakan tentang wujud nyata semangat pengurbanan diri memiliki 8 jenis jawaban dan 24 jawaban responden. Perwujudan nyata pengurbanan diri ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu: perwujudan dalam bentuk **rohani dan jasmani**. **Pertama, perwujudan secara Rohani dinyatakan** adalah rela berkorban diri (8 responden = R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8 = %), tanpa menuntut balas (3 responden = R1, R4, R8 = 12,5%), memberi diri/kasih (4 responden = R1, R2, R3, R8 = 16,6%), semangat kurban diri (3 responden R4, R5, R6 = 12,5%). **Kedua, perwujudan kurban diri secara jasmani**, yaitu: pengurbanan orang tua (3 responden = R3, R6, R8 = 12,5%),

berkurban bagi sesama (1 responden = R4 = 4,16%), keluar dari zona nyaman (1 responden = R5 = 4,16%), pengurbanan anak (1 responden = R6 = 4,16%).

Ada responden yang mengatakan pandangannya tentang perwujudan nyata semangat kurban diri baik dalam bentuk Rohani maupun jasmani:

Menurut saya makna semangat kurban diri atau pengurbanan diri adalah suatu tindakan yang **rela berkurban baik itu waktu, tenaga atau kepentingan pribadi lainnya untuk kepentingan pelayanan**. Demikian **juga pengurbanan orang tua** rela banting tulang demi anak-nya. (R3)

Menurut saya ka, pengurbanan diri merupakan **kerelaan pemberian diri kita**. Untuk **melayani orang lain** atau sesama kita Hal itu dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, ketika melihat orang kehabisan bensin di tengah jalan, kita berinisiatif untuk membantu dan mencari POM bensin untuk membelikan bensin. Itu juga merupakan tindakan **pengurbanan diri kepada sesama** (R4)

Jadi untuk pengurbanan diri itu **memberikan diri dengan sukarela** yang artinya kita **meluangkan waktu, tenaga atau pun kepentingan pribadi kita dan untuk orang lain**. Menurut saya seperti itu ka, Ini merupakan semangat kurban diri yang berarti kita berani keluar dari **zona nyaman kita**, seperti itu kak. (R5)

Dimana saya lebih **rela mengutamakan hal yang lebih penting dari kepentingan pribadi saya**. Kalo dalam keluarga yang saya lihat yaitu **pengurbanan orang tua** saya yang membiayai kuliah saya. Dan betuk **pengurbanan diri saya sebagai anak**. (R6)

Demi kebaikan orang lain tanpa mengharapkan balasan. (R8)

Bertolak dari jawaban para responden yang mengatakan bahwa pengurbanan diri memiliki ciri Rohani dan jasmani, demikian perwujudan semangat kurban diri tampak dalam wujud Rohani dan jasmani. Dengan kata lain, semangat pengurbanan diri menyangkut seluruh pribadi manusia atau totalitas diri pribadi. Hal ini sejalan dengan pandangan Susilo (2025):

Kristus menjadi teladan utama melalui sikap rela berkurban secara total melalui sikap rela berkurban secara menyeluruh waktu, tenaga, kenyamanan, dan hidupnya sendiri demi pelayanan gereja,

sebagaimana Kristus telah memberikan teladan kasih tertinggi dalam pengurbanan-Nya.

4.2c Tujuan/Sasaran Pengurbanan Diri

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
1c	Demi orang lain	R1, R5, R7, R8	4 = 22,2 %
1d	Demi Allah	R1, R6	2 = 11,1 %
1i	Untuk pelayanan	R2, R3	2 = 11,1 %
1j	Melayani gereja	R2, R3, R8	3 = 16,6 %
1k	Melayani masyarakat	R2	1 = 5,55 %
1l	Melayani keluarga	R2, R4	2 = 11,1 %
1m	Melayani sesama	R2, R4, R8	3 = 16,6 %
1o	Pelayanan di paroki	R3	1 = 5,55 %
Jumlah	8 jenis jawaban	18 jawaban	18 jawaban

Tabel 4.2c memaparkan tentang tujuan/ sasaran pengurbanan diri memiliki 8 jenis jawaban dan 18 jumlah responden. Tujuan/ sasaran pengurbanan diri ini dapat dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu: **1) Bagi Allah** adalah demi Allah (2 responden= R1, R6= 11,1 %). **2) Bagi Masyarakat** adalah demi orang lain (4 responden= R1, R5, R7, R8= 22,2 %) dan melayani Masyarakat (1 responden= R2= 5,55 %). **3) Bagi Gereja** adalah melayani gereja (3 responden= R2, R3, R8= 16,6 %), pelayanan (2 responden= R1, R6= 11,1 %) dan pelayanan di paroki (1 responden= R3= 5,55 %). **4) Bagi Keluarga** adalah melayani keluarga (2 responden= R2, R4= 11,1 %) melayani sesama seperti (3 responden= R2, R4, R8= 16,6 %).

Responden (R6) mengatakan: Untuk **berjumpa dengan Allah**.

Tujuan/sasaran dari kurban diri selalu berkaitan dengan perjumpaan dengan Allah. Hal ini mau menegaskan bahwa kurban diri selalu mempunyai tujuan yang terarah pada sumber dan puncak perjumpaan manusia dengan Allah. Hal ini sejalan dengan pandangan Sota, (2020) yang mengatakan “Disebut “sumber” karena Ekaristi mengalirkan rahmat yang berasal dari kurban Kristus sendiri; dan disebut “puncak” karena seluruh kehidupan Gereja diarahkan menuju perayaan Ekaristi sebagai puncak perjumpaan manusia dengan Allah.”

Selanjutnya ada responden yang mengatakan bahwa tujuan/ sasaran perwujudan kurban diri dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, gereja, maupun masyarakat. Responden 8 (R8) mengataka:

Menurut saya, semangat kurban diri atau pengurbanan diri adalah sikap rela **memberikan diri, waktu, tenaga, pikiran, bahkan kenyamanan pribadi demi kebaikan orang lain** tanpa mengharapkan balasan. Pengurbanan diri itu tentang sikap batin. Terdorong oleh kasih yang tulus. **Dalam keluarga, misalnya, pengurbanan orang tua demi pendidikan anak-anaknya.** Mereka mungkin lelah, tetapi cinta membuat mereka tetap kuat. Lalu **di dalam Gereja**, para pelayan liturgi katekis, dan imam yang melayani sesama. Begitulah kak.

Pernyataan responden tersebut menunjukkan bahwa sasaran kurban diri ditemukan dalam kehidupan sehari-hari selalu terarah keluar baik di lingkungan keluarga, gereja, maupun masyarakat sebagai wujud kasih Allah melalui pengurbanan bagi sesama. Dengan kata lain sasaran/ tujuan kurban diri adalah kerelaan untuk berkorban demi kepentingan sesama. Hal ini sejalan dengan pandangan Aulu & Selan (2023) yang menyatakan bahwa:

Berkurban secara utuh berarti mengutamakan orang lain di atas diri sendiri. Pengurbanan sejati ini melampaui moralitas kemanusiaan biasa karena berakar pada kasih Allah, yang mewujudkan melalui penyerahan hal paling berharga demi kebaikan sesama.

Tabel 4.2d Penerapan Semangat Kurban Diri Dalam Hidup Sehari-Hari

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
Keluarga			
1q	Banting tulang	R3	1 = 12,5 %
1t	Mendidik anaknya	R3, R8	2 = 25 %
1w	Membiayai kuliah	R6	1 = 12,5 %
1y	Belajar dengan serius	R6	1 = 12,5 %
1z	Menghargai orang tua	R6	1 = 12,5 %
Gereja			
1n	Seseorang rela meninggalkan pekerjaan pribadi	R3	1 = 12,5 %
Masyarakat			
1s	Menolong sesama	R4	1 = 12,5 %
Jumlah	7 jenis jawaban	8 jawaban	8 jawaban

Tabel 4.2d menunjukkan penerapan semangat kurban diri dalam hidup sehari-hari memiliki 7 jenis jawaban dan 8 jawaban responden. Penerapan semangat kurban diri dalam hidup sehari-hari dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: **1) Keluarga** adalah, banting tulang (1 responden= R3= 12,5 %), mendidik anaknya (2 responden= R3, R8= 25%), membiayai kuliah (1 responden= R6= 12,5), belajar dengan serius (1 responden= R6= 12,5%), menghargai orang tua (1 responden= R6= 12,5%). **2) Gereja** yaitu, seorang rela meninggalkan pekerjaan pribadi demi kegiatan gereja (1 responden= R3= 12,5%). **3) Masyarakat** yaitu, menolong sesama (1 responden= R4= 12,5%).

Ada responden yang menyatakan bahwa penerapan semangat kurban diri saling berkaitan dan dialami dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun gereja. Responden 3 (R3) mengungkapkan

Menurut saya makna semangat kurban diri atau pengurbanan diri adalah suatu tindakan yang rela berkorban baik itu waktu, tenaga atau kepentingan pribadi lainnya untuk kepentingan pelayanan dan mendekatkan diri pada sang pencipta. Contoh di dalam gereja, **seseorang rela meninggalkan pekerjaan pribadi demi pelayanan di paroki**. Demikian juga **pengurbanan orang tua rela banting tulang demi anak-nya**, dan **mendidik-anak nya** dengan iman katolik.

Berdasarkan pernyataan responden tersebut dapat dikatakan bahwa penerapan semangat pengurbanan diri dalam keluarga memiliki kaitan dengan kehidupan bergereja, terutama dalam mendukung kepentingan pelayanan. Hal ini sejalan dengan pandangan Susilo (2025) yang mengatakan kesadaran akan panggilan Tuhan dalam keluarga termanifestasi melalui pengurbanan kolektif, di mana setiap anggota keluarga merelakan kepentingan pribadinya demi mendukung keberlangsungan pelayanan di gereja.

Selanjutnya, terkait penerapan semangat kurban diri dalam kehidupan sehari-hari di Masyarakat yaitu, menolong sesama (1 responden= R4= 12,5%) yang menyatakan bahwa:

Hal itu dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, ketika melihat orang kehabisan bensin di tengah jalan, kita berinisiatif untuk membantu dan mencariakan POM bensin untuk membelikan bensin. Itu juga merupakan **tindakan pengurbanan diri kepada sesama**.

Jawaban responden tersebut menegaskan bahwa pengurbanan dalam hidup sehari-hari di tengah masyarakat merupakan wujud nyata dari keputusan yang bersumber dari Ekaristi. Hal ini terlihat dari kerelaan responden untuk menolong

sesama dalam kehidupan sosial. Pernyataan tersebut sejalan dengan pemikiran Halawa dkk. (2024) yang mengatakan dalam perjuangan konkret sehari-hari, kita diutus untuk menghadirkan apa yang kita alami dalam Perayaan Ekaristi, seperti pelayanan untuk hadir dan hidup bagi orang lain merupakan keputusan kita.

Berdasarkan pengalaman para responden, pengurbanan diri dimaknai sebagai kesatuan utuh antara sikap batin dan tindakan jasmaniah yang dilakukan secara tulus. Wujud nyata dari semangat ini tercermin melalui kerelaan seseorang dalam memberikan diri dan kasih tanpa menuntut balasan. Adapun tujuan utama dari kurban diri tersebut terbagi dalam dua aspek, yakni aspek rohani yang terarah demi Allah dan aspek sosial yang terarah demi sesama. Sasaran pelayanan ini mencakup lingkup yang luas, mulai dari keluarga dan gereja, hingga masyarakat.

4.2.1.1.2 Pengamatan Dan Pengalaman Tentang Wujud Semangat Kurban Diri.

Bagian ini mengidentifikasi wujud pengurbanan diri responden berdasarkan pengamatan dan pengalaman responden. Hal tersebut disajikan pada tabel dibawah ini (4.3).

Tabel 4.3 Tindakan Yang Mewujudnyatakan Semangat Pengurbanan Diri

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
Jawaban mewujudkan Semangat Pengurbanan Diri			
2a	Saya pernah	R1, R2, R3, R4, R6, R7, R8	7 = 87,5 %
2o	Tidak menyebutkan	R5	1 = 12,5 %
Jumlah	2 jenis jawaban	8 jawaban	8 jawaban
Perwujudan semangat kurban diri			
Keluarga			

2b	Orang tua bekerja keras	R1, R5, R6, R7	4 = 12,5 %
2c	Mengurbankan waktu istirahat	R1	1 = 3,125 %
2p	Pengurbanan diri totalitas	R5	1 = 3,125 %
2q	Bangun pagi lebih awal	R5	1 = 3,125 %
2r	Pengurbanan diri orang tua	R5, R7	2 = 6,25 %
2s	Berjuang kuliah dengan baik (anak)	R6	1 = 3,125 %
2t	Mengutamakan anak	R8	1 = 3,125 %
Gereja			
2d	Kesetiaan umat melayani	R1	1 = 3,125 %
2e	Tanpa meminta imbalan	R1	1 = 3,125 %
2f	Mengurbankan waktu	R1, R2, R3	3 = 9, 375 %
2g	Mengurbankan tenaga	R1, R2	2 = 6,25 %
2h	Mengurbankan diri dalam pelayanan	R1, R2, R3, R4	4 = 12,5 %
2i	Melawan rasa takut	R2	1 = 3,125 %
2j	Petugas misdinar	R2, R4,	2 = 6,25 %
2k	Petugas lector	R2, R3	2 = 6,25 %
2l	Selalu Siap sedia untuk memimpin	R2	1 = 3,125 %
2m	Petugas dirigen	R3	1 = 3,125 %
2n	Membantu imam	R4	1 = 3,125 %
2u	Sabar dalam pelayanan	R8	1 = 3,125 %
Masyarakat			
2v	Membantu teman	R8	1 = 3,125 %

Jumlah	20 jenis jawaban	32 jawaban	32 Jawaban
Total	22 jenis jawaban	40 jawaban	40 jawaban

Analisis tabel 4.3 menyatakan tentang tindakan atau perbuatan yang mewujudkan semangat pengurbanan diri memiliki 22 jenis jawaban dan 40 jawaban responden secara keseluruhan yang di kelompokkan menjadi dua bagian yaitu: **1) Jawaban perwujudan semangat pengurbanan diri**, terdapat dua jenis jawaban yaitu: jawaban pernah dan tidak menjawab, memiliki 2 jenis jawaban dan 8 jawaban responden. **2) Wujud semangat kurban diri**, dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu, perwujudan di dalam keluarga, gereja dan masyarakat. **Pertama perwujudan di dalam keluarga**, terdapat 7 jenis jawaban dengan 11 jawaban responden. **Kedua perwujudan di dalam Gereja**, terdapat 12 jenis jawaban 20 dengan jawaban responden. **Ketiga perwujudan di dalam Masyarakat**, terdapat 1 jenis jawaban dengan 1 jawaban responden.

Tabel 4.3a Jawaban Pernah mewujudkan semangat Kurban diri

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
2a	Saya pernah	R1, R2, R3, R4, R6, R7, R8	7 = 87,5 %
2o	Tidak menyebutkan	R5	1 = 12,5 %
Jumlah	2 jenis jawaban	8 jawaban	8 jawaban

Tabel 4.3a memaparkan tentang jawaban pernah mewujudkan semangat kurban diri memiliki 2 jenis jawaban dan 8 jawaban responden. **Jawaban pernah** dinyatakan adalah “saya pernah melihat, mengalami” tindakan yang

mewujudnyatakan semangat kurban diri (7 responden= R1, R2, R3, R4, R6, R7, R8= 87,5%), dan **tidak menyebutkan** (1 responden= R5= 12,5%).

Berdasarkan hasil analisis data, seluruh responden menunjukkan pemahaman dan pengalaman nyata terkait tindakan yang mewujudkan semangat pengurbanan diri. Mayoritas responden, secara jelas menyatakan bahwa mereka pernah melihat atau mengalami sendiri tindakan tersebut yaitu, sebanyak 7 responden (R1, R2, R3, R4, R6, R7, dan R8= 87,5%).

Sementara itu, satu responden tidak menyebutkan yaitu, (R5= 12,5%) namun memberikan jawaban yang memiliki makna yang sama “Baik ka saya kalo untuk tindakan nyata yang saya temukan yaitu orang tua saya, itu adalah ibu saya, mengapa karena dalam diri seorang ibu itu dia memberikan pengurbanan diri yang totalitas” meski tidak menyatakan kata "pernah" secara langsung, responden ini langsung memaparkan contoh konkret melalui sosok ibunya yang dinilai memberikan pengurbanan diri secara totalitas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh responden memiliki kesadaran yang tinggi dan pemahaman mendalam mengenai perwujudan nyata semangat pengurbanan diri dalam kehidupan mereka.

Tabel 4.3b Wujud Semangat Kurban Diri

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
Keluarga			
2b	Orang tua bekerja keras	R1, R5, R6, R7	4 = 12,5 %
2c	Mengurbankan waktu istirahat	R1	1 = 3,125 %
2p	Pengurbanan diri totalitas	R5	1 = 3,125 %
2q	Bangun pagi lebih awal	R5	1 = 3,125 %

2r	Pengurbanan diri orang tua	R5, R7	2 = 6,25 %
2s	Berjuang kuliah dengan baik (anak)	R6	1 = 3,125 %
2t	Orang tua mengutamakan anaknya	R8	1 = 3,125 %
Jumlah	7 jenis jawaban	11 jawaban	11 jawaban
Gereja			
2d	Kesetiaan umat melayani	R1	1 = 3,125 %
2e	Tanpa meminta imbalan	R1	1 = 3,125 %
2f	Mengurbankan waktu	R1, R2, R3	3 = 9,375 %
2g	Mengurbankan tenaga	R1, R2	2 = 6,25 %
2h	Mengurbankan diri dalam pelayanan	R1, R2, R3, R4	4 = 12,5 %
2i	Melawan rasa takut	R2	1 = 3,125 %
2j	Petugas misdinar	R2, R4,	2 = 6,25 %
2k	Petugas lector	R2, R3	2 = 6,25 %
2l	Selalu Siap sedia untuk memimpin	R2	1 = 3,125 %
2m	Petugas dirigen	R3	1 = 3,125 %
2n	Membantu imam	R4	1 = 3,125 %
2u	Sabar dalam pelayanan	R8	1 = 3,125 %
Jumlah	12 jenis jawaban	20 jawaban	20 jawaban
Masyarakat			
2v	Membantu teman	R8	1 = 3,125 %
Jumlah	1 jenis jawaban	1 jawaban	1 = 3,125 %
Total	20 jenis jawaban	32 jawaban	32 jawaban

Tabel 4.3 menyatakan tentang wujud semangat kurban diri di atas menyatakan bahwa terdapat 20 jenis jawaban dan 32 jawaban responden secara keseluruhan terkait penjelasan wujud nyata semangat kurban diri. Jawaban responden tersebut dikelompokkan ke dalam tiga bagian yaitu: perwujudan di dalam keluarga, gereja dan masyarakat. **Pertama perwujudan di dalam**

Keluarga, terdapat 7 jenis jawaban dan 11 jawaban responden yaitu, wujud kurban diri orang tua yang bekerja keras (4 responden= R1, R5, R6, R7= 12,5%), waktu istirahat (1 responden= R1= 3,125%), pengurbanan diri totalitas (1 responden= R5= 3,125%), bangun pagi lebih awal (1 responden= R5= 3,125%), pengurbanan diri orang tua (2 responden= R5, R7= 6,25%), berjuang kuliah dengan baik (anak) (1 responden= R6= 3,125%), mengutamakan anak (1 responden= R8= 3,125%).

Kedua perwujudan di dalam Gereja, terdapat 12 jenis jawaban dan 20 jawaban responden yaitu, kesetiaan umat melayani (1 responden= R1= 3,125%), tanpa meminta imbalan (1 responden= R1= 3,125%), mengurbankan waktu (3 responden= R1, R2, R3= 9,375%), mengurbankan tenaga (2 responden= R1, R2= 6,25%), mengurbankan diri dalam pelayanan (4 responden= R1, R2, R3, R4= 12,5%), melawan rasa takut (1 responden= R2= 3,125%), petugas misdinar (2 responden= R2, R4= 6,25%), petugas lektor (2 responden= R2, R3= 6,25%), selalu siap sedia untuk memimpin (1 responden= R2= 3,125%), petugas dirigen (1 responden= R3= 3,125%), membantu imam (1 responden= R4= 3,125%), sabar dalam pelayanan (1 responden= R8= 3,125%). **Ketiga perwujudan di dalam Masyarakat**, terdapat 1 jenis jawaban dan 1 jawaban responden yaitu, mengatakan membantu teman (1 responden= R8= 3,125%).

Ada responden yang menyatakan pandangannya tentang perwujudan semangat kurban diri dapat diwujudkan di dalam lingkungan keluarga, gereja dan masyarakat. Responden 8 (R8) mengatakan:

Saya pernah melihat dan mengalami sendiri semangat pengurbanan diri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam keluarga, saya melihat **orang tua yang mengutamakan kebutuhan anak-anaknya**. Dalam kehidupan menggereja, saya melihat **seorang katekis yang**

melayani anak - anak dengan sabar meskipun jumlahnya banyak dengan karakter mereka beragam. Secara pribadi, saya juga pernah **membantu teman menyelesaikan tugas bersama**.

Berdasarkan pernyataan responden dapat dikatakan bahwa perwujudan semangat pengurbanan diri dalam lingkungan keluarga, gereja dan masyarakat memiliki kaitan erat dengan perutusan Ekaristi dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri. Hal ini sejalan dengan pandangan Martasudjita (2018: 94) perutusan dalam Ekaristi bukan hanya ajakan untuk pergi tetapi panggilan untuk menghadirkan kasih, pengampunan dan pengurbanan Kristus di tengah dunia, agar setiap orang dapat merasakan kehadiran Allah melalui sikap dan perbuatan dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman, para responden menyatakan pernah melihat serta mengalami secara langsung perwujudan semangat kurban diri dalam kehidupan sehari-hari. Wujud nyata pengurbanan tersebut diimplementasikan dalam lingkup keluarga, gereja, maupun masyarakat. Secara keseluruhan, pengalaman responden menunjukkan bahwa tindakan konkret dalam mewujudkan semangat kurban diri merupakan upaya nyata untuk menghadirkan kasih Kristus dalam keseharian.

4.2.1.2 Pemahaman Tentang Semangat Kurban Diri Dalam Ekaristi Yang Bertolak Dari Pengamatan Dan Pengalaman Sebagai Orang Katolik Dan Calon Katekis

Pada bagian ini peneliti mau mengidentifikasi pemahaman tentang semangat kurban diri dalam Ekaristi yang bertolak dari pengamatan dan

pengalaman sebagai orang katolik dan calon katekis. Hal tersebut disajikan pada tabel di bawah ini (4.4).

Tabel 4.4 Pemahaman Tentang Ekaristi Sebagai Orang Katolik Dan Calon Katekis

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
Pemahaman			
3a	Perjumpaan dengan Allah	R1, R5, R8	3 = 9,375 %
3b	Kehadiran Kristus	R1	1 = 3,125 %
3c	Hadir dalam sabda	R1	1 = 3,125 %
3d	Hadir dalam rupa roti anggur	R1, R2, R3, R4, R5, R7, R8	7 = 21,875%
3e	Ekaristi sumber Rahmat	R1	1 = 3,125 %
3i	Pengurbanan diri Kristus	R2, R3, R4, R6, R7	5 = 15,625 %
3j	Ekaristi sebagai kenangan (anamnesis)	R2, R3, R7, R8	4 = 12,5 %
3k	Sakramen utama	R3, R4	2 = 6,25 %
3l	Ekaristi sebagai sumber	R3	1 = 3,125 %
3m	Puncak hidup kristiani	R3, R4, R5, R8	4 = 12,5 %
3n	Ekaristi bukan symbol (kehadiran nyata)	R3	1 = 3,125 %
3o	Keselamatan umat manusia	R3, R5	2 = 6,25 %
Jumlah	12 jenis jawaban	32 jawaban	32 jawaban
Pengalaman			
3f	Memberi suka cita	R1	1 = 9,09 %
3g	Mengungkapkan rasa Syukur	R1, R6	2 = 18,18 %
3h	Menguatkan iman	R1, R2, R3, R4, R5, R7, R8	7 = 63,63 %
3p	Mempersembahkan hidup	R7	1 = 9,09 %
Jumlah	4 jenis jawaban	11 jawaban	11 jawaban
Total	16 jenis jawaban	43 jawaban	43 jawaban

Analisis tabel 4.4 memaparkan pemahaman dan pengalaman tentang Ekaristi sebagai orang katolik dan calon katekis memiliki 16 jenis jawaban dan 43 jawaban responden secara keseluruhan yang di kelompokkan menjadi dua bagian yaitu: **1) Pemahaman responden tentang Ekaristi**, terdapat terdapat 12 jenis jawaban dan 32 jawaban responden. **2) Pengalaman responden tentang Ekaristi**, terdapat 16 jenis jawaban dan 43 jawaban responden.

Tabel 4.4a Pemahaman

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
Pemahaman			
3a	Perjumpaan dengan Allah	R1, R5, R8	3 = %
3b	Kehadiran Kristus	R1	1 = 3,125 %
3c	Hadir dalam sabda	R1	1 = 3,125 %
3d	Hadir dalam rupa roti anggur	R1, R2, R3, R4, R5, R7, R8	7 = 21,875 %
3e	Ekaristi sumber Rahmat	R1	1 = 3,125 %
3i	Pengurbanan diri Kristus	R2, R3, R4, R6, R7	5 = 15,625 %
3j	Ekaristi sebagai kenangan (anamnesis)	R2, R3, R7, R8	4 = 12,5 %
3k	Sakramen utama	R3, R4	2 = 6,25 %
3l	Ekaristi sebagai sumber	R3	1 = 3,125 %
3m	Puncak hidup kristiani	R3, R4, R5, R8	4 = 15,625 %
3n	Ekaristi bukan symbol (kehadiran nyata)	R3	1 = 3,125 %
3o	Keselamatan umat manusia	R3, R5	2 = 6,25 %
Jumlah	12 jenis jawaban	32 jawaban	32 jawaban

Tabel 4.4a menunjukan pemahaman responden tentang Ekaristi, memiliki 12 jenis jawaban dan 32 jawaban responden. **Pemahaman responden tentang Ekaristi**, adalah perjumpaan dengan Allah (3 responden = R1, R5, R8 = 9,375%), kehadiran Kristus (1 responden = R1 = 3,125%), hadir dalam sabda (1 responden = R1 = 3,125%), hidup dalam rupa roti (7 responden = R1, R2, R3, R4, R5, R7, R8 = 21, 875%), Ekaristi sumber Rahmat (1 responden = R1 = 3,125%), pengurbanan diri Kristus (5 responden = R2, R3, R4, R6, R7 = 15,625%), Ekaristi sebagai kenangan (anamnesias) (4 responden = R2, R3, R7, R8 = 12,5%), Sakramen utaman (2 responden = R3, R4 = 6,25%), mengatakan Ekaristi sebagai sumber (1 responden = R3 = 3,125%), puncak hidup kristiani (4 responden = R3, R4, R5, R8 = 12,5%), Ekaristi bukan symbol (kehidupan nyata) (1 responden = R3 = 3,125%), keselamatan umat manusia (2 responden = R3, R5 = 6,25%).

Jawaban para responden menunjukan bahwa pemahaman para responden tentang Ekaristi bervariasi, namun tetapi memiliki makna yang sama. Responden 1 (R1) mengatakan:

Pemahaman tentang Perayaan Ekaristi sebagai calon katekis
Sebagai orang Katolik dan calon katekis, saya memahami Perayaan Ekaristi sebagai **perjumpaan nyata dengan Allah**, di mana Yesus **Kristus sungguh hadir di dalam sabda** yang dibacakan, **dan hadir dalam rupa roti anggur** yang kita terima. Selain itu Ekaristi juga merupakan **sumber Rahmat** Yang memberikan saya suka cita. Yang saya alami sendiri ketika mengikuti Ekaristi, saya mengungkapkan semua rasa bersyukur, dan saya merasa memperoleh kekuatan iman melalui Ekaristi.

Selanjutnya responden 3 (R3) mengatakan;

Menurut saya perayaan Ekaristi, **sakramen yang paling utama** dan dianggap sebagai **sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani**. Ketika mengikuti Ekaristi yang saya alami yaitu memperoleh kekuatan terutama Ketika saya menerima roti dan anggur Ekaristi

bukan sekadar simbol, melainkan cara mengenangkan kembali pengurbanan Kristus di kayu salib untuk **keselamatan umat manusia**. Dengan menerima Ekaristi, saya merasa memperoleh kekuatan.

Pernyataan para responden tentang pemahaman Ekaristi mau menegaskan bahwa Ekaristi berpusat pada perjumpaan nyata dengan Kristus serta misteri keselamatan umat manusia sebagai sumber dan puncak hidup kristiani. Hal ini sejalan dengan pandangan Sota (2020) yang menyatakan bahwa Ekaristi disebut sebagai 'sumber' karena mengalirkan rahmat yang berasal dari kurban Kristus sendiri, serta disebut 'puncak' karena seluruh kehidupan Gereja diarahkan menuju perayaan Ekaristi sebagai puncak perjumpaan manusia dengan Allah.

Jawaban para responden juga diperkuat oleh pandangan konsili Vatikan II dalam Konstitusi Dogmatis tentang Gereja Lumen Gentium (LG 11). Hal ini ditegaskan dalam KGK 1324:

Ekaristi adalah "sumber dan puncak seluruh hidup kristiani" (LG 11). "Sakramen-sakramen lainnya, begitu pula semua pelayanan gerejani serta karya kerasulan, berhubungan erat dengan Ekaristi suci dan terarahkan kepadanya. Sebab dalam Ekaristi suci tercakuplah seluruh kekayaan rohani Gereja, yakni Kristus sendiri, Paska kita".

Tabel 4.4b Pengalaman

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
Pengalaman			
3f	Memberi suka cita	R1	1 = 9,09 %
3g	Mengungkapkan rasa Syukur	R1, R6	2 = 18,18 %
3h	Menguatkan iman	R1, R2, R3, R4, R5, R7, R8	7 = 63,63 %
3p	Mempersembahkan hidup	R7	1 = 9,09 %

Jumlah	4 jenis jawaban	11 jawaban	11 jawaban
--------	-----------------	------------	------------

Tabel 4.4b menyatakan pengalaman responden tentang Ekaristi memiliki 4 jenis jawaban dan 11 jawaban responden. **Pengalaman responden tentang Ekaristi** yaitu, memberi suka cita (1 responden = R1= 9,09%), rasa Syukur (2 responden = R1, R6= 18,18%), menguatkan iman (7 responden = R1, R2, R3, R4, R5, R7, R8= 63,63%), mempersembahkan hidup (1 responden= R7= 9,09%). Responden 1 (R1) mengatakan:

Selain itu Ekaristi juga merupakan sumber Rahmat Yang **memberikan saya suka cita**. Yang saya alami sendiri ketika mengikuti Ekaristi, saya mengungkapkan semua **rasa bersyukur**, dan saya merasa memperoleh **kekuatan iman** melalui Ekaristi. (R1)

Kemudian Responden 7 (R7) mengatakan:

Perayaan Ekaristi menurut saya yaitu mengenang kembali akan kurban Yesus Kristus di salib, terutama Ketika mengangkat piala anggur dan roti. Bagi saya itu adalah suatu kurban Yesus Kristus. dalam perayaan Ekaristi. Pengalaman saya Ketika mengikuti Ekaristi saya **mempersembahkan seluruh suka duka hidup saya**. Dan **merasakan kekuatan dari Tuhan**.

Pengalaman para responden tentang Ekaristi mau menegaskan bahwa Ekaristi sebagai ungkapan rasa Syukur akan kehadiran Allah yang memberikan kekuatan bagi umat Kristiani yang berarti asal mula rahmat dan kekuatan hidup rohani yang menghidupkan (bdk. Konsili Vatikan II, 2004: 7). Hal ini sejalan dengan pandangan Krispurwana (2012: 162) yang mengatakan:

Semua dilakukan dengan rasa syukur atas penebusan, sehingga kurban itu adalah kurban syukur dan semangat pengurbanan itu ialah ungkapan syukur pengurbanan yang bersumber dari Ekaristi.

Berdasarkan pemahaman dan pengalaman sebagai umat Katolik dan calon katekis, para responden memaknai Ekaristi sebagai perjumpaan nyata dengan Kristus serta misteri keselamatan umat manusia sebagai sumber dan puncak hidup kristiani. Selain itu, dari sisi pengalaman, Ekaristi juga menjadi sarana utama dalam mengungkapkan rasa syukur atas kasih dan rahmat Tuhan.

4.2.1.3 Pemahaman Tentang Semangat Kurban Diri Berdasarkan Ajaran Gereja KGK 1326

Pada bagian ini peneliti mau mengidentifikasi pemahaman tentang semangat kurban diri berdasarkan ajaran Gereja KGK 1326 yang terdiri dari dua bagian yaitu: Pertama pemahaman mengenai semangat pengurbanan diri dalam Ekaristi sebagai kenangan akan kurban diri Yesus di kayu salib (4.2.1.3.1). Kedua mengidentifikasi mengenai bagian Perayaan Ekaristi yang menunjukkan semangat pengurbanan diri Yesus (4.2.1.3.2).

4.2.1.3.1 Pemahaman Mengenai Semangat Pengurbanan Diri Dalam Ekaristi Sebagai Kenangan Akan Kurban Diri Yesus Di Kayu Salib

Bagian ini mengidentifikasi pemahaman responden mengenai semangat pengurbanan diri dalam Ekaristi sebagai kenangan akan kurban diri Yesus di kayu salib. Hal tersebut dipaparkan pada tabel di bawah ini (4.5).

Tabel 4.5 Ekaristi Sebagai Kenangan Akan Kurban Kristus Di Salib

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
Pemahaman Ekaristi sebagai kenangan			
4a	Peringatan	R1, R2, R4, R5, R6, R7	6 = 75 %
4h	Perjamuan malam	R2	1 = 12,5 %
4m	Peristiwa lampau	R5, R6	1 = 12,5 %

Jumlah	3 jenis jawaban	8 jawaban	8 jawaban
Makna Ekaristi sebagai kenangan			
4b	Kurban salib	R1, R3, R6, R8	4 = 33,33 %
4f	Kurban diri Kristus	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8	8 = 66,66 %
Jumlah	2 jenis jawaban	12 jawaban	12 jawaban
Wujud Ekaristi sebagai kenangan			
4d	Secara sacramental	R1, R8	2 = 18,18 %
4i	Tubuh dan darah Kristus	R2, R4, R5	3 = 27,27 %
4k	Menjadi nyata	R3, R7	2 = 18,18 %
4o	Imam menjadi perantara Kristus	R5	1 = 9,09 %
4q	Perayaan Ekaristi	R7, R8	2 = 18,18 %
4r	Persembahan diri	R7	1 = 9,09 %
Jumlah	6 jenis jawaban	11 jawaban	11 jawaban
Tujuan Ekaristi sebagai kenangan			
4c	Dihadirkan Kembali	R1, R3, R4, R6, R8	5 = 35,714 %
4e	Menghayati kasih Yesus	R1	1 = 7,142 %
4g	Keselamatan manusia	R1, R4, R8	3 = 21,428 %
4j	Peristiwa keselamatan	R3	1 = 7,142 %
4l	Merasakan kehadiran Kristus	R4	1 = 7,142 %
4n	Dirasakan sampai saat ini	R5	1 = 7,142 %
4p	Penebusan umat manusia	R6	1 = 7,142 %
4s	Merasakan kedamaian	R8	1 = 7,142 %
Jumlah	8 jenis jawaban	14 jawaban	14 jawaban

Total	19 Jenis jawaban	45 Jawaban	45 jawaban
--------------	-------------------------	-------------------	-------------------

Analisis tabel 4.5 menyatakan tentang Ekaristi sebagai kenangan akan akan kurban Kristus di salib memiliki 45 jenis jawaban dan 54 jawaban responden secara keseluruhan yang dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu: **1) Pemahaman Ekaristi sebagai kenangan**, terdapat 3 jenis jawaban dengan 8 jawaban responden. **2) Makna Ekaristi sebagai kenangan**, terdapat 2 jenis jawaban dengan 12 jawaban responden **3) Wujud Ekaristi sebagai kenangan adalah**, terdapat 6 jenis jawaban dengan 11 jawaban responden **4) Tujuan Ekaristi sebagai kenangan**, terdapat 8 jenis jawaban dengan 14 jawaban responden.

Tabel 4.5a Pemahaman Ekaristi Sebagai Kenangan Akan Kurban Kristus di Salib

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
Pemahaman			
4a	Peringatan	R1, R2, R4, R5, R6, R7	6 =75 %
4h	Perjamuan malam	R2	1 = 15,5 %
4m	Peristiwa lampau	R5, R6	1 = 12,5 %
Jumlah	3 jenis jawaban	8 jawaban	8 jawaban

Tabel 4.5a memaparkan tentang pemahaman Ekaristi sebagai kenangan akan kurban Kristus di salib memiliki 3 jenis jawaban dan 8 jawaban jumlah responden. Pemahaman Ekaristi sebagai kenangan adalah peringatan (6 responden = R1, R2, R4, R5, R6, R7= 75%), perjamuan malam (1 responden = R2= 12,5%), dan peristiwa lampau (2 responden = R5, R6= 25%).

Responden 6 (R6) mengatakan:

Menurut saya ka, mengapa di katakana sebagai kenangan akan kurban Kristus di salib karena, **kita di ingatkan kembali** akan pengurbanan Yesus Kristus yang rela wafat di salib. Melalui Ekaristi ini umat **menghadirkan Kembali pengurbanan** Yesus Kristus yang **beribu-ribu tahun lalu yang telah** menebus dosa manusia manusia.

Responden 2 (R2) juga mengatakan:

Menurut saya ya ka, Perayaan Ekaristi sebagai kenangan akan kurban diri Yesus Kristus di salib kita **di ingatkan kembali** akan **perjamuan malam terakhir**,

Pemahaman responden tentang Ekaristi sebagai kenangan akan kurban Kristus di salib mau menegaskan bahwa melalui Ekaristi umat di ingatkan kembali akan perjamuan malama terakhir dan pengurbanan Kristus di salib yang terjadi beribu atahun yang lalau. Hal ini sependapat dengan Katekismus Gereja Katolik KGK 1362 menuliskan perayaan Ekaristi merupakan perayaan kenangan akan kurban Kristus.

Ekaristi adalah kenangan akan Paska Kristus, yang menghadirkan dan mempersembahkan secara sakramental kurban satu-satunya dalam liturgi Tubuh-Nya, yaitu Gereja. Dalam semua Doa Syukur Agung, sesudah kata-kata penetapan, kita temukan sebuah doa yang dinamakan anamnese atau kenangan.

Tabel 4.5b Makna Ekaristi Sebagai Kenangan Akan Kurban Kristus di Salib

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
4b	Kurban salib	R1, R3, R6, R8	4 = 33,33 %
4f	Kurban diri Kristus	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8	8 = 66,66 %
Jumlah	2 jenis jawaban	12 jawaban	12 jawaban

Tabel 4.5b menyatakan makna Ekaristi sebagai kenangan akan kurban diri Kristus di salib memiliki 2 jenis jawaban dan 12 jawaban jumlah responden. Makna

Ekaristi sebagai kenangan adalah kurban salib (4 responden= R1, R3, R6, R8= 33,3%), dan kurban diri Kristus (8 responden= R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8= 66,6%), peristiwa lampau (2 responden= R5, R6= 25%).

Responden 1 (R1) mengatakan:

Menurut saya ka, itu sebagai peringatan akan **pengurbanan Kristus di salib** yang sungguh dihadirkan kembali secara sacramental. Dalam Ekaristi, saya diajak untuk menghayati kasih **Yesus yang menyerahkan diri-Nya secara total** demi keselamatan manusia.

Pernyataan responden tentang makan Ekaristi sebagai kenangan akan kurban diri Kristus di salib menunjukkan pengurbanan dan penyerahan diri Kristus secara total. Jawaban responden ini menegaskan akan karya keselamatan Kristus bagi manusia. Hal ini sependapat dengan Krispurwana (2012: 162) yang mengatakan syukur atas penebusan adalah pujian atas karya keselamatan melalui Yesus Kristus, yang kita ungkapkan dengan merayakan Ekaristi dan mempersembahkan kurban, sehingga kita menerima sakramen yang mempersatukan kita dengan kurban penebusan-Nya.

Tabel 4.5c Wujud Ekaristi Sebagai Kenangan

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
4d	Secara sacramental	R1, R8	2 = 18,18 %
4i	Tubuh dan darah Kristus	R2, R4, R5	3 = 27,27 %
4k	Menjadi nyata	R3, R7	2 = 18,18 %
4o	Imam menjadi perantara Kristus	R5	1 = 9,09 %
4q	Perayaan Ekaristi	R7, R8	2 = 18,18 %
4r	Persembahan diri	R7	1 = 9,09 %
Jumlah	6 jenis jawaban	11 jawaban	11 jawaban

Tabel 4.5c menunjukkan tentang wujud Ekaristi sebagai kenangan akan kurban Kristus di salib memiliki 6 jenis jawaban dan 11 jawaban jumlah responden. Perwujudan Ekaristi sebagai kenangan adalah secara sakramental (2 responden= R1, R8= 18,18%), tubuh dan darah Kristus (3 responden= R2, R4, R5= 27,27%), tubuh menjadi nyata (2 responden= R3, R7= 18,18%), imam menjadi perantara Kristus (1 responden= R5= 9,09%), perayaan Ekaristi (2 responden= R7, R8= 18,18%), dan persembahan diri (1 responden= R7= 9,09%). Responden 1 (R1) mengatakan:

Yang sungguh dihadirkan kembali **secara sakramental**.

Di mana tubuh dan darah Kristus yang kita terima itu menjadi suatu peringatan akan kurban Kristus. Tetapi yang membedakan itu pada diri **iman menjadi in persona** Kristi yang artinya menjadi perantara Kristus. (R5)

Yang saya pahami, bahwa Ekaristi sebagai kenangan akan kurban Kristus di salib adalah kita mengenang kembali **secara nyata** akan pengurbanan Yesus dalam bentuk **perayaan Ekaristi** yang dimana Yesus telah **mempersembahkan dirinya** untuk penebusan umat manusia. (R7)

Pandangan para responden tentang wujud kurban diri Kristus di salib menunjukkan bahwa kehadiran Kristus dalam Ekaristi bukan sekedar mengenang masa lalu melainkan secara nyata hadir dalam liturgi melalui imam sebagai perantara Kristus. Hal ini sependapat dengan Martasudjita, (2005: 296) yang mengatakan Gereja menyampaikan bahwa tindakan Allah di masa lampau, kenangan atau anamneses tetap aktual dan berlaku di sini dan kini (*hic et nunc*). Kaitan antara peristiwa masa lalu dan masa kini tersebut ditegaskan dalam Sacrosanctum Concilium art. 47, kurban salib Kristus yang berdarah di masa

lampau kini dikenang dan dihadirkan secara tidak berdarah dalam perayaan Ekaristi. Perwujudan kehadiran kurban diri Kristus ini tidak lepas dari peran pelayanan sakramental. Hal ini selaras dengan pemikiran Halawa dkk. (2024) yang menyatakan bahwa imam, sebagai pelayan Ekaristi, bertindak secara serentak dalam pribadi Kristus (*in persona Christi*) dan atas nama seluruh Gereja.

Tabel 4.5d Tujuan Ekaristi Sebagai Kenangan

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
4c	Dihadirkan Kembali	R1, R3, R4, R6, R8	5 = 35,71%
4e	Menghayati kasih Yesus	R1	1 = 7,142 %
4g	Keselamatan manusia	R1, R3, R4, R8	3 = 21,428 %
4l	Merasakan kehadiran Kristus	R4	1 = 7,142 %
4n	Dirasakan sampai saat ini	R5	1 = 7,142 %
4p	Penebusan umat manusia	R6	1 = 7,142 %
4s	Merasakan kedamaian	R8	1 = 7,142 %
Jumlah	8 jenis jawaban	14 jawaban	14 jawaban

Tabel 4.5d menunjukkan tentang tujuan Ekaristi sebagai kenangan memiliki 14 jenis jawaban dan 14 jawaban jumlah responden. Tujuan Ekaristi sebagai kenangan adalah dihadirkan kembali (5 responden = R1, R3, R4, R6, R8 = 35,71%), menghayati kasih Yesus (1 responden = R1 = 7,14%), keselamatan manusia (3 responden = R1, R4, R8 = 21,42%), peristiwa keselamatan (1 responden = R3 = 7,14%), merasakan kehadiran Kristus (1 responden = R4 = 7,14%), dirasakan sampai saat ini (1 responden = R5 = 7,14%) penebusan umat manusia (1 responden = R6 = 7,14%), dan merasakan kedamaian (1 responden = R8 = 7,14%).

Berdasarkan tujuan Ekaristi sebagai kenangan, terlihat bahwa para responden memberikan jawaban yang bervariasi. Meskipun demikian, terdapat kesamaan pandangan di antara beberapa responden yang menekankan bahwa tujuan Ekaristi adalah untuk menghadirkan kembali kurban Kristus demi keselamatan manusia. Responden 1 (R1) mengatakan:

Menurut saya ka, itu sebagai peringatan akan pengurbanan Kristus di salib yang sungguh **dihadirkan kembali** secara sacramental. Dalam Ekaristi, saya diajak untuk **menghayati kasih Yesus** yang menyerahkan diri-Nya secara total demi **keselamatan manusia**.

Melalui Ekaristi ini umat **menghadirkan Kembali** pengurbanan Yesus Kristus yang beribu-ribu tahun lalu yang telah **menebus dosa manusia manusia**. (R6)

Bertolak dari jawaban responden yang menegaskan bahwa Ekaristi bukan sekadar peringatan peristiwa di masa lampau melainkan kurban Kristus yang dihadirkan secara aktual demi keselamatan dan penebusan umat manusia. Hal ini sependapat dengan KGK 1366 dikatakan Ekaristi adalah kenangan yang sama dengan kurban salib Yesus, yang dihadapkan kembali secara tidak berdarah, dikenangkan, dan memberikan buah keselamatan bagi umat.

Jadi, Ekaristi adalah satu kurban, karena ia meragakan kurban salib (dan karena itu menghidrkannya), Ekaristi adalah kenangan akan kurban itu dan memberikan buah-buahnya: Kristus "memang hendak mengurbankan diri kepada Allah Bapa, satu kali untuk selama-lamanya di altar salib melalui kematian yang datang menjemputNya (Ibr 7: 27), untuk memperoleh penebusan abadi bagi mereka (manusia); tetapi karena imamat-Nya tidak dihapuskan oleh kematian-Nya (Ibr 7: 24), maka dalam perjamuan malam terakhir, 'pada malam waktu Ia diserahkan' (1Kor 11: 23), Ia meninggalkan bagi mempelai kekasih-Nya, Gereja, satu kurban yang kelihatan (seperti yang dibutuhkan kodrat manusia), yang olehnya, (kurban) berdarah itu, yang dibawa ke salib satu kali untuk selama-lamanya, dikenang sampai akhir zaman dan kekuatannya yang menyelamatkan dipergunakan untuk pengampunan dosa, yang kita lakukan setiap hari" (Konsili Trente:DS 1740).

Berdasarkan pengalaman para responden memahami semangat pengurbanan diri dalam Ekaristi sebagai upaya menghadirkan kembali peristiwa salib secara nyata melalui rupa Tubuh dan Darah Kristus. Makna utamanya terletak pada penyerahan diri Kristus secara total yang diwujudkan dalam liturgi melalui peran imam yang bertindak in persona Christi. Adapun tujuan akhir dari kenangan tersebut adalah agar kekuatan menyelamatkan dari kurban Kristus dapat dirasakan secara nyata oleh umat.

4.2.1.3.2 Perayaan Ekaristi Yang Menunjukkan Semangat Pengurbanan Diri Yesus

Bagian ini memaparkan tentang perayaan Ekaristi secara jelas menunjukan semangat kurban diri Yesus Kristus. Hal tersebut dipaparkan pada tabel di bawah ini (4.6).

Tabel 4.6 Perayaan Ekaristi Yang Menunjukan Semangat Kurban Diri Yesus Kristus

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
Bagian Ekaristi Yang Menunjukan Semangat Kurban Diri			
5a	Doa Syukur agung	R1, R3, R6, R7, R8	5 = 35,714 %
5b	Saat konsekrasi	R1, R2, R4, R5, R8	5 = 35,714 %
5h	Puncak sakramen Ekaristi	R2	1 = 7,142 %
5f	Persembahan roti dan anggur	R1	1 = 7,142 %
5i	Kata-kata Yesus pada perjamuan malam terakhir	R3	1 = 7,142 %
5n	Komuni	R4	1 = 7,142 %
Jumlah	6 jenis jawaban	14 jawaban	14 jawaban
Makna			

5g	Di persatukan dengan Kurban Kristus	R1, R3	2 = 16,66 %
5r	Penebusan umat manusia	R7, R8	2 = 16,66 %
5k	Kebangkitan Kristus	R3	1 = 8,33 %
5m	Menghadirkan kurban Kristus	R3, R7	2 = 16,66 %
5q	Kerinduan akan kasih Allah	R4	1 = 8,33 %
5s	Yesus mempersembahkan dirinya	R8	1 = 8,33 %
5t	Tubuh Kristus dipecahkan	R8	1 = 8,33 %
5u	Cinta Kristus	R8	1 = 8,33 %
5v	Tanpa syarat	R8	1 = 8,33 %
Jumlah	9 jenis jawaban	12 jawaban	12 jawaban
Penjelasannya			
5c	Saat imam mengucapkan inilah tubuhku yang diserahkan	R1, R3, R4, R5, R8	5 = 25 %
5d	Inilah darahku yang ditumpahkan	R1, R3, R4, R5	4 = 20 %
5j	Lakukan sebagai Kenangan akan daku	R3, R5, R6	3 = 25 %
5l	Ekaristi bukan sekedar perjamuan	R3	1 = 5 %
5o	Terimalah dan makanlah	R4, R5, R6, R8	4 = 20 %
5p	Hosti dan piala diangkat	R4, R6, R7	3 = 15 %
Jumlah	6 jenis jawaban	20 jawaban	20 jawaban
Total	21 jenis jawaban	46 jawaban	46 jawaban

Analisis tabel 4.6 memaparkan perayaan Ekaristi yang menunjukkan semangat kurban diri Yesus Kristus memiliki 21 jenis jawaban dan 46 jawaban responden yang dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: **1) Bagian Ekaristi yang menunjukkan semangat kurban diri**, terdapat 6 jenis jawaban dan 14

jawaban responden. 2) **Makna perayaan Ekaristi yang menunjukkan semangat kurban diri Yesus Kristus**, terdapat 9 jenis jawaban dan 12 jawaban responden. 3) **Penjelasan tentang perayaan Ekaristi yang menunjukkan semangat kurban diri Yesus Kristus**, terdapat 6 jenis jawaban dan 20 jawaban responden.

Tabel 4.6a Bagian Ekaristi Yang Menunjukkan Semangat Kurban Diri Yesus Kristus

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
5a	Doa Syukur agung	R1, R3, R6, R7, R8	5 = 35,714 %
5b	Saat konsekrasi	R1, R2, R4, R5, R8	5 = 35,714 %
5h	Puncak sakramen Ekaristi	R2	1 = 7,142 %
5f	Persembahan roti dan anggur	R1	1 = 7,142 %
5i	Kata-kata Yesus pada perjamuan malam terakhir	R3	1 = 7,142 %
5n	Komuni	R4	1 = 7,142 %
Jumlah	6 jenis jawaban	14 jawaban	14 jumlah

Tabel 4.6a menyajikan bagian Ekaristi yang menunjukkan semangat kurban diri Yesus Kristus memiliki 6 jenis jawaban dan 14 jawaban jumlah responden. tentang. Bagian Ekaristi yang menunjukkan semangat kurban diri adalah doa Syukur agung (Terdapat 5 responden = 35,71 %) R1, R3, R6, R7, R8 = 35,71 %), saat konsekrasi (5 responden = R1, R2, R4, R5, R8 = 35,71 %), dan puncak sakramen Ekaristi (1 responden = R2 = 7,14 %), persembahan roti dan anggur (1 responden = R1 = 7,14%), kata-kata Yesus pada malam perjamuan terakhir (1 responden = R3 = 7,14%), dan komuni (1 responden = R4 = 7,14%). Responden (R1) mengatakan:

Bagian yang paling jelas menunjukkan semangat kurban diri Yesus Kristus adalah **Doa Syukur Agung**, khususnya saat **konsekrasi**. Ketika imam mengucapkan kata-kata Yesus, “Inilah Tubuh-Ku yang diserahkan bagimu” dan “Inilah Darah-Ku yang ditumpahkan bagimu”, pada bagian ini sih ka menurut saya ka. Selain itu, **persembahan roti dan anggur** juga melambangkan hidup manusia yang dipersatukan dengan kurban Kristus.

Ok kak, kalo menurut saya, bagian yang secara jelas menunjukkan semangat Kurban diri Yesus Kristus adalah di **puncak sakramen Ekaristi** dalam **konsekrasinya** karena itu sangat jelas bagian yang paling penting dalam perayaan Ekaristi. (R2)

Tentunya dari saya pada saat **konsekrasi dan komuni**. (R4)

Bertolak dari jawaban para responden tentang bagian Ekaristi yang menunjukkan semangat kurban diri Yesus Kristus memiliki pemahaman yang mayoritasnya menjawab pada saat doa Syukur agung dan konsekrasi sebagai momen utama bagian yang menghadirkan semangat kurban tersebut. Hal tersebut sependapat dengan Katekismus Gereja Katolik KGK 1362 yang mengatakan:

Ekaristi adalah kenangan akan Paska Kristus, yang menghadirkan dan mempersembahkan secara sakramental kurban satu-satunya dalam liturgi Tubuh-Nya, yaitu Gereja. Dalam semua Doa Syukur Agung, sesudah kata-kata penetapan, kita temukan sebuah doa yang dinamakan anamnese atau kenangan.

Tabel 4.6b Makna Semangat Kurban Diri Yesus Kristus

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
5g	Di persatukan dengan Kurban Kristus	R1, R3	2 = 16,66 %
5r	Penebusan umat manusia	R7, R8	2 = 16,66 %
5k	Kebangkitan Kristus	R3	1 = 8,33 %
5m	Menghadirkan kurban Kristus	R3, R7	2 = 16,66 %
5q	Kerinduan akan kasih Allah	R4	1 = 8,33 %
5s	Yesus mempersembahkan dirinya	R8	1 = 8,33 %

5t	Tubuh Kristus dipecahkan	R8	1 = 8,33 %
5u	Cinta Kristus	R8	1 = 8,33 %
5v	Tanpa syarat	R8	1 = 8,33 %
Jumlah	9 jenis jawaban	12 jawaban	12 jawaban

Tabel 4.6b menyatakan tentang makna semangat kurban diri Yesus Kristus memiliki 9 jenis jawaban dan 12 jawaban responden. Makna semangat kurban diri Yesus Kristus adalah, dipersatukan dengan kurban Kristus (2 responden = R1, R3 = 16,66 %), penebusan umat manusia (2 responden = R7, R8 = 16,66 %) kebangkitan Kristus (1 responden = R3 = 8,33 %), 1 responden (16,66 %) menghadirkan kurban Kristus (1 responden = R3, R7 = 16,66%), kerinduan akan kasih Allah (1 responden = R4 = 8,33 %), dan Yesus mempersembahkan dirinya (1 responden = R8 = 8,33 %), cinta Kristus (1 responden = R8 = 8,33 %), menghadirkan tanpa syarat (1 responden = R8 = 8,33 %). Responden 1 (R1) mengatakan:

Melambungkan hidup manusia yang **dipersatukan dengan kurban Kristus.**

Selain itu responden 3 (R3) mengatakan:

Dari saya ya ka, ketika imam mengulangi kata-kata Yesus pada Perjamuan malam terakhir Terakhir. Dan Ketika doa syukur agung pada saat imam mengucapkan kata-kata Yesus "Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagimu" dan "Inilah darah-Ku yang ku tumpah bagimu". Kata-kata ini merujuk langsung pada **kurban nyawa Yesus di salib**. Setelah konsekrasi, umat menyatakan kenangan akan wafat, kebangkitan, dan kedatangan Kristus. Di sini, Ekaristi ditegaskan bukan sekadar perjamuan makan, tetapi menghadirkan Kembali kurban salib yang satu dan sama. Kata-kata ini merujuk langsung pada **kurban nyawa Yesus di salib**.

Selanjutnya responden 7 (R7) mengatakan:

sangat jelas melambangkan **pengurbanan diri yesus**. Dimana pada saat itu **Kristu menebus dosa manusia**.

Dan responden 8 (R8) mengatakan:

Pada saat itu, Yesus mempersembahkan diri-Nya juga mengingatkan kita akan **tubuh Kristus yang dipecahkan demi keselamatan manusia**. Momen inilah kak, yang selalu mengajak saya untuk merenungkan **cinta Kristus tanpa syarat**.

Berdasarkan pernyataan para responden mengenai makna semangat kurban diri Yesus Kristus, dapat disimpulkan bahwa responden memaknai Ekaristi sebagai momen mendalam untuk menghayati cinta kasih Kristus yang total dan tanpa syarat. Melalui simbol roti yang dipecahkan dan kata-kata institusi, kurban nyawa Yesus di salib dihadirkan kembali sebagai sarana keselamatan bagi manusia. Hal ini sejalan dengan pernyataan KWI (2020: 43) yang mengatakan tentang unsur epiklesis, Gereja memohon kuasa Roh Kudus supaya roti dan anggur sungguh menjadi Tuhan dan darah Kristus serta kurban persembahan menjadi sumber keselamatan bagi seluruh umat yang menerima Komuni.

Tabel 4.6c Penjelasan Semangat Kurban diri Yesus Kristus

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
5c	Saat imam mengucapkan inilah tubuhku yang diserahkan	R1, R3, R4, R5, R8	5 = 25 %
5d	Inilah darahku yang ditumpahkan	R1, R3, R4, R5	4 = 20 %
5j	Lakukan sebagai Kenangan akan daku	R3, R5, R6	3 = 15 %
5l	Ekaristi bukan sekedar perjamuan	R3	1 = 5 %
5o	Terimalah dan makanlah	R4, R5, R6, R8	4 = 20 %
5p	Hosti dan piala diangkat	R4, R6, R7	3 = 15 %

Jumlah	6 jenis jawaban	20 jawaban	20 jumlah
--------	-----------------	------------	-----------

Tabel 4.6c menyatakan tentang penjelasan semangat Kurban diri Yesus Kristus memiliki 6 jenis jawaban dan 20 jawaban jumlah responden. Penjelasan semangat Kurban diri Yesus Kristus adalah menyebutkan saat imama mengucapkan inilah tubuhku yang diserahkan (5 responden = R1, R3, R4, R5, R8 = 25%), menyebut inilah darah yang ditumpahkan (4 responden = R1, R3, R4, R5 = 20%), menyebutkan lakukan sebagai kenangan akan daku (3 responden = R3, R5, R6 15%), menyebut Ekaristi bukan sekedar perjamuan (1 responden = R3 = 5%), menyebutkan terimalah dan makanlah (4 responden = R4, R5, R6, R8 = 20%), dan menyebutkan Hosti dan pialah diangkat (3 responden = R4, R6, R7 = 15%).

Pandangan para responden mengenai semangat pengurbanan diri Yesus Kristus menunjukkan adanya beberapa jawaban dengan makna yang serupa.

Responden 3 (R3) mengatakan:

Dari saya ya ka, ketika imam mengulangi kata-kata Yesus pada Perjamuan malam terakhir Terakhir. Dan Ketika doa syukur agung pada saat imam **mengucapkan kata-kata Yesus "Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagimu" dan "Inilah darah-Ku yang ku tumpah bagimu"**. Kata-kata ini merujuk langsung pada kurban nyawa Yesus di salib. Setelah konsekrasi, umat menyatakan kenangan akan wafat, kebangkitan, dan kedatangan Kristus. Di sini, **Ekaristi ditegaskan bukan sekedar perjamuan makan**, tetapi menghadirkan Kembali kurban salib yang satu dan sama.

Imam mengatakan **terimalah dan makanlah inilah tubuhku yang ku serahkan bagimu dan juga mengatakan ini lah darahku yang kutumpahkan bagimu lakukan ini untuk mengenangkan daku**. Itu sih menurut saya kak. (R5)

Ya bagi saya ka, itu terlihat jelas pada saat konsekrasi saat **imam mengangkat roti dan anggur** disitu sangat sangat jelas

melambangkan pengurbanan diri Yesus. Dimana pada saat itu Kristu menebus dosa manusia. (R7).

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan KWI (2020: 45) yang berisi tentang unsur kisah institusi dan konsekrasi, dalam bagian ini kata-kata dan tindakan Kristus diulangi. “Terimalah dan minumlah, kamu semua: Inilah piala darah-Ku darah perjanjian baru dan kekal, yang di tumpahkan bagiMu dan bagi semua orang demi pengampunan dosa. Lakukanlah ini sebagai kenangan akan Daku”.

Berdasarkan pengalaman para responden, dapat disimpulkan bahwa perayaan Ekaristi secara nyata menunjukkan semangat kurban diri Yesus Kristus melalui bagian Doa Syukur Agung, khususnya pada momen konsekrasi yang dianggap sebagai puncak sakramental. Pemahaman responden berfokus pada penghayatan kasih Kristus yang total dan tanpa syarat, di mana kurban salib dihadirkan kembali melalui kata-kata institusi dan tindakan imam yang mengangkat hosti serta piala sebagai sarana penebusan umat manusia.

4.2.2 Mengidentifikasi Perwujudan Semangat Pengurbanan Diri Dalam Kehidupan Sehari Hari Mahasiswa.

Pada bagian ini peneliti mau mengidentifikasi perwujudan semangat pengurbanan diri dalam kehidupan sehari hari mahasiswa yang terdiri dari empat bagian besar yaitu: Pertama pengaruh dari perwujudan semangat pengurbanan diri yang bertolak dari ajaran Gereja Sacrosanctum Concilium artikel 10 (4.2.2.1). Kedua perwujudan semangat pengurbanan diri sebagai mahasiswa STKIP Widya Yuwana atau calon katekis yang dibagi menjadi dua bagian (4.2.2.2). Ketiga faktor-faktor yang menguatkan dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri sebagai

mahasiswa (4.2.2.3). Keempat tantangan yang melemahkan dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri sebagai mahasiswa (4.2.2.4).

4.2.2.1 Pengaruh Dari Perwujudan Semangat Pengurbanan Diri Yang Bertolak Dari Ajaran Gereja Sacrosanctum Concilium Artikel 10

Bagian ini peneliti mau mengidentifikasi pengaruh dari perwujudan semangat pengurbanan diri yang bertolak dari ajaran Gereja Sacrosanctum Concilium artikel 10. Hal tersebut dipaparkan pada tabel di bawah ini (4.7).

Tabel 4.7 Perwujudan Semangat Kurban Diri Bertolak Dari Ajaran Gereja Sacrosanctum Concilium Artikel 10

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
Jawaban pertanyaan pengaruh (meneguhkan atau menguatkan)			
6a	Ya sangat berpengaruh	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8	8 = 50 %
6b	Ekaristi memberikan kekuatan	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R8	7 = 43,75 %
6g	Diteguhkan dalam tubuh dan darah Kristus	R2	1 = 6,25 %
Jumlah	3 jenis jawaban	16 jawaban	16 jawaban
Sikap batin			
6h	Merasakan kehadiran Kristus	R2	1 = 100 %
Jmlah	1 jenis jawaban	1 jawaban	1 jawaban
Wujud			
6c	Menjadi lebih sabar	R1	1 = 10 %
6d	Rela memberi diri	R1	1 = 10 %
6i	Memberikan semangat	R3, R6, R7	3 = 10 %
6p	Hambis menyerah dan bangkit lagi	R5	1 = 10 %
6r	Ketenangan	R5	1 = 10 %

6t	Meneguhkan imam	R7	1 = 10 %
6w	Motivasi untuk setia	R8	1 = 10 %
6y	Melayani dengan tulus	R8	1 = 10 %
Jumlah	8 jenis jawaban	10 jawaban	10 jawaban
Makna			
6e	Pengurbanan dengan kasih tidak sia-sia	R1	1 = 11,11 %
6f	Makna keselamatan	R1	1 = 11,11 %
6m	Berpusat pada Yesus	R4	1 = 11,11 %
6n	Pertolongan Tuhan	R4	1 = 11,11 %
6o	Penyertaan Tuhan	R4	1 = 11,11 %
6q	Tuhan itu Kompas (arah)	R5	1 = 11,11 %
6u	Pengurbanan Kristus lebih besar	R7	1 = 11,11 %
6v	Pengurbanan Kristus	R8	1 = 11,11 %
6y	Ekaristi pondasi Rohani	R8	1 = 11,11 %
Jumlah	9 jenis jawaban	9 jawaban	9 jawaban
Tujuan			
6k	Perutusan	R3	1 = 50 %
6l	Pengurbanan dilanjutkan umat	R3	1 = 50 %
Jumlah	2 jenis jawaban	2 jawaban	2 jawaban
Total	23 Jenis jawaban	29 Jawaban	29 jawaban

Tabel 4.7 menyatakan tentang perwujudan semangat kurban diri yang bertolak dari ajaran Gereja Sacrosanctum Concilium artikel 10 memiliki 23 jenis jawaban dan 29 jawaban responden secara keseluruhan. Pengaruh semangat kurban diri yang bertolak dari ajaran Gereja Sacrosanctum Concilium artikel 10 dikelompokkan menjadi lima bagian yakni: **1) Pengaruh semangat kurban diri**, terdapat 3 jenis jawaban dan 16 jawaban responden. **2) Sikap batin perwujudan**

semangat kurban diri, terdapat 1 jenis jawaban dan 1 jawaban responden. **3) Perwujudan semangat kurban diri**, terdapat 8 jenis jawaban dan 10 jawaban responden. **4) Makna perwujudan semangat kurban diri**, terdapat 9 jenis jawaban dan 9 jawaban responden. **5) Tujuan perwujudan semangat kurban diri**, terdapat 2 jenis jawaban dan 2 jawaban responden.

Tabel 4.7a Pengaruh Wujud Semangat Kurban Diri

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
Jawaban pertanyaan pengaruh (meneguhkan atau menguatkan)			
6a	Ya sangat berpengaruh	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8	8 = 50 %
6b	Ekaristi memberikan kekuatan	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R8	7 = 43,75 %
6g	Diteguhkan dalam tubuh dan darah Kristus	R2	1 = 6,25 %
Jumlah	3 jenis jawaban	16 jawaban	16 jawaban

Tabel 4.7a memaparkan tentang pengaruh wujud semangat kurban diri memiliki 3 jenis jawaban dan 16 jawaban responden. Pengaruh wujud semangat kurban diri ini terbagi menjadi tiga kategori jawaban yaitu, pertama jawaban sangat berpengaruh (8 responden = R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8 = 50%), kedua jawaban Ekaristi memberikan kekuatan (7 responden= R1, R2, R3, R4, R5, R6, R8 = 43,75 %), ketiga jawaban diteguhkan dalam tubuh dan darah Kristus (1 responden = R2 = 6,25 %). Berdasarkan jawaban para responden ada responden yang menjawab dari ketiga kategori jawaban tersebut yaitu responden 2 (R2) mengatakan:

Bagi saya ya sangat **membawa pengaruh** dalam diri saya, karena dalam perayaan Ekaristi itu saya **diteguhkan kembali dalam tubuh dan darah Kristus** itu sendiri dan saya merasakan bahwa Yesus itu sungguh hadir dan **menguatkan hidup saya**.

Bertolak dari jawaban para responden, dapat disimpulkan bahwa pengaruh wujud semangat kurban diri sangat dirasakan sebagai perwujudan nyata dari rahmat Ekaristi yang menjiwai setiap aspek kehidupan harian mereka. Hal ini menegaskan bahwa Ekaristi memberikan dampak besar karena melalui sakramen Tubuh dan Darah Kristus, umat diteguhkan oleh kehadiran nyata Yesus yang menjadi sumber kekuatan hidup. Kesaksian para responden tersebut sejalan dengan ajaran Gereja dalam dokumen *Sacrosanctum Concilium* (SC) art. 10, yang menyatakan bahwa Liturgi, terutama Ekaristi, adalah puncak yang dituju oleh seluruh kegiatan Gereja sekaligus sumber segala daya kekuatannya. Dalam dokumen tersebut ditegaskan:

... Liturgi itu puncak yang dituju kegiatan Gereja, dan serta merta sumber segala daya-kekuatannya ... Liturgi sendiri mendorong Umat beriman, supaya sesudah dipuaskan “dengan Sakramen-sakramen Paska menjadi sehati-sejiwa dalam kasih”. Liturgi berdoa supaya “mereka mengamalkan dalam hidup sehari hari apa yang mereka peroleh dalam iman”.... Ekaristi menarik dan mengubarkan Umat beriman dalam cinta kasih Kristus yang membara. Jadi dari Liturgi, terutama dari Ekaristi, bagaikan dari sumber, mengalirlah rahmat kepada kita, dan dengan hasil guna yang amat besar diperoleh pengudusan manusia dan permuliaan Allah dalam Kristus, tujuan semua karya Gereja lainnya (SC 10).

Tabel 4.7b Sikap Batin Perwujudan Semangat Kurban Diri

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
Sikap batin			
6h	Merasakan kehadiran Kristus	R2	1 = 100 %
Jmlah	1 jenis jawaban	1 jawaban	1 jawaban

Tabel 4.7b menyatakan tentang sikap batin perwujudan semangat kurban diri memiliki 1 jenis jawaban dan 1 jawaban jumlah responden yaitu, merasakan kehadiran Kristus (1 responden = R2 = 100 %).

Bagi saya ya sangat membawa pengaruh dalam diri saya karena dalam perayaan Ekaristi itu saya diteguhkan kembali dalam tubuh dan darah Kristus itu sendiri dan **saya merasakan bahwa Yesus itu sungguh hadir** dan menguatkan hidup saya.

Berdasarkan pengaruh semangat kurban diri terhadap penguatan hidup harian, pernyataan responden mau menegaskan bahwa sikap batin sangat berpengaruh. Selain itu, keterbukaan batin juga sangat penting agar kehadiran Tuhan dapat meresap dan menjiwai seluruh pelayanan serta kehidupan setiap pribadi. Hal ini sependapat dengan Kristeno (2025), yang mengatakan bahwa sikap batin yang paling mendalam dalam menghayati iman adalah keterbukaan untuk merasakan kehadiran Kristus.

Tabel 4.7c Perwujudan Semangat Kurban Diri

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
6c	Menjadi lebih sabar	R1	1 = 10 %
6d	Rela memberi diri	R1	1 = 10 %
6i	Memberikan semangat	R3, R6, R7	3 = 10 %
6p	Hambis menyerah dan bangkit lagi	R5	1 = 10 %
6r	Ketenangan	R5	1 = 10 %
6t	Meneguhkan iman	R7	1 = 10 %
6w	Motivasi untuk setia	R8	1 = 10 %
6y	Melayani dengan tulus	R8	1 = 10 %
Jumlah	8 jenis jawaban	10 jawaban	10 jawaban

Tabel 4.7c menampilkan tentang perwujudan semangat kurban diri memiliki 8 jenis jawaban dan 10 jawaban responden. Perwujudan semangat kurban diri dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: **1) Sikap batin adalah**, menjadikan saya lebih sabar (1 responden = R1 = 10%), menyerah dan bangkit lagi (1 responden = R5 = 10%), ketenangan (1 responden = R5 = 10%). **2) Spiritualitas** adalah memberi semangat (3 responden = R3, R6, R7 = 30%), iman (1 responden = R7 = 10%) motivasi untuk setia (1 responden = R8 = 10%). **3) Pelayanan adalah** rela memberi diri (1 responden = R1 = 10%), melayani dengan tulus (1 responden = R8 = 10%).

Ada responden yang mengatakan pandangannya tentang perwujudan semangat kurban diri baik dalam sikap batin maupun pelayanan:

Menjadikan saya lebih sabar, dan rela memberi diri dalam pelayanan. (R1)

Bertolak dari jawaban responden, perwujudan semangat kurban diri tampak secara nyata melalui keselarasan antara sikap batin dan tindakan pelayanan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa sikap batin yang tulus selalu berkaitan erat dengan pelayanan yang bersifat memberikan diri bagi sesama. Dengan kata lain, perwujudan semangat kurban ini menunjukkan bahwa keberagaman pelayanan tidak hanya soal pembagian tugas yang berbeda-beda, tetapi pada hakikatnya merupakan ungkapan dari sebuah dinamika pemberian diri yang mendalam (Martasudjita, 2000: 36-37).

Selanjutnya ada responden yang mengatakan pandangannya tentang perwujudan semangat kurban diri baik dalam spiritualitas dan pelayanan.

Bagi saya, pengurbanan Yesus dalam Ekaristi sangat berpengaruh karena memberikan sumber kekuatan yang luar biasa. Setiap kali merasa lelah karena urusan kuliah atau pelayanan, saya selalu ingat kalau Yesus sudah lebih dulu berkorban buat saya. Pikiran itu yang **memotivasi saya untuk tetap setia, dan melayani dengan tulus hati**. Ekaristi benar-benar menjadi pondasi rohani yang memantapkan langkah hidup saya. **(R8)**

Bertolak dari jawaban responden tentang perwujudan semangat kurban diri tampak secara nyata melalui kedalaman spiritualitas dan komitmen dalam pelayanan. Penjelasan para responden mau menegaskan bahwa Ekaristi bukan sekadar ritual, melainkan sumber kekuatan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi daya dorong rohani bagi responden untuk tetap setia dan tulus dalam menjalankan keputusan. Hal ini sejalan dengan pandangan Meran (2017) yang menegaskan bahwa memiliki spiritualitas berarti memiliki kemampuan untuk memotivasi diri melalui kekuatan yang diberikan Tuhan secara cuma-cuma.

Tabel 4.7d Makna Perwujudan Semangat Kurban Diri

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
6e	Pengurbanan dengan kasih tidak sia-sia	R1	1 = 11,11 %
6f	Makna keselamatan	R1	1 = 11,11 %
6m	Berpusat pada Yesus	R4	1 = 11,11 %
6n	Pertolongan Tuhan	R4	1 = 11,11 %
6o	Penyertaan Tuhan	R4	1 = 11,11 %
6q	Tuhan itu Kompas (arah)	R5	1 = 11,11 %
6u	Pengurbanan Kristus lebih besar	R7	1 = 11,11 %
6v	Pengurbanan Kristus	R8	1 = 11,11 %
6y	Ekaristi pondasi Rohani	R8	1 = 11,11 %
Jumlah	9 jenis jawaban	9 jawaban	9 jawaban

Tabel 4.7d memaparkan tentang makna perwujudan semangat kurban diri memiliki 9 jenis jawaban dan 9 jawaban responden. Makna perwujudan semangat kurban diri adalah pengurbanan dengan kasih (1 responden = R1 = 11,11%), makna keselamatan (1 responden = R1 = 11,11%) berpusat pada Yesus (1 responden = R4 = 11,11 %), pertolongan Tuhan (1 responden = R4 = 11,11%), penyertaan Tuhan (1 responden = R4 = 11,11%), Tuhan itu Kompas (1 responden = R5 = 11,11%), pengurbanan Kristus lebih besar (1 responden = R7 = 11,11%), pengurbana Kristus (1 responden = R8 = 11,11%), pondasi rohani (1 responden = R8 = 11,11%).

Responden 1 (R1) mengatakan:

Ekaristi mengajarkan saya bahwa pengurbanan harus **di jalani dengan kasih agar tidak tidak sia-sia**, memiliki makna yang **menyelamatkan**.

Tentunya, sangat berpengaruh Itu sangat saya rasakan ka ketika mengikuti Ekaristi saya merasa memperoleh kekuatan kak. Dalam Ekaristi kita **berpusat pada Yesus Kristus**. Sama hal nya dengan rutinitas atau realita hidup kita sel alu **Tuhan yang membantu** kita. Artinya bahwa **Tuhan selalu bersama kita dalam situasi. (R4)**

Dari situ saya sadar kalau **Ekaristi itu seperti Kompas**, saat kita bingung, Tuhan kasih petunjuk dan ketenangan di sana. (R5)

Apa lagi dengan berbagai suka duka yang saya alami itu belum seberapa dengan **kurban yang Kristus yang di berikan** untuk hidup saya. (R7)

Setiap kali merasa lelah karena urusan kuliah atau pelayanan, saya selalu ingat kalau **Yesus sudah lebih dulu berkorban** buat saya. **Ekaristi benar-benar menjadi pondasi rohani** yang memantapkan langkah hidup saya. (R8)

Bertolak dari jawaban para responden tentang makna perwujudan semangat kurban diri dalam Ekaristi dipahami oleh responden sebagai kehadiran nyata dari kurban salib Kristus yang memberikan buah keselamatan. Jawaban para responden

mengenai makna semangat kurban diri dalam Ekaristi sejalan dengan ajaran KGK 1366 dan Konsili Trente (DS 1740), yang menegaskan bahwa Ekaristi adalah kehadiran nyata dari kurban salib Kristus yang memberikan buah keselamatan.

Jadi, Ekaristi adalah satu kurban, karena ia meragakan kurban salib (dan karena itu menghadirkannya), Ekaristi adalah kenangan akan kurban itu dan memberikan buah-buahnya: Kristus "memang hendak mengurbankan diri kepada Allah Bapa, satu kali untuk selama-lamanya di altar salib melalui kematian yang datang menjemputNya (Ibr 7: 27), untuk memperoleh penebusan abadi bagi mereka (manusia); tetapi karena imamat-Nya tidak dihapuskan oleh kematian-Nya (Ibr 7: 24), maka dalam perjamuan malam terakhir, 'pada malam waktu Ia diserahkan' (1Kor 11: 23), Ia meninggalkan bagi mempelai kekasih-Nya, Gereja, satu kurban yang kelihatan (seperti yang dibutuhkan kodrat manusia), yang olehnya, (kurban) berdarah itu, yang dibawa ke salib satu kali untuk selama-lamanya, dikenang sampai akhir zaman dan kekuatannya yang menyelamatkan dipergunakan untuk pengampunan dosa, yang kita lakukan setiap hari" (Konsili Trente:DS 1740).

Tabel 4.7e Tujuan Perwujudan Semangat Kurban Diri

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
6k	Perutusan	R3	1 = 50 %
6l	Pengurbanan dilanjutkan umat	R3	1 = 50 %
Jumlah	2 jenis jawaban	2 jawaban	2 jawaban

Tabel 4.7e menyatakan tentang tujuan perwujudan semangat kurban diri memiliki 2 jenis jawaban dan 2 jawaban responden. Tujuan perwujudan semangat kurban diri adalah perutusan (1 responden = R3 = 50 %), dan pengurbanan dilanjutkan umat (1 responden = R3 = 50 %). Responden 3 (R3) mengatakan:

Dan berkat penutup Romo menyatakan Pergilah, **kamu diutus di akhir misa berarti pengurbanan Kristus harus dilanjutkan oleh umat.**

Bertolak dari jawaban para responden tentang tujuan perwujudan semangat kurban diri dalam Ekaristi dipahami oleh responden sebagai sebuah keputusan nyata yang harus dilanjutkan dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan responden mau menegaskan bahwa berkat penutup dan seruan "Pergilah, kamu diutus" di akhir Misa bukan sekadar formalitas, melainkan instruksi agar pengurbanan Kristus yang telah dirayakan diteruskan oleh umat melalui tindakan nyata di tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan kesadaran bahwa semangat kurban diri tidak berhenti di dalam gereja, tetapi harus diwujudkan dalam pengabdian kepada sesama. Pernyataan responden tersebut sependapat dengan pernyataan Katekismus Gereja Katolik (KGK 1332) yang mengatakan:

Misa kudus, karena liturgi, dimana misteri keselamatan dirayakan, berakhir dengan pengutusan umat beriman (mission), supaya mereka melaksanakan kehendak Allah dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan pengalaman para responden, perwujudan semangat pengurbanan diri menurut ajaran Sacrosanctum Concilium artikel 10 merupakan sumber kekuatan utama yang meneguhkan kehidupan sehari-hari melalui Ekaristi. Pengaruh rohani ini diawali dengan sikap batin yang terbuka untuk merasakan kehadiran Kristus, yang kemudian mewujudkan secara nyata dalam sikap sabar, motivasi untuk tetap setia, dan kerelaan melayani sesama dengan tulus. Para responden memaknai pengurbanan diri bukan sebagai beban, melainkan sebagai "kompas" rohani yang berpusat pada kasih keselamatan Kristus. Pada akhirnya, tujuan utama dari semangat ini adalah untuk menjalankan keputusan nyata, di mana umat melanjutkan pengurbanan Kristus melalui pelayanan kepada masyarakat sebagai perwujudan iman yang hidup.

4.2.2.2 Perwujudan Semangat Pengurbanan Diri Sebagai Mahasiswa STKIP

Widya Yuwana Atau Calon Katekis

Pada bagian ini peneliti mau mengidentifikasi perwujudan semangat pengurbanan diri sebagai mahasiswa STKIP Widya Yuwana atau calon katekis yang terdiri dari dua bagian yaitu: Pertama perwujudan semangat kurban diri sebagai mahasiswa calon katekis dalam kehidupan sehari-hari (4.2.2.2.1). Kedua, perwujudan semangat pengurbanan diri bertolak dari mempersatukan dan memuncakkan pengurbanan diri dengan kurban Kristus dalam Ekaristi (4.2.2.2.2).

4.2.2.2.1 Perwujudan Semangat Pengurbanan Diri Sebagai Mahasiswa calon katekis Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Bagian ini mengidentifikasi perwujudan semangat pengurbanan diri sebagai mahasiswa calon katekis dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dipaparkan pada tabel di bawah ini (4.8).

Tabel 4.8 Perwujudan Semangat Kurban Diri Sebagai Mahasiswa Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
Soal apakah mewujudkan			
7a. a	Berusaha mewujudkan	R1, R5, R8	3 = 37,5 %
7a. g	Mewujudkan	R2, R3, R4, R7,	4 = 50 %
7a. r	Belum sepenuhnya di wujudkan	R6	1 = 12,5 %
Jumlah	3 jenis jawaban	8 jawaban	8 jawaban
Perwujudan pengurbanan diri			
7a. e	mengurbankan waktu pribadi	R1, R3, R7	3 = 37,5 %
7a.h	Terus berusaha	R2	1 = 12,5 %
7a. i	Pantang menyerah	R2	1 = 12,5 %
7a. k	Keluar dari zona nyaman	R4	1 = 12,5 %

7a. n	berkurban untuk teman	R5	1 = 12,5 %
7a. o	bertanggung jawab	R5	1 = 12,5 %
7a. e	meluangkan waktu	R5	1 = 12,5 %
7a. q	Sabar menjalankan tugas	R5	1 = 12,5 %
7a. s	Kurang berkurban	R6	1 = 12,5 %
7a. t	pendengar yang baik	R7	1 = 12,5 %
7a. u	memberikan saran	R7	1 = 12,5 %
7a. v	mengurbankan tenaga	R7	1 = 12,5 %
7a. w	Membantu orang tua	R7	1 = 12,5 %
Jumlah	13 jenis jawaban	15 jawaban	15 jawaban
Pemahaman tentang perwujudan kurban diri sebagai mahasiswa			
7a. f	Sadar akan panggilan	R1	1 = 100 %
Jumlah	1 jenis jawaban	1 jawaban	1 jawaban
Rohani			
7a. l	Bagian dari askese	R4	1 = 50 %
7a.m	Latihan Rohani	R4	1= 50 %
Jumlah	2 jenis jawaban	2 jawaban	2 jawaban
Penerapan dalam hidup harian sebagai Mahasiswa/ calon katekis			
7a. b	Tekun belajar	R1, R2, R3	3 = 21,428 %
7a. c	Setia menjalani tugas	R1, R4	2 = 14,285 %
7a. d	Terlibat aktif	R1, R3	2 = 14,285 %
7a. e	Membagi waktu	R2, R8	2 = 14,285 %
7a. j	Melalui tindakan kasih	R3	1 = 7,142 %
7a. p	Latihan untuk tugas	R5	1 = 7,142 %
7a. x	Disiplin belajar	R8	1 = 7,142 %
7a. y	Mengerjakan tugas	R8	1 = 7,142 %
7a. z	Membantu teman	R8	1 = 7,142 %
Jumlah	9 jenis jawaban	14 jawaban	14 jawaban

Total	28 jenis jawaban	59 jawaban	59 jawaban
--------------	-------------------------	-------------------	-------------------

Analisis tabel 4.8 menyatakan tentang perwujudan semangat kurban diri sebagai mahasiswa calon katekis dalam kehidupan sehari-hari memiliki 28 jenis jawaban dan 59 jawaban responden secara keseluruhan. Perwujudan semangat kurban diri sebagai mahasiswa calon katekis dalam kehidupan sehari-hari dapat dikelompokkan menjadi lima bagian yaitu: **1) Apakah mewujudkan semangat kurban diri sebagai mahasiswa calon katekis** terdapat 13 jenis jawaban dan 15 jawaban jumlah responden. **2) Perwujudan pengurbanan diri sebagai mahasiswa calon katekis** 13 jenis jawaban dan 15 jawaban jumlah responden. **3) Pemahaman tentang perwujudan pengurbanan diri sebagai mahasiswa calon katekis** terdapat 1 jenis jawaban dan 1 jawaban jumlah responden soal. **4) Penguatan Rohani sebagai perwujudan diri mahasiswa calon katekis** terdapat 2 jenis jawaban dan 2 jawaban jumlah responden. **5) Penerapan dalam hidup harian sebagai mahasiswa calon** terdapat 9 jenis jawaban dan 14 jawaban jumlah responden.

Tabel 4.8a Apakah Mewujudnyatakan Semangat Kurban Diri Sebagai Mahasiswa Calon Katekis

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
Jawaban apakah mewujudkan			
7a. a	Berusaha mewujudkan	R1, R5, R8	3 = 37,5 %
7a. g	Mewujudkan	R2, R3, R4, R7,	4 = 50 %
7a. r	Belum sepenuhnya di wujudkan	R6	1 = 12,5 %
Jumlah	3 jenis jawaban	8 jawaban	8 jawaban

Tabel 4.8a memaparkan mengenai apakah responden mewujudkan semangat kurban diri sebagai mahasiswa calon katekis memiliki 3 jenis jawaban dan 8 jawaban responden. Jawaban para responden diungkapkan dengan cara yang berbeda yaitu; mewujudkan (4 responden = R2, R3, R4, R7 = 50%), berusaha mewujudkan (3 responden R1, R5, R8 = 37,5%), belum sepenuhnya diwujudkan (1 responden = R6 = 12,5%).

Bertolak dari jawaban para responden menunjukan bahwa mayoritas responden telah mewujudkan yaitu sebanyak (4 responden R2, R3, R4, R7 = 50%) responden R2 mengatakan: “Tentunya saya juga mewujudkan semangat kurban diri itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian responden 3 (R3) mengataka: “Sebagai calon katekis saya mewujudkan semangat kurban diri”. Di sisi lain, ada responden yang berusaha mewujudkan terdapat (3 responden R1, R5, dan R8= 37,5%) responden 1 (R1) mengatakan: “Sebagai mahasiswa STKIP Widya Yuwana dan calon katekis, saya berusaha mewujudkan semangat kurban diri”. Dan jawaban responden belum sepenuhnya diwujudkan (1 responden = R6 = 12,5%) responden 6 (R6) mengatakan: “Dari saya sendiri itu kak, semangat kurban diri itu belum sepenuhnya saya mewujudkan”.

Tabel 4.8b Perwujudan Pengurbanan Diri Sebagai Mahasiswa Calon Katekis

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
7a. e	mengurbankan waktu pribadi	R1, R3, R7	3 = 37,5 %
7a.h	Terus berusaha	R2	1 = 12,5 %
7a. i	Pantang menyerah	R2	1 = 12,5 %
7a. k	Keluar dari zona nyaman	R4	1 = 12,5 %
7a. n	berkurban untuk teman	R5	1 = 12,5 %

7a. o	bertanggung jawab	R5	1 = 12,5 %
7a. e	meluangkan waktu	R5	1 = 12,5 %
7a. q	Sabar menjalankan tugas	R5	1 = 12,5 %
7a. s	Kurang berkorban	R6	1 = 12,5 %
7a. t	pendengar yang baik	R7	1 = 12,5 %
7a. u	memberikan saran	R7	1 = 12,5 %
7a. v	mengurbankan tenaga	R7	1 = 12,5 %
7a. w	Membantu orang tua	R7	1 = 12,5 %
Jumlah	13 jenis jawaban	15 jawaban	15 jawaban

Tabel 4.8b menyatakan tentang perwujudan pengurbanan diri sebagai mahasiswa calon katekis memiliki 13 jenis jawaban dan 15 jawaban jumlah responden yang dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu, sebagai mahasiswa calon katekis dan perwujudan lingkup keluarga. **Pertama sebagai mahasiswa calon katekis** adalah mengurbankan waktu pribadi (3 responden = R1, R3, R4, R5, R7 = 20 %), terus berusaha (1 responden = R2 = 6,66 %), pantang menyerah (1 responden = R2 = 6,66 %), keluar dari zona nyaman (1 responden = R4 = 6,66 %), bertanggung jawab (1 responden = R5 = 6,66 %), sabar menjalankan tugas (1 responden = R5 = 6,66 %), pendengar yang baik (1 responden = R7 = 6,66 %), memberi saran (1 responden = R7 = 6,66 %) dan mengurbankan tenaga (1 responden = R7 = 6,66 %). **2) Perwujudan lingkup keluarga adalah** membantu orang tua (1 responden = R7 = 6,66 %).

Ada responden yang menjelaskan bahwa perwujudan kurban diri dapat diwujudkan baik dalam peran sebagai mahasiswa calon katekis maupun dalam lingkup keluarga. Responden 7 (R7) mengatakan:

Ok ka, kalo untuk mewujudkan itu ia ka, saya mewujudkan terutama dalam kehidupan sehari-hari saya kak sebagai mahasiswa, itu saya lihat ketika saya **mau mendengarkan keluhan kesah teman ataupun umat** saya waktu saya praktek stasi, lingkungan dan magang dan **memberikan saran untuk saling menguatkan**. Bukan hanya itu ka, aku juga harus berkorban untuk **meluangkan waktu dan mengurbankan tenaga saya untuk bekerja dan kuliah** karena dengan begitu saya bisa **membantu mama saya**.

Dari saya ka, tentunya saya berusaha mewujudkan semangat kurban diri itu. Seperti pengalaman saya saat ini sebagai ketua angkatan itu harus banyak **berkorban untuk teman-teman saya seperti tanggung jawab yang diberikan kampus** kepada angkatan dengan **meluangkan waktu untuk latihan** tugas koor, liturgi dan saya sebagai ketua yang harus **banyak sabar untuk mengajak angkatan** kami melakukan tugas itu dengan baik. (R5)

Terutama ketika harus membagi waktu untuk lingkungan dan kuliah. Selain itu juga **saya terus berusaha dan pantang menyerah**. Begitu menurut saya kak. (R2)

Pernyataan para responden menunjukkan keberagaman cara dalam mewujudkan semangat kurban diri, baik dalam peran sebagai mahasiswa calon katekis maupun dalam lingkup keluarga. Keberagaman perwujudan ini pada dasarnya menegaskan kembali makna Sakramen Baptis yang telah mereka terima, yakni sebuah panggilan untuk menghidupi semangat pengurbanan sebagai bagian dari identitas murid Kristus. Hal ini sejalan dengan pendapat UPT Pastoral STKIP Widya Yuwana (2023: 77) yang mengatakan apa yang telah diwujudkan ini para calon katekis juga mempunyai tujuan yaitu, mencapai kesatuan inilah dalam persatuan dengan Kristus dan gereja yaitu menjadi mahasiswa calon katekis yang saleh, mempunyai semangat untuk mengabdikan, mempunyai tabiat dan kebiasaan yang baik, kesediaan untuk berkorban, kejujuran dalam tugas pelayanannya dan memiliki rasa tanggung jawab, melayani secara total.

Tabel 4.8c Pemahaman Tentang Perwujudan Pengurbanan Diri Sebagai Mahasiswa Calon Katekis

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
7a. f	Sadar akan panggilan	R1	1 = 100%
Jumlah	1 jenis jawaban	1 jawaban	1 jawaban

Tabel 4.8c memaparkan pemahaman tentang perwujudan pengurbanan diri sebagai mahasiswa calon katekis adalah sadar akan panggilan (1 responden = R1 = 100%) yang menyatakan "tetapi saya sadar akan panggilannya sebagai calon katekis". Hal ini mau menegaskan bahwa pemahaman akan jati diri sebagai calon pelayan sabda merupakan dasar utama dalam menjalankan tugas perutusannya. Kesadaran personal ini menunjukkan bahwa panggilan tersebut bukan sekadar pilihan profesi, melainkan sebuah tanggung jawab iman yang dihayati secara mendalam. Pernyataan tersebut senada dengan Petunjuk Untuk Katekese (Art. 110, 2020: 85) yang menyatakan bahwa panggilan khusus katekis berakar pada panggilan umum umat Allah, yang dipanggil untuk melayani rencana penyelamatan Allah demi umat manusia.

Tabel 4.8d Penguatan Rohani Sebagai Perwujudan Diri Mahasiswa Calon Katekis

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
7a. l	Bagian dari askese	R4	1 = 50 %
7a.m	Latihan Rohani	R4	1 = 50 %
Jumlah	2 jenis jawaban	2 jawaban	2 jawaban

Tabel 4.8d menyatakan tentang penguatan rohani sebagai perwujudan diri mahasiswa calon katekis memiliki 2 jenis jawaban dan 2 jawaban jumlah

responden. Penguatan rohani sebagai perwujudan diri mahasiswa calon katekis adalah bagian dari askese (1 responden = R4 = 50 %) dan latihan rohani (1 responden = R4 = 50 %). Responden 4 (R4) mengatakan:

Sebagai calon katekis ini menjadi bagian **dari askese dan latihan rohani saya.**

Bertolak dari jawaban responden tentang penguatan rohani sebagai perwujudan diri mahasiswa calon katekis memiliki perwujudan melalui askese dan latihan rohani sebagai disiplin batin untuk menjaga integritas panggilan. Kesadaran akan olah rohani ini adalah wujud spiritualitas dari panggilan untuk hidup kudus. Hal ini sejalan dengan pandangan Pedoman Untuk Kateksi (Komkat KWI, 1997: 22-23), Spiritualitas Katekis berarti dari panggilan untuk hidup kudus dan terlibat dalam karya kenabian, imamat dan rajawi Kristus.

Tabel 4.8e Penerapan Dalam Hidup Harian Sebagai Mahasiswa/ Calon Katekis

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
7a. b	Tekun belajar	R1, R2, R3	3 = 21,428 %
7a. c	Setia menjalani tugas	R1, R4	2 = 14,285 %
7a. d	Terlibat aktif	R1, R3	2 = 14,285 %
7a. e	Membagi waktu	R2, R8	2 = 14,285 %
7a. j	Melalui tindakan kasih	R3	1 = 7,142 %
7a. p	Latihan untuk tugas	R5	1 = 7,142 %
7a. x	Disiplin belajar	R8	1 = 7,142 %
7a. y	Mengerjakan tugas	R8	1 = 7,142 %
7a. z	Membantu teman	R8	1 = 7,142 %
Jumlah	9 jenis jawaban	14 jawaban	14 jawaban

Tabel 4.8e menunjukkan tentang penerapan dalam hidup harian sebagai mahasiswa calon katekis memiliki 9 jenis jawaban dan 14 jawaban jumlah responden. Penerapan dalam hidup harian sebagai mahasiswa calon katekis tekun belajar (3 responden = R1, R2, R3 = 21,42 %), setia menjalankan tugas akademik dan pastoral (2 responden = R1, R4 = 14,28 %), terlibat aktif dalam pelayanan = 2 responden = R1, R3 = 14,28 %, membagi waktu (2 responden = R2, R8 = 14,28 %), melalui tindakan kasih (1 responden = R3 = 7,14 %), latihan untuk tugas (1 responden = R5 = 7,14 %), disiplin belajar (1 responden = R8 = 7,14 %), mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh (1 responden = R8 = 7,14 %), dan membantu teman yang kesulitan (1 responden = R8 = 7,14 %). Responden 1 (R1) mengatakan:

Sebagai mahasiswa STKIP Widya Yuwana dan calon katekis, saya berusaha mewujudkan semangat kurban diri dengan **tekun belajar, setia menjalani tugas akademik dan pastoral**, serta **terlibat aktif dalam kegiatan pelayanan kampus dan di gereja**. meskipun sering harus **mengurbankan waktu pribadi** tetapi saya sadar akan panggilan saya sebagai calon katekis.

Dari saya ka, tentunya saya berusaha mewujudkan semangat kurban diri itu. Seperti pengalaman saya saat ini sebagai ketua angkatan itu harus banyak berkorban untuk teman-teman saya seperti **tanggung jawab** yang diberikan kampus kepada angkatan dengan **meluangkan waktu untuk latihan tugas koor, liturgi** dan saya sebagai ketua yang harus banyak sabar untuk **mengajak angkatan kami melakukan tugas itu dengan baik. (R5)**

Sebagai mahasiswa, saya berusaha mewujudkan semangat pengurbanan diri dengan **disiplin belajar, mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh**, dan **membantu teman yang mengalami kesulitan**. Dan yang paling saya rasakan itu ka **mengurbankan waktu pribadi** saya baik dalam pelayanan dan di studi saya. (R8)

Bertolak dari pemaparan para responden, mengenai penerapan dalam hidup harian sebagai mahasiswa calon katekis. Jawaban para responden mau menegaskan bahwa tindakan pengurbanan ini bukan sekadar tuntutan formal, melainkan upaya sadar untuk mencapai kesatuan dalam persatuan dengan Kristus. Hal ini sependapat dengan (UPT Pasoral STKIP Widya Yuwana 2023: 77) yang menegaskan tentang apa yang telah diwujudkan para calon katekis juga mempunyai tujuan yaitu, mencapai kesatuan dalam persatuan dengan Kristus dan gereja yaitu menjadi mahasiswa calon katekis yang saleh, mempunyai semangat untuk mengabdikan, mempunyai tabiat dan kebiasaan yang baik, kesediaan untuk berkorban, kejujuran dalam tugas pelayanannya dan memiliki rasa tanggung jawab, melayani secara total.

Berdasarkan pengalaman para responden, perwujudan semangat pengurbanan diri mahasiswa calon katekis secara nyata dilakukan melalui komitmen untuk memberikan waktu pribadi, tenaga, dan pikiran demi kepentingan studi serta pelayanan. Mayoritas responden menyatakan telah mewujudkan semangat ini, meskipun sebagian lainnya mengakui masih dalam proses perjuangan untuk konsisten. Dasar utama dari tindakan ini adalah kesadaran mendalam akan panggilan hidup sebagai pelayan sabda, di mana pengurbanan diri dihayati sebagai latihan rohani atau askese untuk membentuk integritas pribadi. Dalam keseharian, semangat kurban ini diterapkan melalui disiplin belajar, kesetiaan mengerjakan tugas akademik, serta kerelaan membantu teman maupun orang tua, sebagai upaya sadar untuk menghidupi identitas mereka sebagai murid Kristus yang siap melayani secara total.

4.2.2.2.2 Perwujudan Semangat Pengurbanan Diri Bertolak Dari Mempersatukan Dan Memuncakkan Pengurbanan Diri Dengan Kurban Kristus Dalam Ekaristi

Bagian ini mengidentifikasi perwujudan semangat pengurbanan diri bertolak dari mempersatukan dan memuncakkan pengurbanan diri dengan kurban Kristus dalam Ekaristi. Hal tersebut dipaparkan pada tabel di bawah ini (4.9).

Tabel 4.9 Mempersatukan Pengurbanan Diri Dengan Kurban Kristus Dalam Ekaristi

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
Jawaban Mempersatukan / Memuncakan			
7b. a	Berusaha mempersatukan	R1, R2, R6, R7	4 = 50 %
7b.m	Mempersatukan	R3, R4, R5, R8	4 = 50 %
Jumlah	2 jenis jawaban	8 jawaban	8 jawaban
Wujud			
7b. b	Mebawa semua pergumulan hidup	R1, R2, R3, R5, R7	5 = 26,31 %
7b.c	Membawa kelemahan	R1, R8	2 = 10,52 %
7b. d	Membawa kegagalan	R1	1 = 5,26 %
7b. e	Mempersembahkan hidup	R1, R2, R6, R7, R8	5 = 26,31 %
7b. f	Tugas pelayanan	R1, R5	2 = 10,52 %
7b. n	Keluh kesah perkuliahan	R3	1 = 5,26 %
7b. r	Memohon kelancaran studi	R4	1 = 5,26 %
7b.t	Tugas katekis	R4	1 = 5,26 %
7b. w	Cita-cita	R8	1 = 5,26 %
Jmlah	6 jenis jawaban	19 jawaban	19 jawaban
Tujuan			
7b. g	Di persatukan dengan kurban Kristus	R1, R7	2 = 18,18 %

7b.h	Memperoleh ketenangan	R2	1 = 9,09 %
7b. o	Memperoleh motivasi	R3	1 = 9,09 %
7b. q	Menyampaikan doa permohonan	R4, R6, R7, R8	4 = 36,36 %
7b. s	Calon katekis mendoakan sesame	R4	1 = 9,09 %
7b. u	Saat konsekrasi berdoa dalam hati	R5	1 = 9,09 %
7b.x	Kristus menyempurnakan	R8	1 = 9,09 %
Jmlah	7 jenis jawaban	11 jawaban	11 jawaban
Dampak perayaan Ekaristi			
7b. i	Percaya	R1, R5, R8	3 = 21,42 %
7b. j	Memperoleh kekuatan	R2, R6, R7	3 = 21,42 %
7b. k	Diteguhkan menyambut tubuh Kristus	R2, R7	2 = 14,24%
7b. l	Merasakan kedamaian	R2	1 = 7,14 %
7b. p	Rasa Syukur	R3, R6, R7	3 = 21,42 %
7b. v	Pertolongan Tuhan	R5, R6	2 = 14,24 %
Jmlah	6 jenis jawaban	14 jawaban	14 jawaban
Total	21 jenis jawaban	52 jawaban	52 jawaban

Tabel 4.9 menyatakan tentang perwujudan semangat pengurbanan diri bertolak dari mempersatukan dan memuncakkan pengurbanan diri dengan kurban Kristus dalam Ekaristi memiliki 21 jenis jawaban dan 52 jawaban responden secara keseluruhan. Perwujudan semangat pengurbanan diri bertolak dari mempersatukan dan memuncakkan pengurbanan diri dengan kurban Kristus dalam Ekaristi yang di kelompokkan menjadi empat bagian yaitu: 1) **Jawaban mempersatukan/ memuncakan pengurbanan diri dengan kurban Kristus dalam Ekaristi**, terdapat 2 jenis jawaban dan 8 jawaban jumlah responden. 2) **Wujud pengurbanan**

diri dengan kurban Kristus dalam Ekaristi terdapat, Terdapat 6 jenis jawaban dan 19 jawaban jumlah responden. **3) Tujuan pengurbanan diri dengan kurban Kristus dalam Ekaristi**, terdapat 7 jenis jawaban dan 11 jawaban jumlah responden. **4) Dampak kurban Kristus dalam perayaan Ekaristi**, terdapat 6 jenis jawaban dan 14 jawaban jumlah responden.

Tabel 4.9a Jawaban Mempersatukan/ Memuncakan Pengurbanan Diri Dengan Kurban Kristus Dalam Ekaristi

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
7b. a	Berusaha mempersatukan	R1, R2, R6, R7	4 = 50 %
7b.m	Mempersatukan	R3, R4, R5, R8	4 = 50 %
Jumlah	2 jenis jawaban	8 jawaban	8 jawaban

Tabel 4.9a memaparkan jawaban para responden tentang mempersatukan atau memuncakkan pengurbanan diri dengan kurban Kristus dalam Ekaristi memiliki 2 jenis jawaban dan 8 jawaban jumlah responden. **Jawaban berusaha memepersatukan dinyatakan** adalah “saya berusaha mempersatukan dalam perayaan Ekaristi” (4 responden = R1, R2, R6, R7 = 50%). **Jawaban memepersatukan** dinyatakan adalah “Tentu saja ka saya mempersatukan pengurbanan diri saya dengan Kristus” (4 responden = R3, R4, R5, R8 = 50%).

Bertolak dari jawaban para responden menunjukkan tentang mempersatukan atau memuncakkan pengurbanan diri dengan kurban Kristus dalam Ekaristi. Pernyataan responden secara jelas menyatakan adanya keseimbangan antara responden yang masih dalam tahap perjuangan atau proses ("berusaha") dan mereka yang sudah secara mantap mewujudkannya. Hal ini mau menegaskan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam proses pencapaiannya, seluruh

responden telah menjadikan Ekaristi sebagai puncak pengurbanan diri mereka yang dipersatukan dengan kurban Kristus.

Tabel 4.9b Wujud Pengurbanan Diri Dengan Kurban Kristus Dalam Ekaristi

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
7b. b	Mebawa semua pergumulan hidup	R1, R2, R3, R5, R7	5 = 26,31 %
7b.c	Membawa kelemahan	R1, R8	2 = 10,52 %
7b. d	Membawa kegagalan	R1	1 = 5,26 %
7b. e	Mempersembahkan hidup	R1, R2, R6, R7, R8	5 = 26,31 %
7b. f	Tugas pelayanan	R1, R5	2 = 10,52 %
7b. n	Keluh kesah perkuliahan	R3	1 = 5,26 %
7b. r	Memohon kelancaran studi	R4	1 = 5,26 %
7b.t	Tugas katekis	R4	1 = 5,26 %
7b. w	Cita-cita	R8	1 = 5,26 %
Jumlah	6 jenis jawaban	19 jawaban	19 jawaban

Tabel 4.9b memaparkan wujud pengurbanan diri dengan kurban Kristus dalam Ekaristi memiliki 6 jenis jawaban dan 19 jawaban jumlah responden. Wujud pengurbanan diri dengan kurban Kristus dalam Ekaristi adalah membawa semua pengurbanan hidup (5 responden = R1, R2, R3, R5, R7 = 26,31 %), membawa kelemahan (2 responden R1, R8 = 10,52 %), membawa kegagalan (1 responden = R1 = 5,26 %), mempersembahkan hidup (5 responden = R1, R2, R6, R7, R8 = 26,31 %), tugas pelayanan (2 responden = R1, R5 = 10,52 %), keluh kesah perkuliahan (1 responden = R3 = 5,26 %), memohon kelancaran studi (1 responden = R4 = 5,26 %), tugas katekis (1 responden = R4 = 5,26 %), cita-cita (1 responden = R8 = 5,26 %). Responden 1 (R1) mengatakan:

Saya berusaha mempersatukan dengan **membawa seluruh pergumulan hidup, kelemahan, dan kegagalan hidup saya ke dalam Ekaristi**. Selain itu juga saat persembahan, saya **menyerahkan hidup dan pelayanan saya sebagai calon katekis agar dipersatukan dengan kurban Kristus**.

Seperti yang sudah saya alami **menyatukan semua pergumulan hidup saya seperti keluh kesah dalam perkuliahan saya. (R3)**

Ya, saya berusaha mempersatukan dengan kurban Kristus dalam Ekaristi. Saat mengikuti Misa, saya **mempersembahkan segala perjuangan, kelemahan dan cita-cita saya. (R8)**

Bertolak dari jawaban para responden terkait berbagai wujud pengurbanan diri yang dipersatukan para responden dengan kurban Kristus dalam Ekaristi mau menegaskan bahwa kurban diri dengan kurban Kristus mencakup seluruh eksistensi manusia, baik dalam keberhasilan maupun dalam kerapuhan hidup sehari-hari sebagai tanggapan syukur. Pernyataan tersebut sependapat dengan Martasudjita, (2000: 45) yang mengatakan Ekaristi mengingatkan kita bahwa hidup ini sesungguhnya dipenuhi begitu banyak alasan untuk bersyukur, meski tidak jarang kita menemui hal-hal yang pantas dikeluhkan.

Tabel 4.9c Tujuan Pengurbanan Diri Dengan Kurban Kristus Dalam Ekaristi

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
7b. g	Di persatukan dengan kurban Kristus	R1, R7	2 = 18,18 %
7b.h	Memperoleh ketenangan	R2	1 = 9,09 %
7b. o	Memperoleh motivasi	R3	1 = 9,09 %
7b. q	Menyampaikan doa permohonan	R4, R6, R7, R8	4 = 36,36 %
7b. s	Calon katekis mendoakan sesame	R4	1 = 9,09 %
7b. u	Saat konsekrasi berdoa dalam hati	R5	1 = 9,09 %

7b.x	Kristus menyempurnakan	R8	1 = 9,09 %
Jumlah	7 jenis jawaban	11 jawaban	11 jawaban

Tabel 4.9c menunjukan tentang tujuan pengurbanan diri dengan kurban Kristus dalam Ekaristi memiliki 7 jenis jawaban dan 11 jawaban jumlah responden. Tujuan pengurbanan diri dengan kurban Kristus dalam Ekaristi adalah dipersatukan dengan kurban Kristus (2 responden = R1, R7 = 18,18 %), memperoleh ketenangan (1 responden = R2 = 9,09 %), memperoleh motivasi (1 responden = R3 = 9,09 %), menyampaikan doa permohonan (4 responden = R4, R6, R7, R8 = 36,36 %), calon katekis mendoakan sesama (1 responden = R4 = 9,09 %), saat konsekrasi berdoa dalam hati (1 responden = R5 = 9,09 %), Kristus menyempurnakan (1 responden = R8 = 9,09 %). Responden 7 (R7) mengatakan:

Saya berusaha **mempersatukan** hidup saya dengan pengurbanan Kristus dalam Ekaristi.

Ya, melalui Ekaristi **saya mempersatukan hidup saya dengan doa permohonan kepada Tuhan**. Seperti memohon kelancaran studi. Sebagai calon katekis saya sadar harus **mendokan sesama** Karena itu adalah bagian dari tugas saya kak (R4).

Pengalaman saya kak, saat konsekrasi dalam Ekaristi, saya **berdoa dalam hati (5)**

Saya percaya bahwa Kristus menyempurnakan doa permohonan saya. (R8)

Berdasarkan hasil analisa data di atas, tujuan pengurbanan diri yang dipersatukan para responden dengan kurban Kristus dalam Ekaristi. Hal ini mau menegaskan bahwa bagi para responden, Ekaristi merupakan ruang bagi manusia untuk membawa seluruh realitas hidupnya baik kebutuhan batin maupun harapan doa untuk disucikan di hadapan Allah. Pernyataan tersebut sependapat dengan

Komkat Surabaya (1996: 48) yang mengatakan bahwa pengalaman pergulatan hidup sehari-hari selama satu minggu akhirnya dirayakan dalam Ekaristi sebagai puncak seluruh perjalanan hidup selama satu minggu dan dipersatukan melalui kurban Yesus.

Tabel 4.9d Dampak Kurban Kristus Dalam Perayaan Ekaristi

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
7b. i	Percaya	R1, R5, R8	3 = 21,42 %
7b. j	Memperoleh kekuatan	R2, R6, R7	3 = 21,42 %
7b. k	Diteguhkan menyambut tubuh Kristus	R2, R7	2 = 14,24%
7b. l	Merasakan kedamaian	R2	1 = 7,14 %
7b. p	Rasa Syukur	R3, R6, R7	3 = 21,42 %
7b. v	Pertolongan Tuhan	R5, R6	2 = 14,24 %
Jumlah	6 jenis jawaban	14 jawaban	14 jawaban

Tabel 4.9b mengatakan tentang dampak kurban Kristus dalam perayaan Ekaristi memiliki 6 jenis jawaban dan 14 jawaban jumlah responden. Dampak kurban Kristus dalam perayaan Ekaristi adalah percaya (3 responden = R1, R5, R8 = 21,42 %), memperoleh kekuatan (3 responden = R2, R6, R7 = 21,42 %), diteguhkan tubuh Kristus (2 responden = R2, R7 = 14,28 %), merasa kedamaian (1 responden = R2 = 7,14 %), rasa Syukur (3 responden = R3, R6, R7 = 21,42 %), dan pertolongan Tuhan (2 responden = R5, R6 = 14,28 %). Responden 6 (R6) mengatakan:

Saya berusaha mempersatukan pengalaman hidup saya dalam Ekarist, saya menyatukan seluruh pengalaman hidup saya ke dalam Ekaristi dengan **mengucap syukur kepada Tuhan** serta **memohon pertolongan dari-Nya**. Jadi semua yang saya alami saya satukan

semua dalam doa-doa saya saat Ekaristi, Dan jujur kak saya merasa di **kuatkan Tuhan**.

Bagi saya, perayaan Ekaristi selalu **memberi kekuatan**. Setiap mengikuti Ekaristi, saya membawa seluruh pengalaman hidup saya, baik suka maupun duka. Terutama saat **menyambut Tubuh Kristus saya merasa dikuatkan dalam iman**. Dalam perayaan Ekaristi juga saya **menyampaikan rasa Syukur** saya. (R7)

Ketika saya hadir dalam Ekaristi, **saya merasakan ketenangan** yang mendalam. Dan saya juga selalu mempersembahkan hidup saya dalam Ekaristi terutama pergumulan hidup saya ke dalam Ekaristi, **karena saya percaya** dalam perayaan Ekaristi saya di **kuatkan Tuhan**. Apalagi saat **menyambut Tubuh Kristus saya merasa diteguhkan dalam iman** dan mendengarkan nyanyian-nyanyian yang berkumandang di gereja **membuat saya merasa damai**. (R2)

Bertolak dari jawaban para responden tentang kurban Kristus dalam perayaan Ekaristi dihayati sebagai pusat dan sumber utama kekuatan bagi umat katolik. Hal ini mau menegaskan bahwa perasaan yang dialami dan yang dirasakan responden bukanlah kebetulan, melainkan berkat (rahmat) yang memang mengalir dari Ekaristi sebagai perjumpaan manusia dengan Allah. Pengalaman para responden ini sangat Sota (2020) menyatakan bahwa Ekaristi adalah 'sumber' karena mengalirkan rahmat dari kurban Kristus, sekaligus 'puncak' karena seluruh kehidupan Gereja diarahkan menuju perayaan tersebut sebagai titik temu tertinggi antara manusia dengan Allah.

Berdasarkan pengalaman para responden tentang perwujudan semangat pengurbanan diri mahasiswa calon katekis dihayati melalui upaya mempersatukan seluruh eksistensi hidup termasuk pergumulan, kelemahan, dan cita-cita dengan kurban Kristus dalam Ekaristi. Wujud nyata ini dilakukan dengan tujuan memohon

penyempurnaan doa serta memperoleh ketenangan dan motivasi dalam menjalani perutusan sebagai pelayan sabda. Dampak yang dirasakan sangat mendalam, di mana Ekaristi memberikan kekuatan, kedamaian, dan peneguhan iman yang nyata bagi responden. Hal ini membuktikan bahwa Ekaristi menjadi sumber dan puncak kehidupan yang menyatukan seluruh perjuangan harian mereka dengan kurban keselamatan Kristus.

4.2.2.3 Faktor-Faktor Yang Memperkuat Dalam Mewujudkan Semangat Pengurbanan Diri Sebagai Mahasiswa

Pada bagian ini peneliti mau mengidentifikasi faktor-faktor yang memperkuat dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri sebagai mahasiswa. Hal tersebut dipaparkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.10 Faktor-Faktor Yang Memperkuat Dalam Mewujudkan Semangat Pengurbanan Diri Sebagai Mahasiswa

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
Faktor spiritual/ relasi dengan Tuhan			
8a	Iman	R1	1 = 7,769 %
8b	Relasi dengan Tuhan	R1	1 = 7,769 %
8c	Mengikuti perayaan Ekaristi	R1, R8	2 = 15,38 %
8d	Doa pribadi	R1, R4, R5, R8	4 = 30,76 %
8l	Yesus Kristus	R3	1 = 7,769 %
8n	Berkat Kristus	R3	1 = 7,769 %
8o	Komunikasi dengan Tuhan	R4	1 = 7,769 %
8p	Kesadaran akan kehadiran Tuhan	R4	1 = 7,769 %
8r	Doa bersama	R5	1 = 7,769 %
Jumlah	9 jenis jawaban	13 jawaban	13 jawaban
Faktor keluarga			

8e	Dukungan dari keluarga	R1, R2, R5, R6, R8	5 = 50 %
8i	Mama penyemangat	R2, R7	2 = 20 %
8j	Ayah (guru agama & katekis sebagai teladan)	R2,	1 = 10 %
8u	Motivasi orang tua	R5	1 = 10 %
8w	Pengurbanan mama	R7	1 = 10 %
Jumlah	5 jenis jawaban	10 jawaban	10 jawaban
Faktor sosial			
8f	Dukungan dari kampus	R1	1 = 12,5 %
8g	Teman seiman	R1, R6, R7, R8	4 = 50 %
8q	Sesama	R4	1 = 12,5 %
8s	Kesadaran akan tugas	R5	1 = 12,5 %
8k	Teman yang menguatkan	R2	1 = 12,5 %
Jumlah	5 jenis jawaban	8 jawaban	8 jawaban
Dari dalam diri			
8h	Sadar akan panggilan	R1, R5, R8	3 = 50 %
8m	Memiliki talenta	R3	1 = 16,66 %
8t	Tanggung jawab memberi teladan	R5	1 = 16,66 %
8v	Diri sendiri	R6	1 = 16,66 %
Jumlah	5 jenis jawaban	6 jawaban	6 jawaban
Total	24 jenis jawaban	37 jawaban	37 jawaban

Analisis tabel 4.10 menyatakan tentang faktor-faktor yang menguatkan dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri sebagai mahasiswa memiliki 24 jenis jawaban dan 37 jawaban responden secara keseluruhan. Faktor-faktor yang menguatkan dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri sebagai mahasiswa di kelompokkan menjadi empat bagian yaitu: **1) Faktor spiritual/ relasi dengan**

Tuhan, terdapat 9 jenis jawaban dan 13 jawaban responden. **2) Faktor keluarga**, terdapat 5 jenis jawaban dan 10 jawaban responden. **3) Faktor sosial**, terdapat 5 jenis jawaban dan 8 jawaban responden. **4) Faktor dari dalam diri**, terdapat 5 jenis jawaban dan 6 jawaban responden.

Tabel 4.10a Faktor Spiritual/ Relasi Dengan Tuhan

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
8a	Iman	R1	1 = 7,769 %
8b	Relasi dengan Tuhan	R1	1 = 7,769 %
8c	Mengikuti perayaan Ekaristi	R1, R8	2 = 15,38 %
8d	Doa pribadi	R1, R4, R5, R8	4 = 30,76 %
8l	Yesus Kristus	R3	1 = 7,769 %
8n	Berkat Kristus	R3	1 = 7,769 %
8o	Komunikasi dengan Tuhan	R4	1 = 7,769 %
8p	Kesadaran akan kehadiran Tuhan	R4	1 = 7,769 %
8r	Doa bersama	R5	1 = 7,769 %
Jumlah	9 jenis jawaban	13 jawaban	13 jawaban

Tabel 4.10a menyebutkan tentang faktor spiritual/ relasi dengan tuhan yang menguatkan dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri sebagai mahasiswa memiliki 9 jenis jawaban dan 13 jawaban responden. Faktor spiritual/ relasi dengan Tuhan di kelompokkan menjadi dua bagian yaitu: **1) Penerapan spiritualitas adalah** yang mengatakan doa pribadi (4 responden = R1, R4, R5, R8 = 30,76 %), mengatakan doa bersama (1 responden = R5 = 7,69%), mengikuti perayaan Ekaristi (2 responden = R1, R8 = 15,38 %). **2) Aspek batiniah**, adalah relasi dengan Tuhan (1 responden = R1 = 7,69 %), komunikasi dengan Tuhan (1 responden = R4 = 7,69

%), kesadaran akan kehadiran Tuhan (1 responden = R4 = 7,69 %), mengatakan iman (1 responden = R1 = 7,69 %), mengatakan Yesus Kristus (1 responden = R3 = 7,69 %), berkat Kristus (1 responden = R3 = 7,69 %).

Ada responden yang menyatakan pandangannya tentang faktor spiritual/ relasi dengan Tuhan yang menguatkan dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri sebagai mahasiswa dapat diwujudkan nyatakan di dalam penerapan spiritualitas dan di dalam aspek batiniah.

Dari saya itu ka, faktor-faktor yang menguatkan saya antara lain, **Iman** saya dan **relasi pribadi saya dengan Tuhan**, lalu mengikuti **perayaan Ekaristi dan doa pribadi**, selain itu juga dukungan dari keluarga, dukungan komunitas kampus, dan teman seiman. Dan yang menguatkan saya juga itu ka kesadaran akan panggilan saya sebagai calon katekis mungkin itu saja kak. (R1)

Kalau saya yang menguatkan saya itu dengan **doa pribadi** karena bagi saya doa itu adalah sarana **komunikasi dengan Tuhan**. Lalu yang saya rasakan juga kak adanya **kesadaran diri saya akan kehadiran Tuhan dalam hidup**. Selain itu faktor yang mendukung saya yaitu sesama saya kak itu sangat saya rasakan kak. (R4)

Bertolak dari jawaban para responden, dapat dikatakan bahwa faktor spiritual atau relasi dengan Tuhan yang menguatkan dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri sebagai mahasiswa diwujudkannyatakan melalui aspek batiniah yang mendalam. Penjelasan para responden secara jelas menegaskan bahwa Ekaristi merupakan sumber kehadiran Allah yang nyata, yang tercermin dari cara mereka menghayati hidup rohani sehari-hari. Hal ini mau menegaskan bahwa Ekaristi sebagai sumber kehadiran Allah yang memberikan kekuatan bagi umat Kristiani yang berarti asal mula rahmat dan kekuatan hidup rohani yang menghidupkan (bdk. Konsili Vatikan II, 2004: 7).

Tabel 4.10b Faktor Keluarga

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
8e	Dukungan dari keluarga	R1, R2, R5, R6, R8	5 = 50 %
8i	Mama penyemangat	R2, R7	2 = 20 %
8j	Ayah (guru agama & katekis sebagai teladan)	R2,	1 = 10 %
8u	Motivasi orang tua	R5	1 = 10 %
8w	Pengurbanan mama	R7	1 = 10 %
Jumlah	5 jenis jawaban	10 jawaban	10 jawaban

Tabel 4.10b memaparkan tentang faktor keluarga yang menguatkan dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri sebagai mahasiswa memiliki 5 jenis jawaban dan 10 jawaban responden. Faktor keluarga yang menguatkan dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri sebagai mahasiswa adalah dukungan dari keluarga (5 responden = R, R2, R5, R6, R8 = 50%), ibu penyemangat (2 responden = R2, R7 = 20%), ayah sebagai teladan (1 responden = R2 = 20%), motivasi orang tua (1 responden = R5 = 10%), pengurbanan mama (1 responden = R7 = 10%). Responden 2 (R2) mengatakan:

Menurut saya itu ka yang membuat saya **kuat sampai saat ini adalah keluarga** saya **teutama mama**, karena **mama adalah sosok yang selalu memberi saya semangat** untuk dapat menyelesaikan tanggung jawab di kampus. **Saya termotivasi dari ayah** saya untuk menjadi katekis karena ayah saya juga seorang guru agama dan katekis volunteer. Selain keluarga ada teman yang selalu memebrikan saya kekuatan kak.

Selain itu **dukungan dari keluarga** saya ka, dan **motivasi dari orang tua saya. (R5)**

Sebagai mahasiswa yang **menguatkan saya itu mama saya**, karena saya melihat **banyak pengurbanan** yang mama saya lakukan ini yang menguatkan saya. (R7)

Berdasarkan jawaban para responden tentang faktor yang menguatkan dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri sebagai mahasiswa dalam hidup sehari-hari sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Pengalaman responden secara jelas menunjukkan bahwa keluarga, terutama sosok ayah dan ibu, menjadi motivator utama yang mendorong mereka untuk berani berkorban. Hal ini sejalan dengan pandangan Banjarnahor (2022) yang menegaskan bahwa seorang ibu atau ayah akan rela berkorban dan melakukan segala kemungkinan demi kebahagiaan anak; sebaliknya, anak akan berusaha melakukan yang terbaik untuk membuat orang tua mereka bangga.

Tabel 4.10c Faktor Sosial

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
8f	Dukungan dari kampus	R1	1 = 12,5 %
8g	Teman seiman	R1, R6, R7, R8	4 = 50 %
8q	Sesama	R4	1 = 12,5 %
8s	Kesadaran akan tugas	R5	1 = 12,5 %
8k	Teman yang menguatkan	R2	1 = 12,5 %
Jumlah	5 jenis jawaban	8 jawaban	8 jawaban

Tabel 4.10c menyatakan tentang faktor sosial yang menguatkan dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri sebagai mahasiswa memiliki 5 jenis jawaban dan 8 jumlah responden. Faktor sosial yang menguatkan dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri sebagai mahasiswa adalah dukungan dari kampus (1 responden = R1 = 12,5%), teman seiman (4 responden = R1, R6, R7, R8 = 50%), sesama (1 responden = R4 = 12,5%), Kesadaran akan tugas (1 responden

= R5 = 12,5%), teman yang menguatkan (1 responden = R2 = 12,5%). Responden

1 (R1) mengatakan:

Dari saya itu ka, faktor-faktor yang menguatkan saya antara lain, Iman saya dan relasi pribadi saya dengan Tuhan, lalu mengikuti perayaan Ekaristi dan doa pribadi, selain itu juga dukungan dari keluarga, **dukungan komunitas kampus, dan teman seiman**. Dan yang menguatkan saya juga itu ka kesadaran akan panggilan saya sebagai calon katekis mungkin itu saja ka.

Selain keluarga ada **teman yang selalu memebrikan saya kekuatan**, kak. (R2)

Selain itu faktor yang mendukung saya **yaitu sesama saya** kak itu sangat saya rasakan ka. (R4)

Saya disadarakan akan **tugas pelayanan saya**. (R5)

Bertolak dari pengalaman para responden, lingkungan sosial khususnya kehadiran sesama menjadi faktor utama yang menguatkan semangat pengurbanan diri mahasiswa. Kehadiran teman seiman terbukti memberikan dukungan moral yang sangat penting, sehingga responden merasa lebih berani untuk berkorban dalam berbagai pelayanan nyata. Tindakan untuk hadir dan peduli bagi orang lain ini bukan sekadar bantuan sosial, melainkan wujud nyata dari semangat perutusan yang bersumber dari Ekaristi. Hal ini sejalan dengan pandangan Halawa dkk. (2024), yang menegaskan bahwa perjuangan konkret sehari-hari, kita diutus untuk menghadirkan apa yang kita alami dalam Perayaan Ekaristi, seperti pelayanan untuk hadir dan hidup bagi orang lain merupakan perutusan kita.

Tabel 4.10d Faktor Dari Dalam Diri

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
8h	Sadar akan panggilan	R1, R5, R8	3 = 50 %
8m	Memiliki talenta	R3	1 = 16,66 %

8t	Tanggung jawab memberi teladan	R5	1 = 16,66 %
8v	Diri sendiri	R6	1 = 16,66 %
Jumlah	5 jenis jawaban	6 jawaban	6 jawaban

Tabel 4.10d menyatakan tentang faktor dalam diri yang menguatkan dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri sebagai mahasiswa memiliki 6 jenis jawaban dan 6 jawaban responden. Faktor dalam diri adalah sadar akan panggilan (3 responden = R1, R5, R8 = 50%), memiliki talenta (1 responden = R3 = 16,66%), tanggung jawab memberi teladan (1 responden = R5 = 16,66%), diri sendiri (1 responden = R = 16,66%). Responden 1 R1 mengatakan:

Dan yang menguatkan saya juga itu kak **kesadaran akan panggilan saya sebagai calon** katekis mungkin itu saja kak.

Yang menguatkan saya adalah Yesus Kristus sendiri **karena saya mempunyai talenta.** (R3)

Selain itu juga fakto yang mendukung saya yaitu panggilan saya sebagai guru agama dan katekis karena dengan saya **menyadari panggilan ini**, saya disadarakan akan tugas pelayanan saya. (R5)

Faktor yang menguatkan saya yaitu **diri saya.** (R3)

Berdasarkan jawaban para responden tentang faktor-faktor yang menguatkan responden untuk bertekun dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri dalam hidup sehari-hari sangat dipengaruhi oleh faktor dalam diri. Berdasarkan pengalaman responden secara jelas bahwa jawaban responden bervariasi namun dapat dilihat dari jawaban responden mau menegaskan bahwa panggilan seorang katekis sebagaimana ditunjukkan oleh mayoritas responden yang menyatakan sadar akan panggilan (3 responden = R1, R5, R8 = 50%). Pernyataan para responden tersebut senada dengan Petunjuk Untuk Katekese (2020: 85) yang menyatakan

bahwa panggilan khusus katekis berakar pada panggilan umum umat Allah, yang dipanggil untuk melayani rencana penyelamatan Allah demi umat manusia.

Berdasarkan pengalaman para responden, faktor-faktor yang menguatkan mahasiswa dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri bersumber dari empat pilar utama, dengan faktor spiritual sebagai kekuatan yang dihidupi melalui doa pribadi, partisipasi dalam Ekaristi, serta relasi batin yang mendalam dengan Kristus. Faktor keluarga menempatkan sosok orang tua, khususnya dukungan dan pengurbanan seorang ibu serta keteladanan ayah yang paling berpengaruh. Sementara itu, faktor sosial memperlihatkan pentingnya komunitas teman seiman sebagai sistem pendukung untuk mewujudkan semangat kurban diri.

4.2.2.4 Tantangan Yang Melemahkan Dalam Mewujudkan Semangat Pengurbanan Diri Sebagai Mahasiswa Dalam Hidup Sehari-Hari

Pada bagian ini peneliti mau mengidentifikasi tantangan yang melemahkan dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri sebagai mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut ditampilkan pada tabel di bawah ini (4.11).

Tabel 4.11 Tantangan Yang Melemahkan Dalam Mewujudkan Semangat Pengurbanan Diri Sebagai Mahasiswa Dalam Hidup Sehari-Hari

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
9a	Kurang daya juang	R1	1 = 4,34 %
9b	Jenuh	R1, R8	2 = 8,73 %
9c	Malas	R1, R3, R6, R7, R8	5 = 21,73 %
9d	Kenyamanan pribadi	R1, R8	2 = 8,73 %
9i	Mementingkan diri sendiri	R1	1 = 4,34 %
9k	Tidak mudah berbaur	R2	1 = 4,34 %
9l	Pemalu	R2, R5	2 = 8,73 %

9o	Kurang percaya diri	R4, R5	2 = 8,73 %
9p	Gampang rapuh	R4	1 = 4,34 %
9q	Kurang bersyukur	R4	1 = 4,34 %
9r	Spiritualitas goyah	R4	1 = 4,34 %
9s	Ego	R5	1 = 4,34 %
9t	Menang sendiri	R5	1 = 4,34 %
9u	Kurang bertanggung jawab	R5	1 = 4,34 %
9v	Kurang berbuat baik	R6	1 = 4,34 %
9y	Kurang disiplin	R8	1 = 4,34 %
Jumlah	16 jenis jawaban	23 jawab	23 jawaban
Tantangan yang melemahkan dari luar diri			
9e	Tuntutan akademik	R1, R8	2 = 15,38 %
9f	Tekanan waktu	R1	1 = 7,69 %
9g	Kurangnya apresiasi	R1	1 = 7,69 %
9h	Pengaruh budaya instan	R1	1 = 7,69 %
9j	Faktor ekonomi	R2, R7	2 = 15,38 %
9m	Pengaruh hp	R3, R8	2 = 15,38 %
9n	Kendala transportasi	R3	1 = 7,69 %
9w	Kurang berkorban	R6, R7	2 = 15,38 %
9x	Terlalu khawatir	R7	1 = 7,69%
Jumlah	9 jenis jawban	13 jawaban	13 jawaban
Total	25 jenis jawaban	37 jawaban	37 jawaban

Analisis tabel 4.11 menjelaskan tentang tantangan yang melemahkan dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri sebagai mahasiswa dalam hidup sehari-hari memiliki 25 jenis jawaban dan 37 jawaban responden secara keseluruhan. Tantangan yang melemahkan dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri di kelompokkan menjadi dua bagian yaitu: **1) Tantangan dari dalam diri** yang

melemahkan dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri sebagai mahasiswa, terdapat 16 jenis jawaban dan 23 jawaban responden. **2) Tantangan dari luar** yang melemahkan dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri sebagai mahasiswa, terdapat 9 jenis jawaban dan 14 jawaban responden.

Tabel 4.11a Tantangan Dari Dalam Diri

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
9a	Kurang daya juang	R1	1 = 4,34 %
9b	Jenu	R1, R8	2 = 8,73 %
9c	Malas	R1, R3, R6, R7, R8	5 = 21,73 %
9d	Kenyamanan pribadi	R1, R8	2 = 8,73 %
9i	Mementingkan diri sendiri	R1	1 = 4,34 %
9k	Tidak mudah berbaur	R2	1 = 4,34 %
9l	Pemalu	R2, R5	2 = 8,73 %
9o	Kurang percaya diri	R4, R5	2 = 8,73 %
9p	Gampang rapuh	R4	1 = 4,34 %
9q	Kurang bersyukur	R4	1 = 4,34 %
9r	Spiritualitas goyah	R4	1 = 4,34 %
9s	Ego	R5	1 = 4,34 %
9t	Menang sendiri	R5	1 = 4,34 %
9u	Kurang bertanggung jawab	R5	1 = 4,34 %
9v	Kurang berbuat baik	R6	1 = 4,34 %
9y	Kurang disiplin	R8	1 = 4,34 %
Jumlah	16 jenis jawaban	23 jawab	23 jawaban

Analisis tabel 4.11a menyatakan tantangan dari dalam diri yang melemahkan dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri sebagai mahasiswa memiliki 16 jenis jawaban dan 23 jawaban responden. Tantangan dari dalam diri

adalah, kurang daya juang (1 responden = R1 = 4,34%), jenu (2 responden = R1, R8 = 8,73%), malas (5 responden = R1, R3, R6, R7, R8 = 21,73%), kenyamanan pribadi (2 responden = R1, R8 = 8,73%), mementingkan diri sendiri (1 responden = R1 = 4,65%), tidak mudah berbaur (1 responden = R2 = 4,65%), pemalu (2 responden = R2, R5 = 8,73%), kurang percaya diri (2 responden = R4, R5 = 8,73%), gampang rapuh (1 responden = R4 = 1 responden 4,65%), kurang bersyukur (1 responden = R4 = 4,65%), spiritualitas goyah (1 responden = R4 = 4,65%), ego (1 responden = R5 = 4,65%), menang sendiri (1 responden = R5 = 4,65%), kurang bertanggung jawab (1 responden = R5 = 4,65%), urang berbuat baik (1 responden = R6 = 4,65%), kurang disiplin (1 responden = R8 = 4,65%).

Responden 1 (R1) mengatakan:

Ok kak, kalo dari saya sendiri tantangan yang sering melemahkan saya yaitu, **kurangnya daya juang, jenuh, dan malas, godaan untuk mengutamakan kenyamanan diri**, tuntutan akademik dan tekanan waktu, kurangnya apresiasi terhadap pelayanan, pengaruh budaya instan dan **mementingkan diri sendiri**.

Kurangnya percaya diri terutama saat bicara depan umum. Kemudian, permasalahan inilah juga berpengaruh untuk saya menjadi **gampang rapuh**. Saya juga termasuk orang yang **kurang bersyukur** sehingga nilai kristiani atau **spritual saya goyah**. (R4)

Sebagai mahasiswa tantangan yang saya rasakan dalam diri saya itu adalah **ego** saya ka, itu saya lihat Ketika di angkatan saya selalu maunya menang sendiri. Selain itu saya juga **kurang percaya diri** ini juga menjadi salah satu faktor yang melemahkan saya untuk mewujudkan semangat kurban diri saya. Apa lagi kalo ada kegiatan di kampus saya pasti **malu** untuk tampil, dan saya juga **kurang bertanggung jawab** dengan tugas yang diberikan. (R5)

Berdasarkan jawaban responden tantangan tantangan dari dalam diri yang melemahkan dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri sebagai mahasiswa

ditemukan berbagai tantangan yang dialami responden dengan jawaban yang bervariasi. Pemaparan para responden mau menegaskan bahwa seorang pewarta harus memiliki spiritualitas (Roh) yang menjiwai katekis untuk memotivasi semangat dalam diri dengan memperoleh kekuatan dari Tuhan. Hal tersebut sependapat dengan Meran (2017) yang mengatakan:

Spiritualitas sebagai seorang katekis juga berarti memotivasi diri dengan kekuatan dari Tuhan yang diberikan dengan cuma-cuma. Tuhan memberikan spiritualitas (Roh) yang menjiwai semua manusia termasuk katekis untuk mengembangkan semangat dalam diri. Dengan bantuan dan pembaruan dari Roh Kudus, seorang katekis mengalami suatu motivasi yang baru dan khusus suatu panggilan kepada kesucian. Kekuatan dan kekayaan diri merupakan bukti karya Roh yang bekerja dalam diri setiap manusia.

Tabel 4.11b Tantangan Dari Luar Diri

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
9e	Tuntutan akademik	R1, R8	2 = 15,38 %
9f	Tekanan waktu	R1	1 = 7,69 %
9g	Kurangnya apresiasi	R1	1 = 7,69 %
9h	Pengaruh budaya instan	R1	1 = 7,69 %
9j	Faktor ekonomi	R2, R7	2 = 15,38 %
9m	Pengaruh hp	R3, R8	2 = 15,38 %
9n	Kendala transportasi	R3	1 = 7,69 %
9w	Kurang berkorban	R6, R7	2 = 15,38 %
9x	Terlalu khawatir	R7	1 = 7,69%
Jumlah	9 jenis jawaban	13 jawaban	13 jawaban

Tabel 4.11b menyatakan tentang tantangan dari luar diri yang melemahkan dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri sebagai mahasiswa memiliki 9 jenis jawaban dan 13 jawaban responden. Tantangan dari luar diri dapat dikelompokkan

menjadi empat faktor yaitu: **1) Faktor keluarga** adalah ekonomi (2 responden = R2, R7 = 15,38 %), kendala transportasi (1 responden = R3 = 7,69 %). **2) Faktor gereja** adalah kurangnya apresiasi dalam pelayanan (1 responden = R1 = 7,69 %), kurang berkorban (2 responden = R6, R7 = 15,38 %). **3) Faktor pendidikan** adalah tuntutan akademik (2 responden = R1, R8 = 15,38 %), tekanan waktu kuliah (1 responden = R1 = 7,69 %). **4) Faktor masyarakat** adalah pengaruh budaya instan (1 responden = R1, R7 = 15,38 %), pengaruh Hp (2 responden = R3, R8 = 15,38 %). Berdasarkan jawaban para responden, terlihat bahwa tantangan dari luar diri yang dihadapi para responden bersifat variatif dan saling berkaitan. Tantangan tersebut bersumber dari faktor keluarga, faktor gereja, faktor pendidikan, serta faktor masyarakat yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Responden 1 (R1) mengatakan:

Ok kak, kalo dari saya sendiri tantangan yang sering melemahkan saya yaitu, kurangnya daya juang jenuh, dan malas, godaan untuk mengutamakan kenyamanan diri, **tuntutan akademik dan tekanan waktu dalam perkuliahan, kurangnya apresiasi terhadap pelayanan, pengaruh budaya instan** dan mementingkan diri sendiri. (R1)

Tantangan yang paling besar itu kemalasan saya ka, yang membuat saya terhambat dari segi apa pun itu. Apa lagi melihat dari segi **ekonomi saya yang sangat rendah** yang membuat saya kadang apa lagi saya juga orang yang mudah **terpengaruh dengan budaya instan**. (R7)

Kalo dari pengalamn saya ya ka, tantangan yang melemahkan saya untuk bertekun apa lagi untuk mewujudkan semangat untuk pengurbanan diri itu ya seperti **pengaruh hp**, rasa malas, dan **kendala transportasi** itu sih kak. (R3)

main hp sampe lupa waktu, di tamba lagi jika tugas akademik yang menumpuk (R8)

Berdasarkan jawaban para responden mengenai tantangan dari luar diri yang melemahkan semangat pengurbanan diri sebagai mahasiswa calon katekis mencakup berbagai dimensi yang saling berkaitan. Hambatan tersebut membuktikan bahwa tekanan yang mengikis semangat pengurbanan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga berasal dari lingkungan sekitar meliputi aspek keluarga, gereja, pendidikan, dan Masyarakat yang kurang mendukung. Pemaparan ini menegaskan krusialnya peran Roh Kudus sebagai penggerak utama dalam menghadapi berbagai faktor pelemah tersebut. Hal ini sejalan dengan pemikiran Yunarti (2016) yang menyatakan bahwa Roh Kuduslah yang mampu menjiwai setiap pribadi untuk berjuang menjadi manusia yang selektif, peka, dan bijaksana dalam menyikapi arus perkembangan zaman.

Bertolak dari pengalaman para responden tantangan yang melemahkan semangat pengurbanan diri mahasiswa calon katekis bersumber dari dua dimensi utama. Pertama, tantangan dari dalam diri. Kedua, tantangan dari luar diri yang teridentifikasi berasal dari empat faktor yaitu, faktor keluarga gereja, pendidikan serta masyarakat.

4.3 Rangkuman Dan Kesimpulan

4.3.1 Mengidentifikasi Pemahaman Tentang Semangat Pengurbanan Diri Dalam Ekaristi

Pertama, hasil penelitian mengenai pengamatan dan pengalaman tentang makna semangat kurban diri. Berdasarkan pengalaman para responden, pengurbanan diri dimaknai sebagai kesatuan utuh antara sikap batin dan tindakan

jasmaniah yang dilakukan secara tulus. Wujud nyata dari semangat ini tercermin melalui kerelaan seseorang dalam memberikan diri dan kasih tanpa menuntut balasan. Adapun tujuan utama dari kurban diri tersebut terbagi dalam dua aspek, yakni aspek rohani yang terarah demi Allah dan aspek sosial yang terarah demi sesama. Sasaran pelayanan ini mencakup lingkup yang luas, mulai dari keluarga dan gereja, hingga masyarakat.

Kedua, hasil penelitian mengenai pengamatan dan pengalaman tentang wujud semangat kurban diri. Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman, para responden menyatakan pernah melihat serta mengalami secara langsung perwujudan semangat kurban diri dalam kehidupan sehari-hari. Wujud nyata pengurbanan tersebut diimplementasikan dalam lingkup keluarga, gereja, maupun masyarakat. Secara keseluruhan, pengalaman responden menunjukkan bahwa tindakan konkret dalam mewujudkan semangat kurban diri merupakan upaya nyata untuk menghadirkan kasih Kristus dalam keseharian.

Ketiga, hasil penelitian mengenai pemahaman tentang semangat kurban diri dalam Ekaristi yang bertolak dari pengamatan dan pengalaman sebagai orang katolik dan calon katekis. Berdasarkan pemahaman dan pengalaman sebagai umat Katolik dan calon katekis, para responden memaknai Ekaristi sebagai perjumpaan nyata dengan Kristus serta misteri keselamatan umat manusia sebagai sumber dan puncak hidup kristiani. Selain itu, dari sisi pengalaman, Ekaristi juga menjadi sarana utama dalam mengungkapkan rasa syukur atas kasih dan rahmat Tuhan.

Keempat, hasil penelitian mengenai pemahaman mengenai semangat pengurbanan diri dalam Ekaristi sebagai kenangan akan kurban diri Yesus di kayu

salib. Berdasarkan pengalaman para responden memahami semangat pengurbanan diri dalam Ekaristi sebagai upaya menghadirkan kembali peristiwa salib secara nyata melalui rupa Tubuh dan Darah Kristus. Makna utamanya terletak pada penyerahan diri Kristus secara total yang diwujudkan dalam liturgi melalui peran imam yang bertindak *in persona Christi*. Adapun tujuan akhir dari kenangan tersebut adalah agar kekuatan menyelamatkan dari kurban Kristus dapat dirasakan secara nyata oleh umat.

Kelima, hasil penelitian mengenai bagian Perayaan Ekaristi yang menunjukkan semangat pengurbanan diri Yesus. Berdasarkan pengalaman para responden memahami semangat pengurbanan diri dalam Ekaristi sebagai upaya menghadirkan kembali peristiwa salib secara nyata melalui rupa Tubuh dan Darah Kristus. Makna utamanya terletak pada penyerahan diri Kristus secara total yang diwujudkan dalam liturgi melalui peran imam yang bertindak *in persona Christi*. Adapun tujuan akhir dari kenangan tersebut adalah agar kekuatan menyelamatkan dari kurban Kristus dapat dirasakan secara nyata oleh umat.

4.3.2 Mengidentifikasi Perwujudan Semangat Pengurbanan Diri Dalam Kehidupan Sehari Hari Mahasiswa

Pertama, hasil penelitian mengenai pengaruh dari perwujudan semangat pengurbanan diri yang bertolak dari ajaran gereja Sacrosanctum Concilium Artikel 10. Berdasarkan pengalaman para responden, perwujudan semangat pengurbanan diri menurut ajaran Sacrosanctum Concilium artikel 10 merupakan sumber kekuatan utama yang meneguhkan kehidupan sehari-hari melalui Ekaristi.

Pengaruh rohani ini diawali dengan sikap batin yang terbuka untuk merasakan kehadiran Kristus, yang kemudian mewujudkan secara nyata dalam sikap sabar, motivasi untuk tetap setia, dan kerelaan melayani sesama dengan tulus. Para responden memaknai pengurbanan diri bukan sebagai beban, melainkan sebagai "kompas" rohani yang berpusat pada kasih keselamatan Kristus. Pada akhirnya, tujuan utama dari semangat ini adalah untuk menjalankan perutusan nyata, di mana umat melanjutkan pengurbanan Kristus melalui pelayanan kepada masyarakat sebagai perwujudan iman yang hidup.

Kedua, hasil penelitian mengenai perwujudan semangat kurban diri sebagai mahasiswa calon katekis dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengalaman para responden, perwujudan semangat pengurbanan diri mahasiswa calon katekis secara nyata dilakukan melalui komitmen untuk memberikan waktu pribadi, tenaga, dan pikiran demi kepentingan studi serta pelayanan. Mayoritas responden menyatakan telah mewujudkan semangat ini, meskipun sebagian lainnya mengakui masih dalam proses perjuangan untuk konsisten. Dasar utama dari tindakan ini adalah kesadaran mendalam akan panggilan hidup sebagai pelayan sabda, di mana pengurbanan diri dihayati sebagai latihan rohani atau askese untuk membentuk integritas pribadi. Dalam keseharian, semangat kurban ini diterapkan melalui disiplin belajar, kesetiaan mengerjakan tugas akademik, serta kerelaan membantu teman maupun orang tua, sebagai upaya sadar untuk menghidupi identitas mereka sebagai murid Kristus yang siap melayani secara total.

Ketiga, hasil penelitian mengenai perwujudan semangat pengurbanan diri bertolak dari mempersatukan dan memuncakkan pengurbanan diri dengan kurban

Kristus dalam Ekaristi. Berdasarkan pengalaman para responden tentang perwujudan semangat pengurbanan diri mahasiswa calon katekis dihayati melalui upaya mempersatukan seluruh eksistensi hidup termasuk pergumulan, kelemahan, dan cita-cita dengan kurban Kristus dalam Ekaristi. Wujud nyata ini dilakukan dengan tujuan memohon penyempurnaan doa serta memperoleh ketenangan dan motivasi dalam menjalani perutusan sebagai pelayan sabda. Dampak yang dirasakan sangat mendalam, di mana Ekaristi memberikan kekuatan, kedamaian, dan peneguhan iman yang nyata bagi responden. Hal ini membuktikan bahwa Ekaristi menjadi sumber dan puncak kehidupan yang menyatukan seluruh perjuangan harian mereka dengan kurban keselamatan Kristus.

Keempat, hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang menguatkan dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri sebagai mahasiswa. Berdasarkan pengalaman para responden, faktor-faktor yang menguatkan mahasiswa dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri bersumber dari empat pilar utama, dengan faktor spiritual sebagai kekuatan yang dihidupi melalui doa pribadi, partisipasi dalam Ekaristi, serta relasi batin yang mendalam dengan Kristus. Faktor keluarga menempatkan sosok orang tua, khususnya dukungan dan pengurbanan seorang ibu serta keteladanan ayah yang paling berpengaruh. Sementara itu, faktor sosial memperlihatkan pentingnya komunitas teman seiman sebagai sistem pendukung untuk mewujudkan semangat kurban diri.

Kelima, hasil penelitian mengenai tantangan yang melemahkan dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri sebagai mahasiswa dalam hidup sehari-hari. Bertolak dari pengalaman para responden tantangan yang melemahkan

semangat pengurbanan diri mahasiswa calon katekis bersumber dari dua dimensi utama. Pertama, tantangan dari dalam diri. Kedua, tantangan dari luar diri yang teridentifikasi berasal dari empat faktor yaitu, faktor keluarga gereja, pendidikan serta masyarakat.

BAB V

PENUTUP

Pada bab V ini disajikan kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya mengenai pemahaman mahasiswa STKIP Widya Yuwana tentang semangat pengurbanan diri dalam Ekaristi dan perwujudannya semangat pengurbanan diri dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa calon katekis. Selanjutnya, peneliti juga menyampaikan beberapa catatan praktis berupa usul dan saran yang membangun bagi mahasiswa, lembaga, maupun peneliti selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan dua hal utama terkait dengan pemahaman mahasiswa STKIP Widya Yuwana tentang semangat pengurbanan diri dalam Ekaristi dan perwujudan semangat pengurbanan diri dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa calon katekis.

Pertama, hasil analisis mengenai pemahaman mahasiswa STKIP Widya Yuwana tentang semangat pengurbanan diri dalam Ekaristi. Seluruh mahasiswa memiliki pemahaman yang mendalam dan komprehensif bahwa pengurbanan diri merupakan kesatuan utuh antara sikap batin dan tindakan nyata yang berakar pada teladan kasih Kristus. Mahasiswa memahami makna pengurbanan sebagai kerelaan memberikan diri, waktu, tenaga, dan kepentingan pribadi demi Allah serta sesama tanpa mengharapkan balasan. Pemahaman ini dihayati secara sakramental melalui Ekaristi, di mana momen Doa Syukur Agung dan Konsekrasi, dipandang sebagai

puncak penyatuan persembahan hidup pribadi dengan kurban total Kristus. Bagi mahasiswa, Ekaristi bukan sekadar ritual formal, melainkan sarana utama penguat iman dan perjumpaan nyata dengan Allah yang memberikan kedamaian serta transformasi hidup. Pemahaman ini mencakup lingkup yang luas, mulai dari bakti dalam keluarga, kesetiaan pelayanan di Gereja, hingga sikap tolong-menolong di tengah masyarakat.

Kedua, hasil analisis perwujudan semangat pengurbanan diri dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa calon katekis. Perwujudan semangat kurban diri mahasiswa calon katekis merupakan sebuah dinamika spiritual yang konkret dan transformatif yang memberikan pengaruh signifikan bagi penguatan hidup harian. Sebagai calon katekis, semangat ini diimplementasikan secara dominan melalui tanggung jawab akademik dan pelayanan pastoral, seperti kedisiplinan belajar dan keterlibatan aktif sebagai petugas liturgi (lektor, misdinar, dirigen) yang dipandang sebagai bentuk latihan rohani (*askese*). Kekuatan untuk mewujudkan pengurbanan ini bersumber dari sinergi empat pilar utama, yaitu pilar spiritual, dukungan keluarga, solidaritas komunitas teman seiman, serta kemantapan panggilan pribadi. Namun demikian, perwujudan ini tidak lepas dari tantangan yang melemahkan, baik faktor internal seperti rasa malas, egoisme, dan kejenuhan, kurang serius, kurang fokus; maupun faktor eksternal berupa tuntutan beban akademik, budaya instan dan pengaruh negatif penggunaan gawai. Secara keseluruhan, perwujudan semangat kurban diri ini merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan keterbukaan terhadap pimpinan Roh Kudus agar mahasiswa mampu mengubah tantangan karakter menjadi kekuatan spiritual dalam melayani sesama.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada kriteria kehadiran mahasiswa yaitu 90–100%. Kriteria ini membuat subjek penelitian menjadi kelompok yang terlalu ideal. Akibatnya, hasil penelitian tidak dapat mewakili atau menggambarkan kondisi nyata seluruh mahasiswa lain yang kehadirannya di bawah 90%.

5.3 Saran

5.2.1. Bagi Mahasiswa Calon Katekis

Berdasarkan hasil penelitian, perwujudan semangat kurban diri mahasiswa masih terhambat oleh rasa malas, kejenuhan, dan pengaruh gawai. Di tengah berbagai tantangan praktis tersebut, mahasiswa disarankan untuk belajar memilah (*filter*) prioritas yang mendesak (*urgen*) melalui manajemen diri yang baik. Mahasiswa perlu menyadari bahwa menjalankan tugas dengan tertib dan disiplin merupakan cara menemukan nilai pengurbanan diri yang sejati. Maka, peneliti menyarankan agar mahasiswa memurnikan motivasi dengan memuncakkan seluruh suka dan duka kehidupan sehari-hari ke dalam Ekaristi, sehingga kehadiran dalam Misa tidak sekadar memenuhi presensi kampus melainkan menjadi sumber kekuatan utama. Selain itu, kedisiplinan dalam tugas harian dan proses belajar hendaknya dimaknai secara mendalam sebagai wujud nyata menghargai pengurbanan orang tua.

5.2.2. Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana

Berdasarkan hasil penelitian, Ekaristi merupakan sumber kekuatan rohani dalam membentuk karakter mahasiswa calon katekis. Oleh karena itu, peneliti

menyarankan agar lembaga tetap menempatkan Ekaristi sebagai pilar penting dalam pembinaan calon katekis. Lembaga diharapkan terus berkomitmen mempertahankan keberadaan misa harian di kampus sekaligus mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam misa di paroki. Dengan menjaga kesinambungan ibadah baik di lingkungan kampus maupun di paroki, lembaga dapat membantu mahasiswa agar tidak melihat Misa hanya sebagai formalitas perkuliahan, melainkan sebagai ruang nyata untuk menempa iman dan kesiapan batin mereka sebelum terjun melayani umat.

5.2.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian, tantangan terbesar mahasiswa bersumber dari rasa malas, kejenuhan, dan pengaruh gawai. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengangkat tema yang lebih kontekstual mengenai realitas anak muda zaman sekarang. Fokus kajian dapat diarahkan pada fenomena mentalitas serba instan yang membuat generasi muda cenderung mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, serta gaya hidup yang hanya mencari kenyamanan tanpa mau melewati proses pengurbanan diri. Penelitian ini penting untuk merumuskan katekese pastoral yang lebih efektif bagi kaum muda Katolik saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 1998. *Dokumen Konsili Vatikan II* (terj). Jakarta: Obor.
- _____. 1999. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Obor
- Akademik, B. (2015). Akreditasi Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi.
- Ardijanto, D. B. K. 2020. Perayaan Ekaristi Sebagai Sumber Dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(1), 88-100.
- Aulu, R. N. E., & Selan, S. 2023. Pengorbanan Sejati Sebagai Jalan Rekonsiliasi Dalam Berelasi Dan Berinteraksi: Suatu Perspektif Teologis-Biblis. *Jurnal Teologi Injili*, 3(1), 50-65.
- Banjarnahor, D. 2022. Analisis Kritis Semiotika Lirik Lagu Batak Toba “Inang” (Kajian Pengorbanan Orang Tua). *Student Mini Discussion and Review*, 1(1), 1-10.
- Berasa, T., Pasaribu, L. M., Pakpahan, J., Hutagalung, M., & Sibuea, G. 2025. Makna Nilai–Nilai Kristiani Bagi Orang Dewasa Dalam Pertumbuhan Iman Di Zaman Sekarang. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 373-379.
- Borang Akademik. 2015. *Akreditasi Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi*. Madiun: STKIP Widya Yuwana.
- Buku Pedoman. 2023. *Unit Pelaksana Teknik Pastoral (UPT Pastoral)*. Madiun: STKIP Widya Yuwana.
- Cahyadi, T. Krispurwarna. 2012. *Roti Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Halawa, M. A. C. M., Obe, A. P., & Sihite, B. 2024. Memahami Kehadiran Nyata Kristus dalam Ekaristi Menurut Dokumen Mysterium Fidei. *Journal New Light*, 2(3), 41-52.
- Jegalus, N. 2020. Tanggung Jawab Awam Dalam Perutusan Diakonia Gereja. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 10(2), 139-164.
- Komisi Kateketik Keuskupan Surabaya. 1996. *Menyambut Kehadiran Tuhan Secara Sakramental Ekaristi*. Surabaya: Pengarang.

- Komisi Kateketik. 2020. *Petunjuk Untuk Katekese*. Jakarta: Dep Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Komisi Liturgi. 2025. *Gereja Hidup dari Ekaristi*. Penerbit KWI.
- Komisi Kateketik. 1997. *Pedoman untuk Katekis*. Yogyakarta: Kanisius dan KWI.
- Konsili Vatikan II. 2004. *Dokumen Konsili Vatikan II* (Terjemahan R. Hardawirya). Jakarta: Obor.
- Kristeno, M. R., & Goa, L. 2025. Spiritualitas Perjumpaan dalam Ekaristi: Refleksi Teologis Tentang Makna Kehadiran Kristus dalam Liturgi. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 5(2), 230-240.
- KWI. 1990. *Sacrosantum Concilium*. Jakarta: Dapertemen Dokumentasi dan Pengarang KWI
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2008). *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian penelitian pendekatan kualitatif. *Metode penelitian sosial*, 33, 1-10.
- Mariyanto, Ernest. 1997. *Praktek Liturgi Pasca-Vatikan II. Dalam Kanisius (Ed.) Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II*. Yogyakarta: Pengarang.
- Martasudjita, E. 2000. *Mencintai Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. 2003. *Ekaristi Tujuan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. 2005. *Maria dalam Pewartaan dan Spiritualitas Katekis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. 2014. Universalitas Ekaristi Tinjauan Teologis Atas Ciri Kosmik, Sosial dan Kulturalnya. *Jurnal Teologi (Journal of Theology)*, 3(1), 51-62
- Martasudjita, E. (2018). *Makna Ekaristi Kehadiran Tuhan dalam Hidup Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius.
- Melati, K. 2022. *Peranan Ekaristi dalam Hidup Rohani bagi Para Calon Katekis Di STKIP Widya Yuwana Madiun*. STKIP Widya Yuwana (Skripsi). Madiun: Lembaga STKIP Widya Yuwana.
- Meran, M. 2017. Berspiritualitas Katekis Menuju Konsistensi Penghayatan Panggilan Menjadi Seorang Katekis. *Jurnal Masalah Pastoral*, 5(1), 73-94.

- Moeleong, Lexy. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Felix. 1997. Tantangan Kerasulan Awam. Dalam Kanisius (Ed.). *Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II*. Yogyakarta: Pengarang
- Prasetya, L. 2011. *Ekaristi Sumber dan Puncak dalam Kehidupan Kristiani*. Malang: Dioma.
- Sota, Y. S. 2020. *Pengaruh Perayaan Ekaristi Terhadap Pendidikan Calon Katekis Mahasiswa STKIP Widya Yuwana*. Madiun: STKIP Widya Yuwana (Skripsi).
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2023. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Susilo, J. 2025. Pengurbanan Murid Kristus dalam Perintisan Jemaat Urban Berdasarkan Yohanes 15: 13. *Saint Paul's Review*, 5(1), 297-308.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wakit, M., & Supriyadi, A. 2021. Dampak perayaan Ekaristi kampus bagi perkembangan iman mahasiswa STKIP Widya Yuwana. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21(1), 98-118.
- Widyawati, F., & Kanja, L. 2023. Peran Katekis-Awam Dalam Mengemban Tri Tugas Pada Lima Bidang Karya Gereja Di Paroki Roh Kudus-Ru'a, Keuskupan Ruteng. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(1), 1-11
- Yunarti, B. S. 2016. Katekis sebagai teladan hidup orang muda Katolik. *Jurnal Masalah Pastoral*, 4(2), 78-90.

LAMPIRAN



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status: TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 1006/SK/BAN-PT/Ak.Ppi/PT/V/2024
Jl. Soegijopranto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website: <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail: widayuwana@gmail.com
MADIUN – JAWA TIMUR

SURAT KEPUTUSAN
No.205/BAAK/BM/Wina/IX/2025

Tentang

PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA

Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:

1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir

Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.
2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, MA** sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:
Nama : **Lediana Lihadia Bora**
NPM : **223171**
- Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.
- Ketiga : Pembimbing wajib membimbing penyusunan artikel Jurnal Ilmiah sampai disetujui oleh Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana.
- Keempat : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana.
- Kelima : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun
Tanggal: 6 September 2025



Alexus Iwi Widiatna, S.S., M.Ed.

Tembusan:

1. BAU
2. Mahasiswa

Hal: Surat Permohonan Izin Penelitian

Madiun, 20 Januari 2026

Kepada Yth.
Pembantu Ketua I
STKIP Widya Yuwana
Di Madiun

Dengan hormat,
Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lediana Lihadia Bora
NPM : 223171
Tempat Tanggal Lahir : Selimbau II, 02 Maret 1998

Akan melakukan penelitian dengan:

judul : PEMAHAMAN MAHASISWA STKIP WIDYA
YUWANA TENTANG SEMANGAT KURBAN DIRI
DALAM EKARISTI
Alamat : Jl. MGR SOEGIJOPRANATA, Banjarejo, Kec.
Taman, Kota Madiun, Jawa Timur 63137
Waktu Pelaksanaan : Febuari 2026
Informan : Mahasiswa STKIP Widya Yuwana
Dosen pembimbing : Drs. Don Bosco Karnan Ardjiyanto, M.A.

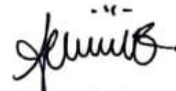
Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon izin untuk melaksanakan penelitian di STKIP Widya Yuwana dengan melibatkan mahasiswa sebagai responden, serta penerbitan surat izin penelitian. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui
Dosen Pembimbing Skripsi



Drs. Don Bosco Karnan Ardjiyanto, M.A.

Hormat saya,
Mahasiswa



Lediana Lihadia Bora



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor 1006/SK/BAN-PT/Ak PpyPTN/2024
A Soegijoprato Tromolpes 13, Telp. 0361-463208, Website <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail widayuwana@gmail.com
MADIUN – JAWA TIMUR

No : 09/BAAK/IP/WINA/I/2026
Lampiran : -
Perihal : Persetujuan Ijin Penelitian Skripsi

Kepada Yth.
Lediana Lihadia Bora
Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun
Di Tempat

Dengan hormat,

Menanggapi surat permohonan Saudara tertanggal 20 Januari 2026 tentang permohonan Izin penelitian skripsi Saudara:

Nama : Lediana Lihadia Bora
NPM : 223171
Semester : VII Tujuh)
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
Judul Skripsi : Pemahaman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana tentang Semangat Kurban Diri Dalam Ekaristi
Responden : Mahasiswa STKIP Widya Yuwana
Waktu Penelitian : Februari 2026

Maka kami sampaikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kami mengijinkan Saudara untuk melakukan penelitian skripsi di STKIP Widya Yuwana pada bulan Februari 2026
2. Kami mohon dapat pelaksanaan penelitian tidak mengganggu jam perkuliahan mahasiswa

Demikian surat persetujuan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.



Madiun, 20 Januari 2026

Pembantu Ketua I,

Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, S.S., M.Hum.



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**

Jl. Soegijopranoto (d/h Jln. Mayjend. Panjaltan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, email: widyayuwana@gmail.com
MADIUN-63137

SURAT TUGAS

No: 8/LPPM/Wina/I/2026

Berdasarkan surat dari Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK)
STKIP Widya Yuwana; Nomor: 09/BAAK/IP/WINA/I/2026; Tanggal: 20 Januari 2026;
Perihal: Persetujuan Ijin Penelitian Skripsi, maka dengan ini kami:

N a m a : Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc
NIDN : 0709046203
Jabatan : Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
pada STKIP Widya Yuwana
Alamat Kantor : Jl. Soegijopranoto Tromolpos 13 Madiun

Menugaskan,

Nama : Lediana Lihadia Bora
NIM : 223171
Semester : VII (Tujuh)
Program/Jurusan : SI/Ilmu Pendidikan Tcologi
Jenis Tugas : Melakukan penelitian skripsi di STKIP Widya Yuwana
Judul : "Pemahaman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana tentang Semangat
Kurban Diri Dalam Ekaristi"
Pelaksanaan : Februari 2026

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 21 Januari 2026
Yang Menugaskan,

Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc
Kepala LPPM

m3

Hal: Permohonan Meminta Data Presensi

Madiun, 25 Febuari 2026

Kepada Yth.
Pembantu Ketua I
STKIP Widya Yuwana
Di Madiun

Dengan hormat,
Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lediana Lihadia Bora
NPM : 223171
Tempat Tanggal Lahir : Selimbau II, 02 Maret 1998

Akan melakukan penelitian dengan:

judul : PEMAHAMAN MAHASISWA STKIP WIDYA
YUWANA TENTANG SEMANGAT KURBAN DIRI
DALAM EKARISTI
Alamat : Jl. MGR SOEGIJOPRANATA, Banjarejo, Kec.
Taman, Kota Madiun, Jawa Timur 63137
Waktu Pelaksanaan : Febuari 2026
Informan : Mahasiswa STKIP Widya Yuwana
Dosen pembimbing : Drs. Don Bosco Karnan Ardjiyanto, M.A.

Sehubungan dengan hal tersebut, saya mohon izin untuk meminta data presensi
misa semester ganjil/genap tahun akademik 2025/2026 mulai dari tingkat satu
sampai tingkat empat. Data ini akan saya gunakan sepenuhnya untuk kepentingan
penelitian. Atas perhatian dan bantuan bapak/ibu, saya ucapkan terima kasih.

Mengetahui
Dosen Pembimbing Skripsi



Drs. Don Bosco Karnan Ardjiyanto, M.A.

Hormat saya,
Mahasiswa



Lediana Lihadia Bora

Laporan Hasil Observasi
Penghayatan Semangat Pengurbanan Diri dalam Ekaristi pada Mahasiswa
STKIP Widya Yuwana

Waktu : Oktober- Desember 2026
Tempat : Kampus STKIP Widya Yuwana dan Gereja Paroki
Kegiatan : Perayaan Ekaristi Harian

Untuk memahami secara mendalam dinamika spiritualitas mahasiswa, peneliti melakukan observasi yang intensif selama tiga bulan, tepatnya dari Oktober hingga Desember 2026. Fokus pengamatan diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu kehadiran mahasiswa dalam perayaan Ekaristi, keterlibatan aktif mahasiswa dalam perayaan Ekaristi dan semangat berkorban diri mahasiswa.

1) Kehadiran Mahasiswa Dalam Perayaan Ekaristi

Pada aspek pertama, yaitu kehadiran, peneliti mengamati adanya komitmen rutinitas yang baik sekaligus tantangan riil yang dihadapi mahasiswa sebagai calon katekis. Secara umum, mereka konsisten menjalankan kewajiban pembinaan kampus dengan menghadiri Misa harian secara terjadwal: setiap hari Rabu dan Jumat pukul 07.00 WIB di lingkungan kampus, serta Misa di Gereja Paroki setiap hari Kamis pagi-pagi sekali pada pukul 05.15 WIB.

Namun, di balik rutinitas tersebut, peneliti juga mengamati langsung bahwa kehadiran mahasiswa dalam perayaan Ekaristi menuntut perjuangan fisik yang tidak mudah. Bagi sebagian mahasiswa, mengikuti Ekaristi subuh di paroki menjadi

medan perjuangan nyata untuk melawan keterbatasan fisik, terutama dalam mengatasi rasa ngantuk dan kemalasan.

Melalui pengamatan yang dilakukan peneliti di lapangan, peneliti menemukan beberapa catatan penting terkait kehadiran mahasiswa dalam perayaan ekaristi yaitu, kedisiplinan pribadi dan manajemen waktu mahasiswa. Di satu sisi, mayoritas mahasiswa berusaha hadir tepat waktu. Namun di sisi lain, peneliti masih mendapati sebagian mahasiswa yang datang terlambat atau tiba di saat-saat terakhir menjelang Misa dimulai. Fenomena kelelahan fisik juga terlihat jelas saat ibadah berlangsung, di mana peneliti menemukan beberapa mahasiswa yang kedapatan mengantuk hingga tertidur di tengah perayaan. Selain itu, aspek motivasi juga menjadi temuan kritis di lapangan; peneliti mengidentifikasi bahwa sebagian mahasiswa hadir bukan murni atas kesadaran spiritual pribadi, melainkan cenderung formalitas demi memenuhi kewajiban presensi atau daftar hadir yang diatur oleh pihak kampus.

2) Keterlibatan Mahasiswa dalam Perayaan Ekaristi

Pada aspek kedua, yaitu keterlibatan, peneliti memfokuskan pengamatan untuk mengukur sejauh mana partisipasi aktif, fokus, dan tanggung jawab mahasiswa, baik secara liturgis maupun melalui sikap mahasiswa selama Ekaristi berlangsung. Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, peneliti melihat bahwa keterlibatan mayoritas mahasiswa tidak bersifat pasif. Banyak di antara mereka yang menunjukkan tanggung jawab konkret dengan mengambil peran penting dan tekun sebagai petugas liturgi, mulai dari menjadi misdinar, lektor, anggota koor, pemazmur, hingga dirigen. Selain keterlibatan dalam tugas-tugas

struktural tersebut, kekhidmatan mahasiswa juga tercermin kuat melalui sikap tubuh mereka. Peneliti mengamati bahwa sebagian besar mahasiswa terlibat secara aktif dan sadar dalam mengikuti tata gerak liturgi secara tertib. Sikap hormat yang konsisten ditunjukkan melalui gerakan berdiri, berlutut, dan duduk yang penuh penghayatan, terutama saat memasuki bagian inti Liturgi Ekaristi hingga ritus Komuni.

Melalui wawancara informal dan pengamatan mendalam, peneliti mengidentifikasi adanya dua faktor utama yang mendorong konsistensi keterlibatan ini. Faktor pertama datang dari internal mahasiswa, yaitu adanya kesadaran yang kuat akan identitas panggilan mereka sebagai calon katekis yang dituntut untuk menjadi teladan hidup menggereja. Faktor kedua adalah dukungan eksternal yang hadir dari ekosistem komunitas kampus yang secara kondusif terus merawat kebiasaan rohani ini.

Meskipun secara umum keterlibatan fisik dan liturgis sudah berjalan dengan sangat baik, peneliti masih menemukan tantangan riil di lapangan terkait keterlibatan batin dan fokus mahasiswa. Di tengah-tengah perayaan yang suci, peneliti masih menangkap adanya dinamika perilaku yang kurang selaras dengan kekhidmatan liturgi. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa mahasiswa yang kurang serius dalam mengikuti ibadat, kedapatan saling berbisik atau mengobrol dengan rekan di sebelahnya, hingga menggunakan ponsel (HP) saat perayaan Ekaristi sedang berlangsung. Temuan ini menjadi catatan penting bahwa gangguan konsentrasi masih menjadi tantangan dalam menghayati Ekaristi secara utuh.

3) Semangat Berkurban diri mahasiswa

Pada aspek ketiga yaitu semangat kurban diri mahasiswa peneliti mengamati bagaimana mahasiswa menginternalisasi arti kurban Kristus dalam Ekaristi dan mengkontekstualisasikannya ke dalam kehidupan mereka sehari-hari. Berdasarkan pengamatan di lapangan, Ekaristi terbukti tidak sekadar dipandang sebagai teori atau ritual formal, melainkan disadari sebagai kenangan hidup atas kurban Yesus di salib. Melalui partisipasi dalam Misa yang dilakukan mahasiswa peneliti juga melihat adanya proses mematangkan mentalitas kepasrahan dan pengurbanan diri di kalangan mahasiswa.

Semangat berkurban ini termanifestasi secara nyata melalui kerelaan mahasiswa dalam mengurbankan kehendak, waktu, dan tenaga demi mengutamakan perjumpaan dengan Tuhan di atas kenyamanan pribadi. Peneliti mencatat bahwa dinamika ini tidak hanya berhenti saat perayaan ekaristi saja tetapi meluas pada aktivitas sehari-hari sebagai mahasiswa. Di lapangan, peneliti menyaksikan langsung bagaimana mahasiswa rela mengurbankan jam istirahat, tenaga, demi kepentingan bersama. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan aktif mereka dalam berbagai kepanitiaan kampus serta keikutsertaan dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang menuntut komitmen waktu yang tidak sedikit.

Pada akhirnya, peneliti menyimpulkan bahwa penghayatan kurban ini berhasil dibawa oleh mahasiswa ke dalam keseharian mereka, menjadikan Ekaristi sebagai sumber dan puncak kehidupan. Observasi ini menunjukkan bahwa mahasiswa berproses untuk membawa kurban harian mereka termasuk rasa lelah fisik, dinamika suka dan duka, serta seluruh pergumulan akademik untuk

dipersatukan dengan kurban Kristus di altar. Melalui sikap hidup demikian, Ekaristi bertransformasi dari sebuah perayaan liturgis menjadi daya penggerak moral mahasiswa dalam menjalani panggilan mereka sebagai calon katekis.

Berita Acara
Pelaksanaan Wawancara Penelitian

Pada hari Senin tanggal 01 bulan Februari tahun 2026
menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lediana Lihadia Bora
NPM : 223171
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

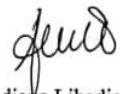
Nama : Germudus Faldyna Elma Seda
Alamat : Jl. Soegijopranoto
Usia : 21 tahun
Peran : Mahasiswa Semester 6

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi
S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang Diwawancarai


Germudus Faldyna Elma Seda

Pewawancara


Lediana Lihadia Bora

Berita Acara
Pelaksanaan Wawancara Penelitian

Pada hari Sabtu tanggal 07 bulan Februari tahun 2026,
menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lediana Lihadia Bora
NPM : 223171
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Rosawita Perada Wungu BeLen
Alamat : Rumah Bina karya Ilahi
Usia : 21 Tahun
Peran : Mahasiswa Semester 4

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi
S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang Diwawancarai



Rosawita Perada WB

Pewawancara



Lediana Lihadia Bora

Berita Acara
Pelaksanaan Wawancara Penelitian

Pada hari Senin tanggal 1 bulan Februari tahun 2020

menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lediana Lihadia Bora

NPM : 223171

Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Roli Noviana Sudi

Alamat : Sl. Mangkupratian

Usia : 22

Peran : Mahasiswa Semester 4

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi
S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang Diwawancarai


Roli Noviana Sudi

Pewawancara


Lediana Lihadia Bora

Berita Acara
Pelaksanaan Wawancara Penelitian

Pada hari Senin tanggal 9 bulan Februari tahun 2026,
menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lediana Lihadia Bora
NPM : 223171
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : NIKODEMUS DANU CESARIO
Alamat : Rumah Bina Karya Ilahi
Usia : 19 tahun
Peran : Mahasiswa Semester 2

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi
S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang Diwawancarai


Nikodemus Danu Cesario

Pewawancara


Lediana Lihadia Bora

Berita Acara
Pelaksanaan Wawancara Penelitian

Pada hari Senin tanggal 9 bulan Februari tahun 2024

menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lediana Lihadia Bora
NPM : 223171
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Gaspar Resi Lein
Alamat : Rumah Bina - Jl. Soegiyopranoto
Usia : 23 tahun
Peran : Mahasiswa semester 2

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi
S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang Diwawancarai


Gaspar Resi Lein

Pewawancara


Lediana Lihadia Bora

Berita Acara

Pelaksanaan Wawancara Penelitian

Pada hari Senin tanggal 16 bulan Februari tahun 2026,
menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lediana Lihadia Bora
NPM : 223171
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Stephanie fourthiana Marta Irawan
Alamat : Jl. Seogyapranata no. 10, Banjarejo, Taman, Kota Madiun
Usia : 22 th
Peran : Mahasiswa Semester 8

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi
S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang Diwawancarai

Stephanie fourthiana

Pewawancara

Lediana Lihadia Bora

Berita Acara
Pelaksanaan Wawancara Penelitian

Pada hari Senin tanggal 16 bulan Februari tahun 2026,
menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lediana Lihadia Bora
NPM : 223171
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Maria Ana Liwin
Alamat : Jl Soegijopranoto no. 10
Usia : 23
Peran : Mahasiswa Semester 8

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi
S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang Diwawancarai



Maria Ana Liwin

Pewawancara

Lediana Lihadia Bora

Berita Acara
Pelaksanaan Wawancara Penelitian

Pada hari Rabu tanggal 18 bulan Februari tahun 2025,
menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lediana Lihadia Bora
NPM : 223171
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Maria Indriand Uba
Alamat : Jl. Soegihopronoto No. 29
Usia : 21 Tahun
Peran : Mahasiswa semester 8

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi
S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang Diwawancarai


Maria Indriand Uba

Pewawancara


Lediana Lihadia Bora

DOKUMENTASI PENELITIAN

SKITP WIDYA YUWANA MADIUN
Jl. Soegijoprato TP 13 Madiun

Dr. Antonius Viridel Ernesto Gaudiawan, S.S., M.Hum

PROSENTASE PEMBINAAN SPIRITUALITAS
SEMESTER GASAL 2025-2026

Smic 1

No	NPM	Nama Mahasiswa	PEMB SPIRITUALITAS 1 Pembinaan Spiritualitas			PEMB SPIRITUALITAS 2 Pendampingan Wali Studi			PEMB SPIRITUALITAS 3 Pelayanan Ekstensi 1			PEMB SPIRITUALITAS 4 Pelayanan Gereja			PEMB SPIRITUALITAS 5 Pelayanan Ekstensi 2			PEMB SPIRITUALITAS 6 Refleksi bersama			TOTAL		
			12	Kali	%	14	Kali	%	14	Kali	%	13	Kali	%	13	Kali	%	14	Kali	%	81	Kali	%
1	253242	Agata Titania Setyananti	14	0	100	14	0	100	14	0	100	12	0	100	13	0	100	14	0	100	81	0	100
2	253243	Agnes Vera Febrianti	14	0	100	14	0	100	14	0	100	12	0	100	13	0	100	14	0	100	81	0	100
3	253244	Agung	13	1	93	14	0	100	14	0	100	12	0	100	13	0	100	14	0	100	80	1	99
4	253245	Bertolomeus Fozomo Lase	14	0	100	14	0	100	14	0	100	12	0	100	13	0	100	14	0	100	81	0	100
5	253246	Chryta Adeline Nimala Putri	14	0	100	14	0	100	14	0	100	12	0	100	13	0	100	14	0	100	81	0	100
6	253247	Maria Firmilinda Owa	14	0	100	14	0	100	14	0	100	5	7	42	13	0	100	14	0	100	74	7	91
7	253248	Eva	14	0	100	14	0	100	14	0	100	12	0	100	13	0	100	14	0	100	81	0	100
8	253249	Gaspar Rini Lani	14	0	100	14	0	100	14	0	100	10	2	83	13	0	100	14	0	100	79	2	98
9	253250	Halema Yoniasa Ginting	14	0	100	14	0	100	14	0	100	12	0	100	13	0	100	14	0	100	81	0	100
10	253251	Kamilus Grako	14	0	100	14	0	100	14	0	100	12	0	100	13	0	100	14	0	100	81	0	100
11	253252	Maria Christina Nadia Triamara	14	0	100	14	0	100	14	0	100	12	0	100	13	0	100	14	0	100	81	0	100
12	253253	Maria Kresna Noviany Kelli	14	0	100	14	0	100	14	0	100	12	0	100	13	0	100	14	0	100	81	0	100
13	253254	Maria Koles Sabagial	14	0	100	14	0	100	14	0	100	12	0	100	13	0	100	13	1	93	80	1	99
14	253255	Michell Josita Valien	14	0	100	14	0	100	14	0	100	12	0	100	13	0	100	14	0	100	81	0	100
15	253256	Nicolas Dams Kusana Wardana	14	0	100	14	0	100	14	0	100	11	1	92	13	0	100	14	0	100	80	1	99
16	253257	Nikodemus Dams Casano	14	0	100	14	0	100	14	0	100	12	0	100	13	0	100	14	0	100	81	0	100
17	253258	Prisma Excel Timothy Krisna	14	0	100	14	0	100	14	0	100	11	1	92	13	0	100	14	0	100	80	1	99
18	253259	Rafael Poku Mangalantani	14	0	100	14	0	100	14	0	100	12	0	100	13	0	100	14	0	100	81	0	100
19	253260	Santa Luma	13	1	93	14	0	100	14	0	100	12	0	100	13	0	100	14	0	100	80	1	99
20	253261	Sepius Gerald Immanuel Wiura	14	0	100	14	0	100	14	0	100	11	1	92	13	0	100	14	0	100	80	1	99
21	253262	Tanti Yosefa	13	1	93	14	0	100	14	0	100	12	0	100	13	0	100	14	0	100	80	1	99
22	253263	Teviani Kadek Dita Yudiantari	14	0	100	14	0	100	14	0	100	12	0	100	13	0	100	14	0	100	81	0	100
23	253264	Tereza Mega Delagiamu	14	0	100	14	0	100	14	0	100	12	0	100	13	0	100	14	0	100	81	0	100
24	253265	Theodorus Evander Patra Agung	14	0	100	14	0	100	14	0	100	12	0	100	13	0	100	14	0	100	81	0	100
25	253266	Valentus Andra Prasetyo	14	0	100	14	0	100	14	0	100	12	0	100	13	0	100	14	0	100	81	0	100
26	253267	Veronica Seta Febrianti	14	0	100	14	0	100	14	0	100	12	0	100	13	0	100	14	0	100	81	0	100
27	253268	Yosef Calvo Kurniawan	14	0	100	14	0	100	14	0	100	12	0	100	13	0	100	14	0	100	81	0	100

Mengetahui,
Pembantu Ketua III

Dr. Antonius Viridel Ernesto Gaudiawan, S.S., M.Hum

Bagian Kemahasiswaan,
Helida Yohanita Suryadewi, S.Pd

SKITP WIDYA YUWANA MADIUN
Jl. Soegijoprato TP 13 Madiun

Dr. Antonius Viridel Ernesto Gaudiawan, S.S., M.Hum

PROSENTASE PEMBINAAN SPIRITUALITAS
SEMESTER GASAL 2025-2026

NATALIS SUKMA PERMANA, S.Pd, M.Pd

Smic 5

No	NPM	Nama Mahasiswa	PEMB SPIRITUALITAS 1 Pembinaan Spiritualitas			PEMB SPIRITUALITAS 2 Pendampingan Wali Studi			PEMB SPIRITUALITAS 3 Pelayanan Ekstensi 1			PEMB SPIRITUALITAS 4 Pelayanan Gereja			PEMB SPIRITUALITAS 5 Pelayanan Ekstensi 2			PEMB SPIRITUALITAS 6 Refleksi bersama			TOTAL		
			12	Kali	%	14	Kali	%	14	Kali	%	13	Kali	%	13	Kali	%	13	Kali	%	79	Kali	%
1	243217	Alvonsus Varnanda Bintang Soewandi	11	1	92	13	1	93	14	0	100	13	0	100	12	1	92	13	0	100	76	3	96
2	243218	Aurely Esterina Widyaniti	12	0	100	14	0	100	14	0	100	13	0	100	13	0	100	13	0	100	79	0	100
3	243219	Benedicta Yolanda Griselaningtyas	12	0	100	14	0	100	14	0	100	13	0	100	13	0	100	13	0	100	79	0	100
4	243220	Christina Vinta Kurniawan	12	0	100	14	0	100	14	0	100	11	2	85	12	1	92	12	1	92	76	4	95
5	243222	Despinta Surebina Ginting	12	0	100	14	0	100	14	0	100	12	1	92	13	0	100	13	0	100	76	1	99
6	243223	Dwi Septiarni	12	0	100	14	0	100	14	0	100	13	0	100	13	0	100	13	0	100	76	0	100
7	243224	Fransiskus Xavierus Tri Kurniawan	11	1	92	12	2	86	12	2	86	12	1	92	12	1	92	13	0	100	72	7	91
8	243225	Hendrik Triatmojo Sukanto	12	0	100	14	0	100	14	0	100	13	0	100	13	0	100	13	0	100	79	0	100
9	243226	Levisius Sakakididit	10	2	83	14	0	100	13	1	93	11	2	85	12	1	92	12	1	92	72	7	91
10	243227	Louisa Garneta Rosan	12	0	100	14	0	100	12	2	86	11	2	85	11	2	85	13	0	100	73	6	92
11	243228	Maria Rizka Wulandari	12	0	100	14	0	100	12	2	86	11	2	85	12	1	92	13	0	100	74	5	94
12	243229	Maria Tivani Aprina	12	0	100	14	0	100	14	0	100	13	0	100	13	0	100	13	0	100	79	0	100
13	243230	Mekkesedey Devan Yumianto	12	0	100	14	0	100	14	0	100	13	0	100	13	0	100	13	0	100	79	0	100
14	243231	Mithahul Fakhri Achsaur	12	0	100	14	0	100	14	0	100	12	1	92	13	0	100	13	0	100	76	1	99
15	243232	Natalia Nhyut	12	0	100	14	0	100	14	0	100	13	0	100	13	0	100	13	0	100	79	0	100
16	243233	Renyantri Sanambellu	12	0	100	14	0	100	14	0	100	13	0	100	13	0	100	13	0	100	79	0	100
17	243234	Roli Noviana Saad	12	0	100	14	0	100	14	0	100	12	1	92	12	1	92	13	0	100	77	2	97
18	243235	Rosewita Perada Wungu Beian	11	1	92	14	0	100	12	2	86	12	1	92	13	0	100	13	0	100	75	4	95
19	243236	Salomo Babulati	12	0	100	14	0	100	13	1	93	13	0	100	13	0	100	13	0	100	78	1	99
20	243238	Teodora Ayu Purnita Sari	12	0	100	14	0	100	14	0	100	13	0	100	13	0	100	13	0	100	79	0	100
21	243239	Veronica Evania Gita Asmara	12	0	100	14	0	100	14	0	100	12	1	92	13	0	100	13	0	100	78	1	99
22	243240	Vincentius Reno Aj Priento	12	0	100	14	0	100	14	0	100	12	1	92	13	0	100	13	0	100	78	1	99
23	243241	Younman Try Sunday Silalahi	12	0	100	14	0	100	14	0	100	13	0	100	13	0	100	13	0	100	79	0	100

Mengetahui,
Pembantu Ketua III

Dr. Antonius Viridel Ernesto Gaudiawan, S.S., M.Hum

Bagian Kemahasiswaan,
Helida Yohanita Suryadewi, S.Pd



SKTIP WIDYA YUWANA MADIUN
Jl. Soegijoprato TP. 13 Madiun

Sheet 5

PROSENTASE PEMBINAAN SPIRITUALITAS
SEMESTER GASAL 2025-2026

Albert I Ketut Dwi Wijaya, S.Pd., M.Mn

No	NPM	Nama Mahasiswa	PEMB SPIRITUALITAS 1			PEMB SPIRITUALITAS 2			PEMB SPIRITUALITAS 3			PEMB SPIRITUALITAS 4			PEMB SPIRITUALITAS 5			PEMB SPIRITUALITAS 6			TOTAL		
			Pembinaan Spiritualitas			Pendidikan Wai Studi			Perayaan Ekstern 1			Pelayanan Gereja			Perayaan Ekstern 2			Refleksi bersama					
			14	Kali		15	Kali		17	Kali		13	Kali		13	Kali		14	Kali		86	Kali	
			Jml	Hadir	Tdk	Jml	Hadir	Tdk	Jml	Hadir	Tdk	Jml	Hadir	Tdk	Jml	Hadir	Tdk	Jml	Hadir	Tdk	Jml	Hadir	Tdk
1	233191	Agnes Mega Anum	12	2	86	15	0	100	12	5	71	9	4	89	11	2	85	13	1	93	72	14	84
2	233192	Alfonseus Prostanto	12	2	86	13	2	87	15	2	88	13	0	100	10	3	77	12	2	86	75	11	87
3	233194	Angelina Lopozi Buaya Ningyaya	6	8	43	12	3	80	6	12	29	0	8	39	4	9	11	12	3	71	42	61	4
4	213115	Angelita Anggi Divisanti	9	6	64	15	0	100	11	6	85	9	4	89	7	6	14	9	5	54	90	16	1
5	233196	Aulicia Yolanda Anisa	14	0	100	15	0	100	17	0	100	13	0	100	12	1	92	13	1	93	84	2	86
6	233197	Carolina Surya Winata	12	2	86	15	0	100	12	5	71	12	1	92	12	1	92	12	2	86	75	11	87
7	233198	Glara Ambal San	12	2	86	15	0	100	12	5	71	11	2	85	12	1	92	13	1	93	75	11	87
8	233199	Harsha Rihan Yulianingsi	9	5	64	14	1	93	12	6	71	7	6	89	10	2	85	12	2	86	74	12	86
9	233200	Elisabeth Anna Alfari Kati	12	2	86	15	0	100	13	4	76	9	4	89	13	0	100	13	1	93	75	11	87
10	233201	Gabriel Jonathan Barcelona	11	3	79	15	0	100	12	5	71	12	1	92	13	0	100	14	0	100	77	9	90
11	233202	Getrudis Faldina Elma Seda	14	0	100	15	0	100	12	5	71	11	2	85	13	0	100	14	0	100	79	7	92
12	233203	Grisha Evasia	7	7	50	12	3	83	11	8	85	2	11	15	4	9	11	8	6	67	44	42	5
13	233204	Kiemenuis Novianto	12	2	86	14	1	93	16	1	94	12	1	92	13	0	100	14	0	100	81	5	94
14	233205	Lingaya Bekano Raja	13	1	93	15	0	100	16	1	94	11	2	85	13	0	100	14	0	100	82	4	95
15	233207	Maria Inan Putri	11	3	79	15	0	100	12	5	71	12	1	92	12	1	92	13	1	93	75	11	87
16	233208	Monica Cinyra Putri	13	1	93	15	0	100	17	0	100	13	0	100	13	0	100	12	2	86	83	3	97
17	233209	Monika Kunthi Satya Dhamaningtyas	13	1	93	14	1	93	11	6	85	7	5	54	11	2	85	14	0	100	70	15	81
18	233210	Revalina Kristin Br Ginting	13	1	93	15	0	100	13	4	76	9	4	89	12	1	92	12	2	86	74	12	86
19	233211	Ronal Selviado Watun	11	2	79	15	0	100	12	5	71	10	3	77	11	2	85	12	2	86	71	14	83
20	233212	Sasa	7	7	50	13	2	87	12	5	71	11	2	85	12	1	92	12	2	86	67	19	78
21	233213	Skolastika Sinta	9	6	57	14	1	93	11	6	85	11	2	85	11	2	85	10	4	71	65	21	76
22	233214	Stefanus Christast Dwi Cahyo	11	3	79	15	0	100	15	2	88	11	2	85	13	0	100	12	2	86	77	9	90
23	233215	Tomas Juan Prayoga	12	2	86	15	0	100	14	3	82	11	2	85	12	1	92	13	1	93	77	9	90
24	233216	Victoria Rafale Prapowo Jati	7	7	50	10	8	87	11	6	85	9	4	89	12	1	92	8	6	57	57	20	66

Mengetahui,

Pembantu Ketua II

Dr. Antonius Virdele Ernesto Gaudiawan, S.S., M.Hum



Bagian Kemahasiswaan,

Helda Yohanita Suryadewi, S.Pd



SKTIP WIDYA YUWANA MADIUN
Jl. Soegijoprato TP. 13 Madiun

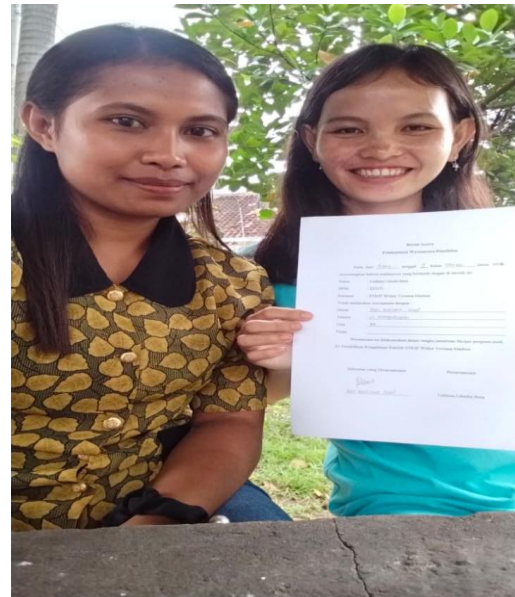
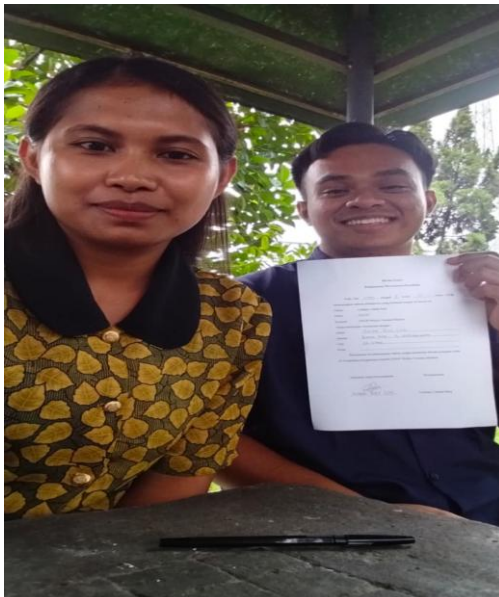
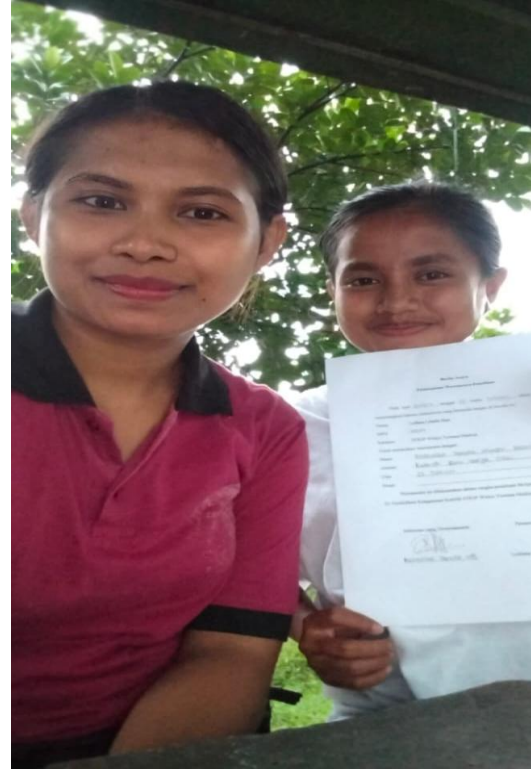
Sheet 7

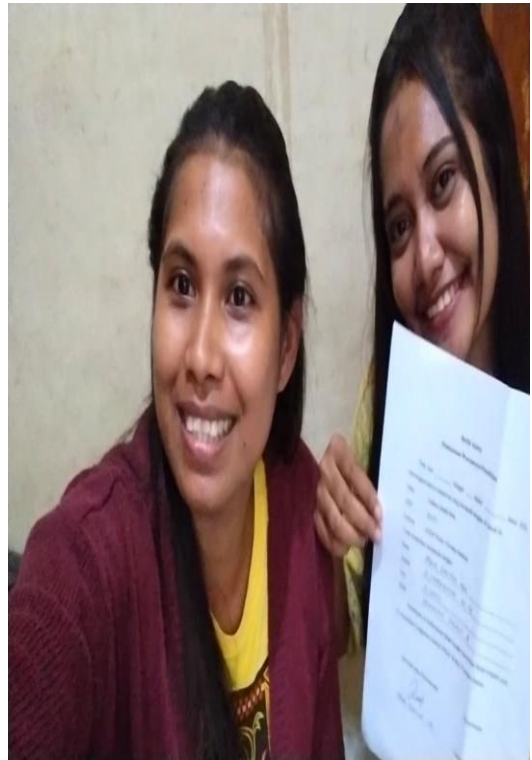
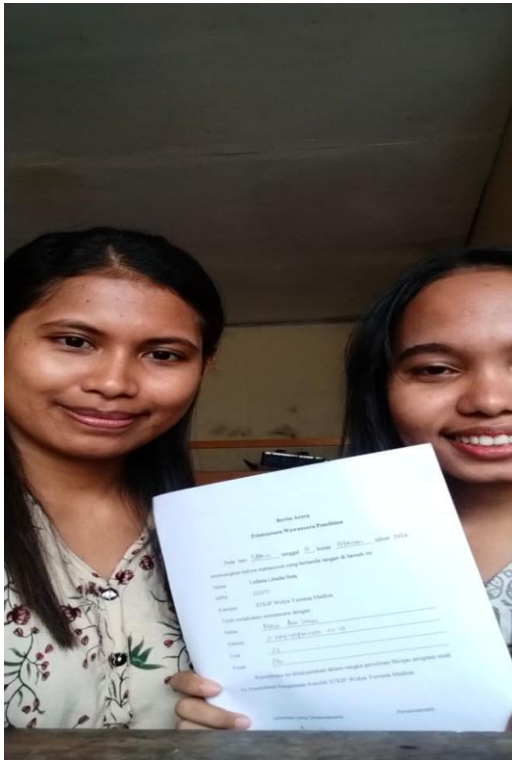
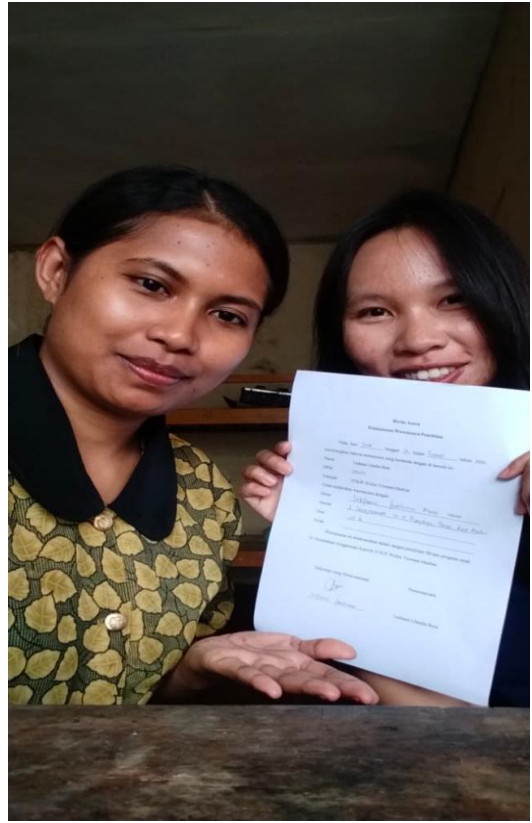
PROSENTASE PEMBINAAN SPIRITUALITAS
SEMESTER GASAL 2025-2026

Dr. Alexius Dwi Widiatma, S.S., M.Ed

No	NPM	Nama Mahasiswa	PEMB SPIRITUALITAS 1			PEMB SPIRITUALITAS 2			PEMB SPIRITUALITAS 3			PEMB SPIRITUALITAS 4			PEMB SPIRITUALITAS 5			PEMB SPIRITUALITAS 6			TOTAL		
			Offbeat/Bedah			Pendidangan Wai Studi			Pelayanan Ekstern 1			Pelayanan Gereja			Perayaan Ekstern 2			Refleksi bersama					
			14	Kali	%	16	Kali	%	15	Kali	%	13	Kali	%	13	Kali	%	14	Kali	%	85	Kali	%
			Jml	Hadir	Tdk	Jml	Hadir	Tdk	Jml	Hadir	Tdk	Jml	Hadir	Tdk	Jml	Hadir	Tdk	Jml	Hadir	Tdk	Jml	Hadir	Tdk
1	223153	Abel Pascal Herlimbang	14	0	100	16	0	100	14	1	93	12	1	92	13	0	100	13	1	93	82	3	96
2	223154	Aloysius Gonzaga Ezra Ludi Lumanto	13	1	93	16	0	100	14	1	93	13	0	100	11	2	85	11	3	79	78	7	92
3	223155	Anastasia Anne Mayang Cantika	14	0	100	16	0	100	15	0	100	12	1	92	13	0	100	14	0	100	84	1	96
4	223156	Anastasya Cinyra MoA	14	0	100	16	0	100	15	0	100	13	0	100	12	1	92	14	0	100	84	1	96
5	223157	Antonius Mariano Turpal	13	1	93	16	0	100	12	3	80	11	2	85	9	4	89	9	5	64	70	15	82
6	223158	Arenia Yesaya Situmorang	12	2	86	15	1	94	12	3	80	13	0	100	11	2	85	11	3	79	74	11	87
7	223159	Arnoldus Jansen Budi Satrio	13	1	93	16	0	100	12	3	80	12	1	92	12	1	92	11	3	79	76	9	89
8	223160	Aweine Puty Oktavia	12	2	86	16	0	100	14	1	93	11	2	85	11	2	85	12	2	86	76	9	89
9	223161	Brenna Gregorius Sibongu	12	2	86	16	0	100	14	1	93	10	3	77	13	0	100	14	0	100	76	6	93
10	223162	Brigitte Gani Mahardika Pratiwi	13	1	93	16	0	100	13	2	87	10	3	77	10	3	77	12	2	86	74	11	87
11	223163	Fadenika Anisa Yuliana	13	1	93	16	0	100	15	0	100	11	2	85	13	0	100	13	1	93	81	4	95
12	223164	Florentina Lusia Monika Minda	11	3	79	14	2	88	12	3	80	10	3	77	10	3	77	11	3	79	88	17	80
13	223165	Florentina Nikita Ireni	12	2	86	16	0	100	13	2	87	11	2	85	7	6	54	13	1	93	72	13	85
14	223166	Ganda Sanjaya	10	4	71	16	0	100	14	1	93	11	2	85	10	3	77	12	2	86	73	12	86
15	223167	Giovanni Battista Ladji	12	2	86	16	0	100	14	1	93	12	1	92	10	3	77	12	2	86	76	9	89
16	223168	Irenas Junita	14	0	100	16	0	100	15	0	100	12	1	92	11	2	85	13	1	93	81	4	95
17	223170	Kristini Patrusia	14	0	100	16	0	100	15	0	100	12	1	92	13	0	100	12	2	86	82	3	96
18	223171	Ludiana Luthella Bora	14	0	100	16	0	100	15	0	100	13	0	100	12	1	92	14	0	100	84	1	96
19	223172	Lenia Fatubun	14	0	100	16	0	100	15	0	100	13	0	100	13	0	100	14	0	100	85	0	100
20	223173	Lusiana Meta Ardiani	14	0	100	15	1	94	14	1	93	12	1	92	13	0	100	14	0	100	82	3	96
21	223174	Marcellinus Dery Berlianto	12	2	86	16	0	100	14	1	93	13	0	100	12	1	92	12	2	86	79	6	93
22	223175	Marcelus Galang Waiyaya	14	0	100	16	0	100	15	0	100	12	0	92	12	1	92	12	2	86	81	3	95
23	223176	Maria Ann Ulin	14	0	100	16	0	100	13	2	87	13	0	100	13	0	100	14	0	100	83	2	98
24	223177	Maria Indrianti Ube	14	0	100	16	0	100	15	0	100	13	0	100	12	1	92	13	1	93	83	2	98
25	223178	Maria Magdalena Dexi	13	1	93	16	0	100	15	0	100	13	0	100	11	2	85	14	0	100	82	3	96
26	223179	Marnetina Aynrika	14	0	100	16	0	100	14	1	93	13	0	100	11	2	85	14	0	100	82	3	96
27	223180	Marta Natalia Uyang	14	0	100	16	0	100	14	1	93	13	0	100	13	0	100	14	0	100	83	2	98
28	223181	Maya Alka Markus	14	0	100	16	0	100	14	1	93	13	0	100	11	2	85	11	3	79	79	6	93
29	223182	Michael Patrick Eka Setra	14	0	100	16	0	100	15	0	100	10	3	77	11	2	85	14	0	100	80	5	94
30	223183	Regina Prameswari Narewari	14	0	100	16	0	100	15	0	100	12	1	92	13	0	100	14	0	100	84	1	96
31	223184	Rosalia Kidi	14	0	100	16	0	100	15	0	100	13	0	100	13	0	100	14	0	100	85	0	100
32	223185	Rosalia Angella Eka Prabhu	14	1	91	13	0	100	14	1	93	13	0	100	11	1	91	14	0	100	84	1	96
33	223186	Stefhanie Fourtiana Maria Irawan	13	1	93	16	0	100	15	0	100	13	0	100	13	0	100	14	0	100	84	1	96
34	223187	Yoshitomo Septimus	11	3	76	16	0	100	8	7	53	7	6	54	11	3	76	16	0	100	70	25	94
35	223188	Vanchita Kristiana Lucky Mandawati	13	1	93	16	0	100	15	0	100	12	1	92	11	2	85	12	2	86	76	6	93
36	223189	Yohana Della Cristofani	14	0	100	16	0	100	15	0	100	13	0	100	13	0	100	14	0	100	85	0	100
37	223190	Yulia Kania	14	0	100	15	1	94	12	3	80	13	0	100	9	6	50	13	0	100	84	1	96
38	225252	Katerina Wulandari Yulia Yuliana	12	2	86	14	2	88	13	2	87	8	5	62	12	1	92	14	0	100	73	12	86

DOKUMENTASI PENELITIAN





TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN 1 (R1)

Nama	Getrudis Foldina Elma Seda
Usia	21 tahun
Peran	Mahasiswa Semester 6
Tempat Wawancara	Jln. Soegiyopronoto, Kampus STKIP Widya Yuwana
Waktu Wawancara	09.00-10.00
Hari/tanggal	Senin, 01 Febuari 2026

A	Mengidentifikasi pemahaman tentang semangat pengurbanan diri dalam Ekaristi.
NO	Pertanyaan dan Jawaban
1	Bertolak dari pengamatan dan pengalaman saudara sehari-hari dalam keluarga, gereja dan masyarakat: Menurut saudara, Apakah yang dimaksud dengan atau makna dari “semangat kurban diri” atau “pengurbanan diri”? Jelaskan atau ceritakan! Menurut saya, semangat kurban diri adalah sikap batin untuk rela berkorban melepaskan kepentingan, kenyamanan, waktu, tenaga, bahkan perasaan pribadi demi kebaikan orang lain dan demi kehendak Allah, tanpa menuntut balasan. Kurban diri bukan sekadar menderita atau berkorban secara fisik, tetapi lebih dalam lagi menyangkut kesediaan hati untuk memberi diri dengan kasih. Menurut saya seperti itu ka.
2	Menurut saudara, apakah saudara pernah melihat, menemui atau mengalami suatu tindakan atau perbuatan yang mewujudkan semangat kurban diri atau pengurbanan diri dalam kehidupan saudara sehari-hari? Jelaskan atau ceritakan! Saya pernah melihat semangat kurban diri dalam keluarga ketika orang tua yang tetap bekerja keras demi pendidikan anak-anaknya meskipun harus mengurbankan waktu istirahatnya. Dalam kehidupan menggereja, saya juga menjumpai umat atau pengurus lingkungan yang setia melayani Gereja tanpa imbalan, bahkan sering mengurbankan waktu dan tenaga

	mereka. Saya juga pernah mengalami ketika harus tetap terlibat dalam kegiatan pelayanan di gereja meskipun sedang lelah. Dari pengalaman-pengalaman tersebut, saya banyak belajar juga ka, mungkin itu saja ka.
3	Sebagai orang katolik sekaligus sebagai calon katekis: Menurut saudara, apakah yang saudara ketahui atau pahami atau alami tentang Perayaan Ekaristi? Jelaskan dan ceritakanlah! Pemahaman tentang Perayaan Ekaristi sebagai calon katekis Sebagai orang Katolik dan calon katekis, saya memahami Perayaan Ekaristi sebagai perjumpaan nyata dengan Allah, di mana Yesus Kristus sungguh hadir di dalam sabda yang dibacakan, dan hadir dalam rupa roti anggur yang kita terima. Ekaristi juga sumber Rahmat Yang memberikan saya suka cita. Yang saya alami sendiri ketika mengikuti Ekaristi, saya mengungkapkan semua rasa bersyukur, dan saya merasa memperoleh kekuatan iman melalui ekaristi.
4	Katekismus Gereja Katolik 1326 mengajarkan bahwa Ekaristi Adalah pengenangan akan kurban Yesus Kristus di salib: Menurut Saudara yang secara rutin mengikuti Perayaan Ekaristi, apakah yang dimaksud dengan Perayaan Ekaristi sebagai kenangan akan kurban diri Yesus Kristus di salib? Jelaskan dan ceritakanlah! Menurut saya ka, itu sebagai peringatan akan pengurbanan Kristus di salib yang sungguh dihadirkan kembali secara sacramental. Dalam Ekaristi, saya diajak untuk menghayati kasih Yesus yang menyerahkan diri-Nya secara total demi keselamatan manusia.
5	Menurut Saudara, bagian manakah dalam perayaan Ekaristi yang secara jelas menunjukkan semangat kurban diri Yesus Kristus? Jelaskan dan ceritakan! Bagian yang paling jelas menunjukkan semangat kurban diri Yesus Kristus adalah Doa Syukur Agung, khususnya saat konsekrasi. Ketika imam mengucapkan kata-kata Yesus, “Inilah Tubuh-Ku yang diserahkan bagimu” dan “Inilah Darah-Ku yang ditumpahkan bagimu”, pada bagian ini sih ka

	menurut saya ka. Selain itu, persembahan roti dan anggur juga melambangkan hidup manusia yang dipersatukan dengan kurban Kristus.
B	Mengidentifikasi perwujudan semangat pengurbanan diri dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.
6	<i>Sacrosanctum Concilium</i> (SC) artikel 10 mengajarkan bahwa “Ekaristi merupakan sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristiani”. Dalam perayaan Ekaristi, umat membawa seluruh hidupnya sebagai kurban diri kepada Allah serta menimba kekuatan rohani untuk dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Saudara, apakah semangat kurban diri atau pengurbanan diri Kristus dalam Perayaan Ekaristi membawa pengaruh (meneguhkan atau menguatkan) dalam kehidupan saudara sehari-hari? Jelaskan dan ceritakan! Ya sangat berpengaruh dalam kehidupan saya hari-hari. Ketika saya mengikuti Ekaristi, saya merasa dikuatkan dan menjadikan saya lebih sabar, dan rela memberi diri. Ekaristi mengajarkan saya bahwa pengurbanan harus dijalani dengan kasih agar tidak sia-sia, melainkan memiliki makna yang menyelamatkan.
7	Sebagai mahasiswa STKIP Widya Yuwana atau calon katekis, apakah saudara juga mewujudkan semangat kurban diri atau pengurbanan diri dalam kehidupan sehari-hari saudara? Jelaskan atau ceritakan! Sebagai mahasiswa STKIP Widya Yuwana dan calon katekis, saya berusaha mewujudkan semangat kurban diri dengan tekun belajar, setia menjalani tugas akademik dan pastoral, serta terlibat aktif dalam kegiatan pelayanan meskipun sering harus mengurbankan waktu pribadi tetapi saya sadar akan panggilan saya sebagai calon katekis. Apakah saudara mempersatukan atau memuncakkan pengurbanan diri saudara dengan pengurbanan diri Kristus dalam Ekaristi? Jelaskan atau ceritakan!

	Saya berusaha mempersatukan dengan membawa seluruh pergumulan hidup, kelemahan, dan kegagalan hidup saya ke dalam Ekaristi. Selain itu juga saat persembahan, saya menyerahkan hidup dan pelayanan saya sebagai calon katekis agar dipersatukan dengan kurban Kristus
8	Menurut saudara, faktor-faktor apa saja yang menguatkan Saudara untuk bertekun dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri dalam hidup sehari-hari (sebagai mahasiswa)? Dari saya itu ka, faktor-faktor yang menguatkan saya antara lain, Iman saya dan relasi pribadi saya dengan Tuhan, lalu mengikuti perayaan Ekaristi dan doa pribadi, selain itu juga dukungan dari keluarga, dukungan komunitas kampus, dan teman seiman. Dan yang menguatkan saya juga itu ka kesadaran akan panggilan saya sebagai calon katekis mungkin itu saja ka.
9	Tantangan apa saja yang melemahkan Saudara untuk bertekun dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri dalam hidup sehari-hari (sebagai mahasiswa)? Ok ka, kalo dari saya sendiri tantangan yang sering melemahkan saya yaitu, kurangnya daya juang jenuh, dan malas, godaan untuk mengutamakan kenyamanan diri, tuntutan akademik dan tekanan waktu, kurangnya apresiasi terhadap pelayanan, pengaruh budaya instan dan mementingkan diri sendiri.

TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN 2 (R2)

Nama	Rosawita Prada Wungu Bele
Usia	21 tahun
Jabatan	Mahasiswa Semester 4
Tempat Wawancara	Jln. Soegiyopronoto, Rumah Bina Karya Ilahi
Waktu Wawancara	15.00-14.00
Hari/tanggal	Sabtu, 07 Febuari 2026

A	Mengidentifikasi pemahaman tentang semangat pengurbanan diri dalam Ekaristi.
1	Bertolak dari pengamatan dan pengalaman saudara sehari-hari dalam keluarga, gereja dan masyarakat: Menurut saudara, Apakah yang dimaksud dengan atau makna dari “semangat kurban diri” atau “pengurbanan diri”? Jelaskan atau ceritakan! Menurut saya makna semangat kurban diri yaitu, memberikan diri dengan kasih dalam pelayanan seperti melayani di gereja, masyarakat, maupun di dalam keluarga. Semangat kurban diri ini sebagai penyerahan diri sebagai kurban untuk melayani sesama.
2	Menurut saudara, apakah saudara pernah melihat, menemui atau mengalami suatu tindakan atau perbuatan yang mewujudkan semangat kurban diri atau pengurbanan diri dalam kehidupan saudara sehari-hari? Jelaskan atau ceritakan! Iya saya pernah mengalami dan melihat, yaitu dalam diri saya dan orang tua saya. Mujudnyata semangat kurban diri yang saya lakukan seperti melawan rasa takut saya Untuk bertugas menjadi misdinar dan menjadi lector di gereja. Lalu yang saya lihat itu seperti yang di lakukan oleh ayah saya yang mengurbankan waktunya,dan mengurbankan tenaganya meskipun cape pulang dari tempat kerja tetapi tetap punya semangat untuk memimpin ibadat di gereja sebagai katekis volentir. Hal ini juga karena di

	stasi kami banyak umat yang tidak berani memimpin jadinya ayah saya harus selalu siap sedia untuk memimpin.
3	Sebagai orang katolik sekaligus sebagai calon katekis: Menurut saudara, apakah yang saudara ketahui atau pahami atau alami tentang Perayaan Ekaristi? Jelaskan dan ceritakanlah! Menurut saya ka ekaristi itu adalah perayaan pengurbanan diri kristus yang di kenang Kembali dalam rupa tubuh dan darah Kristus.Seperti yang saya alami Ketika mengikuti ekaristi saya memperoleh kekuatan.
4	Katekismus Gereja Katolik 1326 mengajarkan bahwa Ekaristi Adalah pengenangan akan kurban Yesus Kristus di salib: Menurut Saudara yang secara rutin mengikuti Perayaan Ekaristi, apakah yang dimaksud dengan Perayaan Ekaristi sebagai kenangan akan kurban diri Yesus Kristus di salib? Jelaskan dan ceritakanlah! Menurut saya ya ka, kita di ingatkan kembali akan perjamuan malam terakhir akan kurban Kristus dalam rupa tubuh dan darah kristus itu sendiri.
5	Menurut Saudara, bagian manakah dalam perayaan Ekaristi yang secara jelas menunjukkan semangat kurban diri Yesus Kristus? Jelaskan dan ceritakan! Ok ka, kalo menurut saya, bagian yang secara jelas menunjukkan semangat Kurban diri yesus Kristus adalah di puncak sakramen Ekaristi dalam konsekrasinya karena itu sangat jelas bagian yang paling penting dalam perayaan Ekaristi.
B	Mengidentifikasi perwujudan semangat pengurbanan diri dalam kehidupan sehari hari mahasiswa.
6	<i>Sacrosanctum Concilium</i> (SC) artikel 10 mengajarkan bahwa “Ekaristi merupakan sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristiani”. Dalam perayaan Ekaristi, umat membawa seluruh hidupnya sebagai kurban diri kepada Allah serta menimba kekuatan rohani untuk dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Saudara, apakah semangat kurban diri atau pengurbanan diri Kristus dalam Perayaan Ekaristi

	membawa pengaruh (meneguhkan atau menguatkan) dalam kehidupan saudara sehari-hari? Jelaskan dan ceritakan! Bagi saya ya sangat membawa pengaruh dalam diri saya, karena dalam perayaan Ekaristi itu saya diteguhkan kembali dalam tubuh dan darah Kristus itu sendiri dan saya merasakan bahwa yesus itu sungguh hadir dan menguatkan hidup saya
7	Sebagai mahasiswa STKIP Widya Yuwana atau calon katekis, apakah saudara juga mewujudkan semangat kurban diri atau pengurbanan diri dalam kehidupan sehari-hari saudara? Jelaskan atau ceritakan! Tentunya saya juga mewujudkan semangat kurban diri itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari, karena saya juga sedang memasuki praktek pastoral lingkungan yang mendorong saya untuk terus belajar. Terutama ketika harus membagi waktu untuk lingkungan dan kuliah. Selain itu juga saya terus berusaha dan pantang menyerah. Begitu menurut saya ka. Apakah saudara mempersatukan atau memuncakkan pengurbanan diri saudara dengan pengurbanan diri Kristus dalam Ekaristi? Jelaskan atau ceritakan! Ya, saya berusaha mempersatukan dalam Perayaan Ekaristi. Ketika saya hadir dalam Ekaristi, saya merasakan ketenangan yang mendalam. Dan saya juga selalu mempersembahkan hidup saya dalam ekaristi terutama pengumpulan hidup saya ke dalam ekaristi, karena saya percaya dalam perayaan ekaristi saya di kuatkan Tuhan. Apalagi saat menyambut Tubuh Kristus saya merasa diteguhkan dalam iman dan mendengarkan nyanyian-nyanyian yang berkumandang di gereja membuat saya merasa damai.
8	Menurut saudara, faktor-faktor apa saja yang menguatkan Saudara untuk bertekun dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri dalam hidup sehari-hari (sebagai mahasiswa)? Menurut saya itu ka yang membuat saya kuat sampai saat ini adalah keluarga saya terutama mama, karena mama adalah sosok yang selalu

	memberi saya semangat untuk dapat menyelesaikan tanggung jawab di kampus. Memotivasi ayah saya untuk menjadi katekis karena ayah saya juga seorang guru agama dan katekis volunteer. Selain keluarga ada teman yang selalu memebrikan saya kekuatan, ka.
9	Tantangan apa saja yang melemahkan Saudara untuk bertekun dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri dalam hidup sehari-hari (sebagai mahasiswa)? Tantangan yang melemahkan saya itu ada dalam factor ekonomi itu yang saya alami ka. Begitu juga dalam hidup saya sehari hari di kampus dalam berinteraksi saya tidak mudah berbaur dan pemalu inilah tantangan yang saya alami ka. Itu yang paling aku rasakan ka.

TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN 3 (R3)

Nama	Roli Noviana Saud
Usia	22 tahun
Peran	Mahasiswa Semester 4
Tempat Wawancara	Kampus STKIP Widya Yuwana
Waktu Wawancara	10.00-11.00
Hari /tanggal	Senin, 9 febuari 2026

A	Mengidentifikasi pemahaman tentang semangat pengurbanan diri dalam Ekaristi.
NO	Pertanyaan dan Jawaban
1	Bertolak dari pengamatan dan pengalaman saudara sehari-hari dalam keluarga, gereja dan masyarakat: Menurut saudara, Apakah yang dimaksud dengan atau makna dari “semangat kurban diri” atau “pengurbanan diri”? Jelaskan atau ceritakan! Menurut saya makna semangat kurban diri atau pengurbanan diri adalah suatu tindakan yang rela berkorban baik itu waktu, tenaga atau kepentingan pribadi lainnya untuk kepentingan pelayanan dan mendekatkan diri pada sang pencipta. Contoh di dalam gereja, seseorang rela meninggalkan pekerjaan pribadi demi pelayanan di paroki. Demikian juga pengurbanan orang tua rela banting tulang demi anak-nya,dan mendidik-anak nya dengan iman katolik.
2	Menurut saudara, apakah saudara pernah melihat, menemui atau mengalami suatu tindakan atau perbuatan yang mewujudkan semangat kurban diri atau pengurbanan diri dalam kehidupan saudara sehari-hari? Jelaskan atau ceritakan! Saya sendiri pernah melihat dan mengalami sendiri ketika saya masih SD-SMA.saya mengurbankan waktu bermain saya demi pelayananseperti di gereja, saya menjadi petugas Lektor, dan petugas dirigen.Banyak kegiatan pribadi yang saya tinggalkan demi pelayana di gereja.

3	Sebagai orang katolik sekaligus sebagai calon katekis: Menurut saudara, apakah yang saudara ketahui atau pahami atau alami tentang Perayaan Ekaristi? Jelaskan dan ceritakanlah! Menurut saya perayaan Ekaristi, sakramen yang paling utama dan dianggap sebagai sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani. Ketika mengikuti ekaristi yang saya alami yaitu memperoleh kekuatan terutama Ketika saya menerima roti dan anggur Ekaristi bukan sekadar simbol, melainkan cara mengenangkan kembali pengurbanan Kristus di kayu salib untuk keselamatan umat manusia. Dengan menerima Ekaristi, saya merasa memperoleh kekuatan.
4	Katekismus Gereja Katolik 1326 mengajarkan bahwa Ekaristi Adalah pengenangan akan kurban Yesus Kristus di salib: Menurut Saudara yang secara rutin mengikuti Perayaan Ekaristi, apakah yang dimaksud dengan Perayaan Ekaristi sebagai kenangan akan kurban diri Yesus Kristus di salib? Jelaskan dan ceritakanlah! Menurut pemahaman saya ka, kita menghadirkan Kembali secara sakramental,kurban Yesus di salib itu.Artinya, peristiwa keselamatan manusia menjadi nyata.
5	Menurut Saudara, bagian manakah dalam perayaan Ekaristi yang secara jelas menunjukkan semangat kurban diri Yesus Kristus? Jelaskan dan ceritakan! Dari saya ya ka, ketika imam mengulangi kata-kata Yesus pada Perjamuan malam terakhir Terakhir. Dan Ketika doa syukur agung pada saat imam mengucapkan kata-kata Yesus "Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagimu" dan "Inilah darah-Ku yang ku tumpah bagimu". Kata-kata ini merujuk langsung pada kurban nyawa Yesus di salib. Setelah konsekrasi, umat menyatakan kenangan akan wafat, kebangkitan, dan kedatangan Kristus.Di sini, Ekaristi ditegaskan bukan sekadar perjamuan makan, tetapi menghadirkan Kembali kurban salib yang satu dan sama.

B	Mengidentifikasi perwujudan semangat pengurbanan diri dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.
6	<i>Sacrosanctum Concilium</i> (SC) artikel 10 mengajarkan bahwa “Ekaristi merupakan sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristiani”. Dalam perayaan Ekaristi, umat membawa seluruh hidupnya sebagai kurban diri kepada Allah serta menimba kekuatan rohani untuk dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Saudara, apakah semangat kurban diri atau pengurbanan diri Kristus dalam Perayaan Ekaristi membawa pengaruh (meneguhkan atau menguatkan) dalam kehidupan saudara sehari-hari? Jelaskan dan ceritakan! Tentu saja ka sangat berpengaruh karena dengan Ekaristi saya di kuatkan, membantu saya tetap semangat dan tidak putus asa menghadapi kesulitan hidup dan berkat penutup Romo menyatakan Pergilah, kamu diutus di akhir misa berarti pengurbanan Kristus harus dilanjutkan oleh umat.
7	Sebagai mahasiswa STKIP Widya Yuwana atau calon katekis, apakah saudara juga mewujudkan semangat kurban diri atau pengurbanan diri dalam kehidupan sehari-hari saudara? Jelaskan atau ceritakan! Sebagai calon katekis saya mewujudkan semangat kurban diri melalui tindakan kasih dan terlibat dalam pelayanan di kampus, di gereja, maupun di lingkungan. Terutama saya yang sebentar lagi akan PPL jadi harus banyak belajar dan meluangkan waktu untuk berkorban. Apakah saudara mempersatukan atau memuncakkan pengurbanan diri saudara dengan pengurbanan diri Kristus dalam Ekaristi? Jelaskan atau ceritakan! Tentu saja ka saya mempersatukan pengurbanan diri saya dengan Kristus. Seperti yang sudah saya alami menyatukan semua pergumulan hidup saya seperti keluh kesah dalam perkuliahan saya. Dan dengan mempersatukan

	semangat kurban diri saya memperoleh termotivasi dan tetap bersyukur apa pun tantangan yang dihadapi.
8	Menurut saudara, faktor-faktor apa saja yang menguatkan Saudara untuk bertekun dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri dalam hidup sehari-hari (sebagai mahasiswa)? Yang menguatkan saya adalah Yesus kristus sendiri karena saya mempunyai talenta dan semua karena berkat dari Kristus sendiri
9	Tantangan apa saja yang melemahkan Saudara untuk bertekun dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri dalam hidup sehari-hari (sebagai mahasiswa)? Kalo dari pengalamn saya ya ka, tantangan yang melemahkan saya untuk bertekun apa lagi untuk mewujudkan semangat untuk pengurbanan diri itu ya seperti pengaruh hp, rasa malas, dan kendala transportasi itu sih ka.

TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN 4 (R4)

Nama	Nikodemus Danu Cesario
Usia	19 tahun
Peran	Mahasiswa semester 2
Tempat Wawancara	Kampus STKIP Widya Yuwana
Waktu Wawancara	11.00-12.00
Hari /tanggal	Senin, 9 Febuari 2026

A	Mengidentifikasi pemahaman tentang semangat pengurbanan diri dalam Ekaristi.
NO	Pertanyaan dan Jawaban
1	Bertolak dari pengamatan dan pengalaman saudara sehari-hari dalam keluarga, gereja dan masyarakat: Menurut saudara, Apakah yang dimaksud dengan atau makna dari “semangat kurban diri” atau “pengurbanan diri”? Jelaskan atau ceritakan! Menurut saya ka, pengurbanan diri merupakan kerelaan pemberian diri kita Untuk melayani orang lain atau sesama kita Seperti melayani keluarga tanpa melihat atau meminta imbalan yang didapat. Hal itu dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, ketika melihat orang kehabisan bensin di tengah jalan, kita berinisiatif untuk membantu dan mencariakan POM bensin untuk membelikan bensin. Itu juga merupakan tindakan pengurbanan diri kepada sesama dan tentunya itu merupakan salah satu dari perwujudan semangat pengurbanan diri.
2	Menurut saudara, apakah saudara pernah melihat, menemui atau mengalami suatu tindakan atau perbuatan yang mewujudkan semangat kurban diri atau pengurbanan diri dalam kehidupan saudara sehari-hari? Jelaskan atau ceritakan! Tentunya saya pernah mengalami itu ka, dalam peristiwa itu ketika masa SMP.Di tempat saya itu ka, saya brtugas menjadi misdinar paroki dan sering diajak ke stasi-stasi untuk membantu imam, yang jarak tempuhnya

	kurang lebih hingga 4/5 jam dengan medan jalan sulit diprediksi tetapi tetap pelayanan. Bagi saya ini adalah pengalaman yang berharga untuk saya ka.
3	Sebagai orang katolik sekaligus sebagai calon katekis: Menurut saudara, apakah yang saudara ketahui atau pahami atau alami tentang Perayaan Ekaristi? Jelaskan dan ceritakanlah! Bagi saya itu ka, Ekaristi adalah puncak iman kristiani Ekaristi merupakan perayaan paling utama dalam sakramen dan Ekaristi juga merupakan perayaan kurban, Dimana Yesus menetapkan kurban tubuh dan darahnya bersama murid-muridnya. Dan yang saya alami Ekaristi menguatkan iman saya.
4	Katekismus Gereja Katolik 1326 mengajarkan bahwa Ekaristi Adalah pengenangan akan kurban Yesus Kristus di salib: Menurut Saudara yang secara rutin mengikuti Perayaan Ekaristi, apakah yang dimaksud dengan Perayaan Ekaristi sebagai kenangan akan kurban diri Yesus Kristus di salib? Jelaskan dan ceritakanlah! Yang saya pahami ka, pengurbanan diri kristus di salib adalah suatu peringatan akan peristiwa pengurbanan diri kristus untuk keselamatan umat manusia. Melalui ekaristi, gereja menghadirkan kembali kristus dalam rupa tubuh dan darah kristus dan ketika ekaristi saya merasakan kehadiran kristus itu ka. Itu dari saya ka.
5	Menurut Saudara, bagian manakah dalam perayaan Ekaristi yang secara jelas menunjukkan semangat kurban diri Yesus Kristus? Jelaskan dan ceritakan! Tentunya dari saya pada saat konsekrasi dan komuni. Apalagi saat imam mengatakan “trimalah dan makanlah inilah tubuhku yang kuserahkan bagimu dan inilah darahku yang kutumpahkan bagimu dan kemudian hosti dan piala juga di naikkan.Menghantarkan saya akan arti kerinduan akan kasih Yesus kepada saya.

B	Mengidentifikasi perwujudan semangat pengurbanan diri dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.
6	<i>Sacrosanctum Concilium</i> (SC) artikel 10 mengajarkan bahwa “Ekaristi merupakan sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristiani”. Dalam perayaan Ekaristi, umat membawa seluruh hidupnya sebagai kurban diri kepada Allah serta menimba kekuatan rohani untuk dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Saudara, apakah semangat kurban diri atau pengurbanan diri Kristus dalam Perayaan Ekaristi membawa pengaruh (meneguhkan atau menguatkan) dalam kehidupan saudara sehari-hari? Jelaskan dan ceritakan! Tentunya, sangat berpengaruh Itu sangat saya rasakan ka ketika mengikuti ekaristi saya merasa memperoleh kekuatan ka. Dalam ekaristi kita berpusat pada yesus kristus. Sama hal nya dengan rutinitas atau realita hidup kita sel alu Tuhan yang membantu kita. Artinya bahwa Tuhan selalu bersama kita dalam situasi apapun.
7	Sebagai mahasiswa STKIP Widya Yuwana atau calon katekis, apakah saudara juga mewujudkan semangat kurban diri atau pengurbanan diri dalam kehidupan sehari-hari saudara? Jelaskan atau ceritakan! Ya, sebagai mahasiswa dan calon katekis saya mewujudkan semangat kurban diri dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam integritasi akademik. Sebagai calon katekis saya juga sering harus berkorban waktu demi kuliah dan keluar dari zona nyaman saya ka. Sebagai calon katekis ini menjadi bagian dari askese dan latihan rohani saya. Apakah saudara mempersatukan atau memuncakkan pengurbanan diri saudara dengan pengurbanan diri Kristus dalam Ekaristi? Jelaskan atau ceritakan! Ya, melalui ekaristi saya mempersatukan hidup saya dengan doa permohonan kepada Tuhan. Seperti memohon kelancaran studi. Sebagai

	calon katekis saya sadar harus mendokan sesama Karena itu adalah bagian dari tugas saya ka
8	Menu.rut saudara, faktor-faktor apa saja yang menguatkan Saudara untuk bertekun dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri dalam hidup sehari-hari (sebagai mahasiswa)? Kalau saya yang menguatkan saya itu dengan doa pribadi karena bagi saya doa itu adalah sarana komunikasi dengan Tuhan. Lalu yang saya rasakan juga ka adanya kesadaran diri saya akan kehadiran Tuhan dalam hidup.Selain itu faktor yang mendukung saya yaitu sesama saya ka itu sangat saya rasakan ka.
9	Tantangan apa saja yang melemahkan Saudara untuk bertekun dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri dalam hidup sehari-hari (sebagai mahasiswa)? Kurangnya percaya diri terutama saat bicara depan umum. Kemudian, permasalahan inilah juga berpengaruh untuk saya menjadi gampang rapuh.Saya juga termasuk orang yang kurang bersyukursehingga nilai kristiani atau spritual saya goyah.

TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN 5 (R5)

Nama	Gaspar Resi Lein
Usia	23 tahun
Peran	Mahasiswa Semester 2
Tempat Wawancara	Kampus STKIP Widya Yuwana
Waktu Wawancara	12.00-13.00
Hari /tanggal	Senin, 9 Febuari 2026

A	Mengidentifikasi pemahaman tentang semangat pengurbanan diri dalam Ekaristi.
NO	Pertanyaan dan Jawaban
1	Bertolak dari pengamatan dan pengalaman saudara sehari-hari dalam keluarga, gereja dan masyarakat: Menurut saudara, Apakah yang dimaksud dengan atau makna dari “semangat kurban diri” atau “pengurbanan diri”? Jelaskan atau ceritakan! Jadi untuk pengurbanan diri itu memberikan diri dengan sukarela yang artinya kita meluangkan waktu, tenaga atau pun kepentingan pribadi kita dan untuk orang lain. Ini merupakan semangat kurban diri yang berarti kita berani keluar dari zona nyaman kita, seperti itu ka.
2	Menurut saudara, apakah saudara pernah melihat, menemui atau mengalami suatu tindakan atau perbuatan yang mewujudkan semangat kurban diri atau pengurbanan diri dalam kehidupan saudara sehari-hari? Jelaskan atau ceritakan! Baik ka saya kalo untuk tindakan nyata yang saya temukan yaitu orang tua saya, itu ibu saya, mengapa karena dalam diri seorang ibu itu dia memberikan pengurbanan diri yang totalitas. Contohnya seperti bangun pagi lebih awal, menyiapkan segala sesuatunya dan ibu juga mempertaruhkan nyawanya Ketika melahirkan anaknya ini wujudnya semangat kurban diri yang saya lihat dari seorang ibu.

3	Sebagai orang katolik sekaligus sebagai calon katekis: Menurut saudara, apakah yang saudara ketahui atau pahami atau alami tentang Perayaan Ekaristi? Jelaskan dan ceritakanlah! Jadi ka, menurut pemahaman saya perayaan Ekaristi adalah suatu perjumpaan dengan Kristus yang dapat menyelamatkan saya, karena perayaan Ekaristi itu puncak iman umat katolik. Lalu yang saya alami secara pribadi Ketika mengikuti perayaan Ekaristi saya juga dikuatkan dalam iman. Terutama Ketika saya menerima tubuh kristus.
4	Katekismus Gereja Katolik 1326 mengajarkan bahwa Ekaristi Adalah pengenangan akan kurban Yesus Kristus di salib: Menurut Saudara yang secara rutin mengikuti Perayaan Ekaristi, apakah yang dimaksud dengan Perayaan Ekaristi sebagai kenangan akan kurban diri Yesus Kristus di salib? Jelaskan dan ceritakanlah! Menurut saya, untuk ekaristi ini sendiri, hal yang terjadi di masa lalu yang kita rasakan sampai hari ini. Dimana tubuh dan darah kristus yang kita terima itu menjadi suatu peringatan akan kurban kristus. tetapi yang membedakan itu pada diri iman menjadi in persona Kristi yang artinya menjadi perantara kristus.
5	Menurut Saudara, bagian manakah dalam perayaan Ekaristi yang secara jelas menunjukkan semangat kurban diri Yesus Kristus? Jelaskan dan ceritakan! Menurut saya ka, itu Ketika konsekrasi imam mengatakan terimalah dan makanlah inilah tubuhku yang ku serahkan bagimu dan juga mengatakan ini lah darahku yang kutumpahkan bagimu lakukan ini untuk mengenangkan daku. Itu sih menurut saya ka.
B	Mengidentifikasi perwujudan semangat pengurbanan diri dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.
6	<i>Sacrosanctum Concilium</i> (SC) artikel 10 mengajarkan bahwa “Ekaristi merupakan sumber dan puncak seluruh kehidupan

	Kristiani". Dalam perayaan Ekaristi, umat membawa seluruh hidupnya sebagai kurban diri kepada Allah serta menimba kekuatan rohani untuk dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Saudara, apakah semangat kurban diri atau pengurbanan diri Kristus dalam Perayaan Ekaristi membawa pengaruh (meneguhkan atau menguatkan) dalam kehidupan saudara sehari-hari? Jelaskan dan ceritakan! Ekaristi pengaruhnya besar sekali buat saya, Kak. Saya melihat sendiri dari pengalaman saya yang tadinya hampir menyerah dan bisa bangkit lagi karena rutin Misa. Dari situ saya sadar kalau Ekaristi itu seperti Kompas, saat kita bingung, Tuhan kasih petunjuk dan ketenangan di sana. Secara pribadi, saya merasa dapat kekuatan baru setiap habis menerima Komuni. Kalau sampai absen Misa Minggu, rasanya ada yang kurang lengkap.
7	Sebagai mahasiswa STKIP Widya Yuwana atau calon katekis, Apakah saudara juga mewujudkan semangat kurban diri atau pengurbanan diri dalam kehidupan sehari-hari saudara? Jelaskan atau ceritakan! Dari saya ka, tentunya saya berusaha mewujudkan semangat kurban diri itu. Seperti pengalaman saya saat ini sebagai ketua angkatan itu harus banyak berkorban untuk teman-teman saya seperti tanggung jawab yang diberikan kampus kepada angkatan dengan meluangkan waktu untuk latihan tugas koor, liturgi dan saya sebagai ketua yang harus banyak sabar untuk mengajak angkatan kami melakukan tugas itu dengan baik. Apakah saudara mempersatukan atau memuncakkan pengurbanan diri saudara dengan pengurbanan diri Kristus dalam Ekaristi? Jelaskan atau ceritakan! Ya saya memuncakkan dalam Ekaristi ka. Pengalaman saya ka, saat konsekrasi dalam Ekaristi, saya berdoa dalam hati dan menyampaikan semua keluhan kesah kepada Tuhan dan tugas pelayanan saya kepada Tuhan dan saya meyakini bahwa saya tidak berjuang sendiri tetapi saya selalu di bantu oleh Tuhan.

8	Menurut saudara, faktor-faktor apa saja yang menguatkan Saudara untuk bertekun dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri dalam hidup sehari-hari (sebagai mahasiswa)? Faktor yang menguatkan saya itu seperti di rumah adanya doa pribadi dan doa bersama, itu salah satu faktor yang menguatkan saya. Selain itu juga faktor yang mendukung saya yaitu panggilan saya sebagai guru agama dan katekis karena dengan saya menyadari panggilan ini, saya disadarakan akan tugas saya dan bertanggung jawab memberikan teladan kepada umat di sekitar saya. Selain itu dukungan dari keluarga saya, dan motivasi dari orang tua saya.
9	Tantangan apa saja yang melemahkan Saudara untuk bertekun dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri dalam hidup sehari-hari (sebagai mahasiswa)? Sebagai mahasiswa tantangan yang saya rasakan dalam diri saya itu adalah ego saya, itu saya lihat. Ketika di angkatan saya selalu maunya menang sendiri. Selain itu saya juga kurang percaya diri ini juga menjadi salah satu faktor yang melemahkan saya untuk mewujudkan semangat kurban diri saya. Apa lagi kalo ada kegiatan di kampus saya pasti malu untuk tampil, dan saya juga kurang bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan.

TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN 6 (R6)

Nama	Maria Ana Liwun
Usia	23 tahun
Peran	Mahasiswa Semester 8
Tempat Wawancara	Asrama Putri, Jl. Soegiyo Pronoto
Waktu Wawancara	10.00-11.00
Hari/ tanggal	Senin, 16 Febuari 2026

A	Mengidentifikasi pemahaman tentang semangat pengurbanan diri dalam Ekaristi.
NO	Pertanyaan dan Jawaban**
1	Bertolak dari pengamatan dan pengalaman saudara sehari-hari dalam keluarga, gereja dan masyarakat: Menurut saudara, Apakah yang dimaksud dengan atau makna dari “semangat kurban diri” atau “pengurbanan diri”? Jelaskan atau ceritakan! Menurut saya, semangat kurban diri yaitu sikap rela hati dimana saya lebih rela mengutamakan hal yang lebih penting dari kepentingan pribadi saya dimana rela untuk meninggalkan berbagai kegiatan saya untuk tetap mengikuti misa setiap hari minggu dan hari biasa untuk berjumpa dengan Allah. Ini merupakan semangat pengurbanan diri saya sendiri yang mau misa bukan karena presensi. Kalo dalam keluarga yang saya lihat yaitu pengurbanan orang tua saya yang membiayai kuliah saya. Dan betuk pengurbanan diri saya sebagai anak berjuang dengan belajar sungguh-sungguh, kuliah dengan serius ini adalah cara saya untuk menghargai pengurbanan orang tua saya ka.
2	Menurut saudara, apakah saudara pernah melihat, menemui atau mengalami suatu tindakan atau perbuatan yang mewujudkan semangat kurban diri atau pengurbanan diri dalam kehidupan saudara sehari-hari? Jelaskan atau ceritakan!

	Saya pernah melihat, mengalami dan merasakan, seperti saya sendiri melihat kerja keras orang tua saya untuk sekolah anaknya. Dengan pengurbanan orang tua saya itu saya juga berjuang untuk berkuliah dengan baik dan serius.
3	Sebagai orang katolik sekaligus sebagai calon katekis: Menurut saudara, apakah yang saudara ketahui atau pahami atau alami tentang Perayaan Ekaristi? Jelaskan dan ceritakanlah! Yang saya pahami dan saya maknai Ekaristi itu sebagai tanda Syukur , dan pengurbanan Tuhan Yesus terhadap manusia.
4	Katekismus Gereja Katolik 1326 mengajarkan bahwa Ekaristi Adalah pengenangan akan kurban Yesus Kristus di salib: Menurut Saudara yang secara rutin mengikuti Perayaan Ekaristi, apakah yang dimaksud dengan Perayaan Ekaristi sebagai kenangan akan kurban diri Yesus Kristus di salib? Jelaskan dan ceritakanlah! Menurut saya ka, mengapa di katakan sebagai kenangan akan kurban Kristus di salib karena, kita di ingatkan kembali akan pengurbanan Yesus Kristus yang rela wafat di salib. Melalui Ekaristi ini umat menghadirkan Kembali pengurbanan Yesus Kristus yang beribu-ribu tahun lalu yang telah menebus dosa manusia manusia.
5	Menurut Saudara, bagian manakah dalam perayaan Ekaristi yang secara jelas menunjukkan semangat kurban diri Yesus Kristus? Jelaskan dan ceritakan! Menrut saya pada bagian doa Syukur angung waktu imam mengangkat piala dan hosti. Lalu kata-kata imam terimalah dan makanlah bagian ini menurut saya Ekaristi mengenangkan diri Yesus sebagai kurban diri.
B	Mengidentifikasi perwujudan semangat pengurbanan diri dalam kehidupan sehari hari mahasiswa.
6	<i>Sacrosanctum Concilium</i> (SC) artikel 10 mengajarkan bahwa “Ekaristi merupakan sumber dan puncak seluruh kehidupan

	Kristiani". Dalam perayaan Ekaristi, umat membawa seluruh hidupnya sebagai kurban diri kepada Allah serta menimba kekuatan rohani untuk dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Saudara, apakah semangat kurban diri atau pengurbanan diri Kristus dalam Perayaan Ekaristi membawa pengaruh (meneguhkan atau menguatkan) dalam kehidupan saudara sehari-hari? Jelaskan dan ceritakan! Menurut saya perayaan Ekaristi sangat membawa pengaruh, karena ketika saya patah semangat, mudah menyerah dengan berbagai masalah membuat saya pasti mudah emosi dan menyerah. Melalui Ekaristi apa lagi ketika saya misa saya merasakan di teguhkan kembali ada hal-hal positif yang membuat saya semangat.
7	Sebagai mahasiswa STKIP Widya Yuwana atau calon katekis, apakah saudara juga mewujudkan semangat kurban diri atau pengurbanan diri dalam kehidupan sehari-hari saudara? Jelaskan atau ceritakan! Dari saya sendiri itu ka, semangat kurban diri itu belum sepenuhnya saya mewujudkan, karena saya menyadari banyak hal yang tidak saya lakukan dalam hal berkorban. Apakah saudara mempersatukan atau memuncakkan pengurbanan diri saudara dengan pengurbanan diri Kristus dalam Ekaristi? Jelaskan atau ceritakan! Saya berusaha mempersatukan pengalaman hidup saya dalam Ekaristi. Saya menyatukan seluruh pengalaman hidup saya ke dalam Ekaristi dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan serta memohon pertolongan dari-Nya. Jadi semua yang saya alami saya satukan semua dalam doa -doa saya saat ekaristi, Dan jujur ka saya merasa di kuatkan Tuhan.
8	Menurut saudara, faktor-faktor apa saja yang menguatkan Saudara untuk bertekun dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri dalam hidup sehari-hari (sebagai mahasiswa)?

	Faktor yang menguatkan saya yaitu diri saya lalu dari keluarga dan teman-teman saya.
9	Tantangan apa saja yang melemahkan Saudara untuk bertekun dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri dalam hidup sehari-hari (sebagai mahasiswa)? Faktor yang sangat melemahkan saya untuk bertekun adalah rasa malas saya, Ini membuat saya terhambat untuk melakukan hal-hal baik Dan kurang mau berkorban.

TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN 7 (R7)

Nama	Stefhanie Fourthiana Marta Irawan
Usia	22 tahun
Peran	Mahasiswa Semester 8
Tempat Wawancara	Asrama Putri, Jl. Soegiyo Pranoto
Waktu Wawancara	11.00-12.00
Hari/ tanggal	Senin, 16 Febuari 2026

A	Mengidentifikasi pemahaman tentang semangat pengurbanan diri dalam Ekaristi.
NO	Pertanyaan dan Jawaban
1	Bertolak dari pengamatan dan pengalaman saudara sehari-hari dalam keluarga, gereja dan masyarakat: Menurut saudara, Apakah yang dimaksud dengan atau makna dari “semangat kurban diri” atau “pengurbanan diri”? Jelaskan atau ceritakan! Makna dari semangat kurban diri itu menurut saya ka, adalah seseorang yang rela berkorban diri untuk orang lain secarah untuk, itu lebih mementingkan orang lain dibandingkan dirinya sendiri.
2	Menurut saudara, apakah saudara pernah melihat, menemui atau mengalami suatu tindakan atau perbuatan yang mewujudkan semangat kurban diri atau pengurbanan diri dalam kehidupan saudara sehari-hari? Jelaskan atau ceritakan! Ya, dalam kehidupan sehari-hari, saya pernah melihat wujud nyata semangat pengurbanan diri melalui sosok ibu saya. Pengurbanan ibu saya sebagai seorang janda harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan ibu saya juga harus berhenti bekerja demi merawat saya di rumah, waktu itu saya sakit ka tidak ada keluarga kami selain saya dan ibu saya.

3	Sebagai orang katolik sekaligus sebagai calon katekis: Menurut saudara, apakah yang saudara ketahui atau pahami atau alami tentang Perayaan Ekaristi? Jelaskan dan ceritakanlah! Perayaan Ekaristi menurut saya yaitu mengenang kembali akan kurban Yesus Kristus di salib, terutama Ketika mengangkat piala anggur dan roti. Bagi saya itu adalah suatu kurban Yesus Kristus. dalam perayaan Ekaristi. Pengalaman saya Ketika mengikuti ekaristi saya mempersembahkan seluruh suka duka hidup saya. Dan merasakan kekuatan dari Tuhan.
4	Katekismus Gereja Katolik 1326 mengajarkan bahwa Ekaristi Adalah pengenangan akan kurban Yesus Kristus di salib: Menurut Saudara yang secara rutin mengikuti Perayaan Ekaristi, apakah yang dimaksud dengan Perayaan Ekaristi sebagai kenangan akan kurban diri Yesus Kristus di salib? Jelaskan dan ceritakanlah! Yang saya pahami, bahwa Ekaristi sebagai kenangan akan kurban Kristus di salib adalah kita mengenang kembali secara nyata akan pengurbanan Yesus dalam bentuk perayaan Ekaristi yang dimana Yesus telah mempersembahkan dirinya untuk penebusan umat manusia.
5	Menurut Saudara, bagian manakah dalam perayaan Ekaristi yang secara jelas menunjukkan semangat kurban diri Yesus Kristus? Jelaskan dan ceritakan! Ya bagi saya ka, itu terlihat jelas pada saat konsekrasi saat imam mengangkat roti dan anggur disitu sangat sangat jelas melambangkan pengurbanan diri yesus. Dimana pada saat itu Kristu menebus dosa manusia.
B	Mengidentifikasi perwujudan semangat pengurbanan diri dalam kehidupan sehari hari mahasiswa.
6	<i>Sacrosanctum Concilium</i> (SC) artikel 10 mengajarkan bahwa “Ekaristi merupakan sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristiani”. Dalam perayaan Ekaristi, umat membawa seluruh

	hidupnya sebagai kurban diri kepada Allah serta menimba kekuatan rohani untuk dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Saudara, apakah semangat kurban diri atau pengurbanan diri Kristus dalam Perayaan Ekaristi membawa pengaruh (meneguhkan atau menguatkan) dalam kehidupan saudara sehari-hari? Jelaskan dan ceritakan! Ya bagi saya ka, itu terlihat jelas pada saat konsekrasi saat imam mengangkat roti dan anggur disitu sangat sangat jelas melambangkan pengurbanan diri yesus. Dimana pada saat itu Kristu menebus dosa manusia. Ya bagi saya itu sangat memberikan pengaruh dimana meneguhkan iman saya. Apa lagi ketika saya mengikuti perayaan Ekaristi saya merasakan di berikan semangat yang baru. Apa lagi dengan berbagai suka duka yang saya alami itu belum seberapa dengan kurban yang Kristus berikan untuk hidup saya.
7	Sebagai mahasiswa STKIP Widya Yuwana atau calon katekis, apakah saudara juga mewujudkan semangat kurban diri atau pengurbanan diri dalam kehidupan sehari-hari saudara? Jelaskan atau ceritakan! Ok ka, kalo untuk mewujudkan itu ia ka, saya mewujudkan terutama dalam kehidupan sehari-hari saya ka sebagai mahasiswa, itu saya lihat ketika saya mau mendengarkan keluh kesah teman dan umat saya waktu saya praktek stasi, lingkungan dan magang sebenarnya saya tidak suka untuk mendengarkan keluh kesah itu, karena saya juga punya banyak keluh kesah tetapi aku tetap mendengarkan dan memberikan saran untuk saling menguatkan. Selain itu saya juga harus mengurbankan tenaga untuk menyetir motor dari harus berani untuk pergi stasi dengan jarak yang jauh. Bukan hanya itu ka, aku juga harus berkorban untuk meluangkan waktu dan tenaga saya untuk bekerja dan kuliah karena dengan begitu saya bisa membantu mama saya. Apa lagi dengan begitu banyak tugas kuliah di kampus, terkadang cape dan lelah tetapi itu kewajiban saya harus

	menyelesaikan tugas di kampus. Hal ini bentuk pengurbanan bagi saya menghargai mama saya yang sudah berjuang untuk saya untuk kuliah maka saya harus kuliah dengan baik. Apakah saudara mempersatukan atau memuncakkan pengurbanan diri saudara dengan pengurbanan diri Kristus dalam Ekaristi? Jelaskan tau ceritakan! Dari saya ka, perayaan Ekaristi itu selalu memberikan saya kekuatan dan ketika mengikuti perayaan Ekaristi saya selalu menyatukan seluruh hidup saya pengalaman suka, duka hidup saya, pergumulan saya ke dalam perayaan Ekaristi. Apa lagi Ketika mendengarkan bacaan mingguan itu saya pasti di kuatkan dan saya berdoa dalam hati saya menyatukan seluruh perjalanan hidup saya itu terutama selama seminggu ini kedalam perayaan Ekaristi.
8	Menurut saudara, faktor-faktor apa saja yang menguatkan Saudara untuk bertekun dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri dalam hidup sehari-hari (sebagai mahasiswa)? Sebagai mahasiswa yang menguatkan saya itu mama saya, karena saya melihat banyak pengurbanan yang mama saya lakukan ini lah yang membuat saya semangat untuk berkorban. Bukan hanya itu tetapi dari teman-teman saya juga ka.
9	Tantangan apa saja yang melemahkan Saudara untuk bertekun dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri dalam hidup sehari-hari (sebagai mahasiswa)? Tantangan yang paling besar itu kemalasan saya ka, yang membuat saya terhambat dari segi apa pun itu. Apa lagi melihat dari segi ekonomi saya yang sangat rendah yang membuat saya kadang kurang semangat untuk berkorban apa lagi Ketika harus pergi praktek pasti saya sangat kepiikiran kak.

TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN 8 (R8)

Nama	Maria Indriand Uba
Usia	21 tahun
Jabatan	Mahasiswa Semester 8
Tempat Wawancara	Jln. Soegiyopronoto
Waktu Wawancara	11.00-12.00

A	Mengidentifikasi pemahaman tentang semangat pengurbanan diri dalam Ekaristi.
NO	Pertanyaan dan Jawaban
1	Bertolak dari pengamatan dan pengalaman saudara sehari-hari dalam keluarga, gereja dan masyarakat: Menurut saudara, Apakah yang dimaksud dengan atau makna dari “semangat kurban diri” atau “pengurbanan diri”? Jelaskan atau ceritakan! Menurut saya, semangat kurban diri atau pengurbanan diri adalah sikap rela memberikan diri, waktu, tenaga, pikiran, bahkan kenyamanan pribadi demi kebaikan orang lain tanpa mengharapkan balasan. Pengurbanan diri itu tentang sikap batin. Terdorong oleh kasih yang tulus. Dalam keluarga, misalnya, pengurbanan orang tua yang bekerja keras demi pendidikan anak-anaknya. Mereka mungkin lelah, tetapi cinta membuat mereka tetap kuat. Lalu di dalam Gereja, para pelayan liturgi katekis, dan imam yang melayani sesama. Begitulah ka.
2	Menurut saudara, apakah saudara pernah melihat, menemui atau mengalami suatu tindakan atau perbuatan yang mewujudkan semangat kurban diri atau pengurbanan diri dalam kehidupan saudara sehari-hari? Jelaskan atau ceritakan! Saya pernah melihat dan mengalami sendiri semangat pengurbanan diri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam keluarga, saya melihat orang tua yang mengutamakan kebutuhan anak-anaknya meskipun mereka sendiri harus menunda keinginan pribadi. Dalam kehidupan menggereja, saya melihat

	seorang katekis yang dengan sabar mendampingi anak-anak meskipun jumlahnya banyak dan karakter mereka beragam. Bahkan ketika lelah setelah bekerja, ia tetap datang melayani. Secara pribadi, saya juga pernah mengalami saat harus mengorbankan waktu istirahat untuk membantu teman menyelesaikan tugas bersama. Walaupun melelahkan, saya merasakan sukacita karena dapat membantu.
3	Sebagai orang katolik sekaligus sebagai calon katekis: Menurut saudara, apakah yang saudara ketahui atau pahami atau alami tentang Perayaan Ekaristi? Jelaskan dan ceritakanlah! Menurut saya ka, saya sebagai orang Katolik dan calon katekis, saya memahami bahwa Perayaan Ekaristi adalah perayaan iman yang paling utama dalam Gereja. Dalam Ekaristi, umat mengenangkan sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus serta menerima Tubuh dan Darah-Nya dalam rupa roti dan anggur. Menurut saya ka, Ekaristi itu bukan hanya sebuah pertemuan doa, tetapi perjumpaan nyata dengan Kristus sendiri. Dalam Ekaristi, Yesus hadir secara nyata dan memberikan diri-Nya sebagai santapan rohani yang menguatkan iman kita.
4	Katekismus Gereja Katolik 1326 mengajarkan bahwa Ekaristi Adalah pengenangan akan kurban Yesus Kristus di salib: Menurut Saudara yang secara rutin mengikuti Perayaan Ekaristi, apakah yang dimaksud dengan Perayaan Ekaristi sebagai kenangan akan kurban diri Yesus Kristus di salib? Jelaskan dan ceritakanlah! Dari saya ka, hal ini berarti dalam setiap perayaan Ekaristi, kurban Kristus dihadirkan kembali secara sakramental. Yesus yang wafat di salib untuk keselamatan manusia. Ketika ekaristi saya merasakan kedamaian yang luar biasa ka.
5	Menurut Saudara, bagian manakah dalam perayaan Ekaristi yang secara jelas menunjukkan semangat kurban diri Yesus Kristus? Jelaskan dan ceritakan!

	Bagian yang paling jelas menunjukkan semangat kurban diri Yesus adalah Doa Syukur Agung, terutama saat imam mengucapkan kata-kata konsekrasi terimalah dan makanlah Inilah Tubuh-Ku yang diserahkan bagimu. Pada saat itu, Yesus mempersembahkan diri-Nya.juga mengingatkan kita akan tubuh Kristus yang dipecahkan demi keselamatan manusia. Momen ini lah ka, yang selalu mengajak saya untuk merenungkan cinta Kristus tanpa syarat.
B	Mengidentifikasi perwujudan semangat pengurbanan diri dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.
6	<i>Sacrosanctum Concilium</i> (SC) artikel 10 mengajarkan bahwa “Ekaristi merupakan sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristiani”. Dalam perayaan Ekaristi, umat membawa seluruh hidupnya sebagai kurban diri kepada Allah serta menimba kekuatan rohani untuk dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Saudara, apakah semangat kurban diri atau pengurbanan diri Kristus dalam Perayaan Ekaristi membawa pengaruh (meneguhkan atau menguatkan) dalam kehidupan saudara sehari-hari? Jelaskan dan ceritakan! Bagi saya, pengorbanan Yesus dalam Ekaristi sangat berpengaruh karena memberikan sumber kekuatan yang luar biasa. Setiap kali merasa lelah karena urusan kuliah atau pelayanan, saya selalu ingat kalau Yesus sudah lebih dulu berkorban buat saya. Pikiran itu yang memotivasi saya untuk tetap setia, dan melayani dengan tulus hati. Ekaristi benar-benar menjadi pondasi rohani yang memantapkan langkah hidup saya.
7	Sebagai mahasiswa STKIP Widya Yuwana atau calon katekis, apakah saudara juga mewujudkan semangat kurban diri atau pengurbanan diri dalam kehidupan sehari-hari saudara? Jelaskan atau ceritakan! Sebagai mahasiswa, saya berusaha mewujudkan semangat pengurbanan diri dengan disiplin belajar, mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh,

	dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Dan yang paling saya rasakan itu ka mengurbankan waktu pribadi saya baik dalam pelayanan dan di studi saya. Apakah saudara mempersatukan atau memuncakkan pengurbanan diri saudara dengan pengurbanan diri Kristus dalam Ekaristi? Jelaskan tau ceritakan! Ya, saya berusaha mempersatukan dengan kurban Kristus dalam Ekaristi. Saat mengikuti Misa, saya mempersembahkan segala perjuangan, kelelahan cita-cita saya. Saya percaya bahwa Kristus menyempurnakan doa permohonan saya.
8	Menurut saudara, faktor-faktor apa saja yang menguatkan Saudara untuk bertekun dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri dalam hidup sehari-hari (sebagai mahasiswa)? . Kalo menurut saya ya ka, ada beberapa faktor yang menguatkan saya sih ka, seperti doa pribadi dan mengikuti Ekaristi ini sangat menguatkan saya ka, lalu dukungan keluarga dan teman, selain itu juga ada kesadaran dari diri saya akan panggilan sebagai pewarta yang membuat saya di kuatkan.
9	Tantangan apa saja yang melemahkan Saudara untuk bertekun dalam mewujudkan semangat pengurbanan diri dalam hidup sehari-hari (sebagai mahasiswa)? Tantangan yang melemahkan saya itu banyak ka tetapi yang paling ku rasakan itu, rasa lelah dan merasa jenuhan, lalu mencari kenyamanan pribadi main hp sampe lupa waktu, di tamba lagi jika tugas akademik yang menumpuk apa lagi saya itu kurangnya disiplin diri ka.